

terlaman 4 halaman
[Signature]

SINTAKSIS

TEORI DAN TERAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Hediah dari penulis
untuk Dra. Emilia, M.Pd.

[Signature]
7-7-2010

Dr. Yusman Abdul Manaf, M.Hum.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SAKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1(satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SINTAKSIS

TEORI DAN TERAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Penerbit
SUKABINA Press

SINTAKSIS

TEORI DAN TERAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Editor, Tim Editor Sukabina Press

Penerbit Sukabina Press, Padang 2009

1 (Satu) Jilid ; 16,5 x 21,5

Hal. 166

Times New Roman 12

ISBN : 978-602-8124-13-3

SINTAKSIS: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia

Hak Cipta © 2009, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Penyusun :

Ngusman Abdul Manaf

Penata Letak :

Antonius Marbun

Penata Sampul :

Marzal Ardhika

Penerbit :

SUKABINA Press

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29

Padang Telp. (0751) 9833777, 7894141

e-mail : sukabinapress@rocketmail.com

Cetakan Pertama Juni 2010

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

PRAKATA

Buku *SINTAKSIS: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia* berisi uraian tentang pembahasan tata kalimat bahasa Indonesia secara ilmiah. Buku ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan buku rujukan dalam perkuliahan sintaksis bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dan penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan komunikasi sehari-hari. Buku ini bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, guru, penulis, dan pemakai bahasa Indonesia yang lain.

Gabungan kata, frasa, atau klausa menjadi bermakna dan dapat dipahami karena satuan bahasa itu ditata berdasarkan kaidah tata bahasa. Kaidah pembentukan frasa, klausa, dan kalimat dibahas oleh cabang linguistik yang disebut sintaksis. Kejelasan maksud yang disampaikan dalam kalimat sangat ditentukan oleh ketepatan struktur kalimat. Penutur bahasa Indonesia yang baik berdasar pada tata bahasa Indonesia ketika berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan di bidang tata kalimat bahasa Indonesia merupakan kemampuan yang tidak bisa ditawar-tawar untuk dimiliki oleh pengguna bahasa Indonesia.

Uraian buku ini mencakup (1) hakikat sintaksis bahasa Indonesia, (2) hubungan sintaksis dengan subsistem kajian bahasa yang lain, (3) struktur frasa, klausa, dan kalimat, (4) unsur kalimat: konstituen kalimat, fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), kategori, dan peran, (5) kalimat dasar dan pengembangannya, (6) jenis kalimat dan dasar pengembangannya, (7) kalimat efektif. Di samping itu, buku ini berisi uraian tentang pemanfaatan hasil kajian sintaksis untuk komunikasi sehari-hari, pengembangan profesi, dan pembelajaran bahasa.

Penulis bersyukur kepada Allah, Tuhan yang Mahaesa yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga buku ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan semangat dan berbagai masukan kepada penulis dalam penulisan buku ini, (2) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis ketika draf buku ini digunakan di dalam perkuliahan.

Penulis sangat menghargai kritik dan saran yang disampaikan oleh pembaca. Semoga buku ini dapat memperkaya kajian tata kalimat bahasa Indonesia.

Padang, November 2009
Penulis,

Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

**BAB I HAKIKAT SINTAKSIS DAN HUBUNGANNYA
DENGAN SUBSISTEM KAJIAN BAHASA
LAINNYA 1**

A. Pendahuluan 1

B. Pengertian Sintaksis Bahasa Indonesia 2

C. Kajian Sintaksis dan Ruang Lingkupnya 2

**D. Hubungan Sintaksis dengan Subsistem Kajian
Bahasa Lainnya 3**

E. Pemantapan Pemahaman 6

BAB II KALIMAT, KLAUSA, DAN FRASA 7

A. Pendahuluan 7

B. Kalimat 8

C. Klausa 12

D. Frasa 15

E. Pemantapan Pemahaman 25

BAB III UNSUR KALIMAT 26

A. Pendahuluan 26

B. Konstituen Kalimat 27

**C. Fungsi Sintaksis, Kategori, dan Peran
Semantis dalam Kalimat 34**

1. Fungsi Sintaksis 34

a. Subjek 35

b. Predikat 38

c. Objek 41

d. Pelengkap 43

e. Keterangan 48

1) Keterangan Tempat 51

- 2) Keterangan Waktu 52
 - 3) Keterangan Alat 52
 - 4) Keterangan Cara 53
 - 5) Keterangan Tujuan 54
 - 6) Keterangan Penyerta 54
 - 7) Keterangan Perbandingan 55
 - 8) Keterangan Sebab 55
 - 9) Keterangan Akibat 56
 - 10) Keterangan Syarat 56
 - 11) Keterangan Pengandaian 56
 - 12) Keterangan Atributif 57
- D. Analisis Bentuk, Fungsi, Kategori, dan Peran 57**
- A. Pemantapan Pemahaman 59**

BAB IV KALIMAT DASAR DAN PENGEMBANGANNYA 61

- A. Pendahuluan 61**
- B. Kalimat Dasar Bahasa Indonesia 62**
- C. Pengembangan Kalimat Dasar 66**
1. Penambahan Keterangan 66
 2. Penambahan Aposisi 73
 3. Penambahan Nomina Vokatif 74
 4. Penambahan Klausa 75
- D. Pemantapan Pemahaman 80**

BAB V JENIS KALIMAT DAN DASAR PENGELOMPOKKANNYA 81

- A. Pendahuluan 81**
- B. Jenis Kalimat 81**
1. Kalimat Tunggal dan Ragamnya 83
 2. Kalimat Majemuk dan Ragamnya 85
 3. Kalimat Deklaratif dan Ragamnya 91
 4. Kalimat Interogatif dan Ragamnya 92
 5. Kalimat Imperatif dan Ragamnya 99

- 6. Kalimat Ekslamatif dan Ragamnya 102
- 7. Kalimat Mayor dan Kalimat Minor 103
- 8. Kalimat Susun Biasa dan Susun Balik 105
- 9. Kalimat Aktif dan Pasif 107
- C. Pemantapan Pemahaman 108**

BAB VI KALIMAT EFEKTIF 110

A. Pendahuluan 110

B. Syarat Kalimat Efektif 111

- 1. Tepat Penalaran 111
 - a. Ide yang Logis 112
 - b. Kesatuan Ide 113
- 2. Tepat Kebahasaan 115
 - a. Tepat Tata Bahasa
 - b. Tidak Ada Unsur Kalimat yang Kurang 121
 - c. Tidak Ada Unsur Kalimat yang Muazir 124
 - d. Unsur Kalimat yang paralel 131
- 3. Tepat Kata dan Istilah 133
 - a. Tepat Konsep 133
 - b. Tepat Nilai Rasa 134
 - c. Tepat Kolokasi 137
 - d. Tepat Konteks Pemakaian 138
- 4. Tepat Lafal atau Tepat Ejaan 145
 - a. Tepat Lafal 145
 - b. Tepat Ejaan 149

D. Pemantapan Pemahaman 163

DAFTAR PUSTAKA 166

BAB I

HAKIKAT SINTAKSIS DAN HUBUNGANNYA DENGAN SUBSISTEM KAJIAN BAHASA LAINNYA

A. Pendahuluan

Bab I berisi uraian tentang hakikat sintaksis dan hubungannya dengan subsistem kajian bahasa lainnya. Subbab *objek kajian sintaksis* berisi uraian tentang pengertian, objek kajian, ruang lingkup, dan manfaat mempelajari sintaksis. Subbab *hubungan sintaksis dengan subsistem kajian bahasa lainnya* berisi uraian tentang hubungan sintaksis dengan fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, dan wacana.

Uraian materi di Bab I merupakan dasar untuk memahami semua uraian materi di semua bab buku ini. Sejumlah istilah dasar sintaksis dan kedudukan sintaksis dalam 'peta' ilmu bahasa diuraikan di bagian ini. Dengan demikian, subsistem kajian bahasa yang berupa fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan wacana dapat dipahami secara jelas dan terpilah.

Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat (1) merumuskan pengertian sintaksis; (2) menjelaskan objek kajian sintaksis dan ruang lingkup kajiannya; (3) menjelaskan hubungan sintaksis dengan subsistem kajian bahasa lainnya, yaitu fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, dan wacana; (4) menjelaskan manfaat mempelajari sintaksis.

B. Pengertian Sintaksis Bahasa Indonesia

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda *sintaxis* yang berarti menata secara bersama-sama. Hal yang ditata itu adalah bentuk-bentuk bahasa yang berupa, kata, frasa, dan klausa untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu kalimat (Ramlan, 1987). Dalam bahasa Indonesia, sintaksis berarti cabang linguistik di bidang gramatika (tata bahasa) yang mengaji tata kalimat. Verhaar (1996) mendefinisikan sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas susunan kata di dalam kalimat. Linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa secara ilmiah. Berdasarkan uraian itu, dapat didefinisikan bahwa sintaksis bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tata kalimat bahasa Indonesia.

C. Objek Kajian Sintaksis dan Ruang Lingkupnya

Objek kajian sintaksis adalah struktur internal kalimat. Berkaitan dengan itu, dalam sintaksis dikaji frasa, klausa, dan kalimat. Berkaitan dengan objek kajian itu, sintaksis mengaji struktur frasa, klausa, kalimat, dan hubungan antara frasa, klausa, dan kalimat, serta proses pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Bagian *struktur frasa* berisi uraian tentang unsur pembentuk frasa, relasi antarunsur frasa, kaidah pembentukan frasa, dan jenis frasa. Bagaian *struktur klausa* berisi uraian tentang unsur pembentuk klausa, relasi antarunsur klausa, kaidah pembentukan klausa, dan jenis klausa. Bagian *struktur kalimat* berisi uraian tentang struktur kalimat, unsur pembentuk kalimat, relasi antarunsur kalimat, proses pembentukan kalimat, dan jenis kalimat.

Kalimat mempunyai hubungan yang erat dengan satuan bahasa di bawahnya, yaitu kata, frasa, dan klausa. Kalimat

dibentuk oleh klausa. Klausa dibentuk oleh kata atau frasa. Frasa dibentuk oleh kata. Jadi, satuan bahasa yang lebih kecil menjadi bahan untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar. Struktur internal kata adalah bukan objek kajian sintaksis karena struktur internal kata adalah objek kajian morfologi. Di sisi lain, struktur (hubungan) antarkalimat adalah bukan objek kajian sintaksis karena struktur antarkalimat merupakan objek kajian wacana.

D. Hubungan Sintaksis dengan Subsistem Kajian Bahasa Lainnya

Bahasa dapat dikaji, berdasarkan struktur bunyi, struktur kata, struktur kalimat, struktur teks, struktur makna, dan struktur pemakaian bahasa untuk fungsi komunikasi. Struktur bunyi bahasa dikaji dalam fonologi, struktur kata dikaji dalam morfologi, struktur kalimat dikaji dalam sintaksis, struktur teks dikaji dalam wacana, struktur makna dikaji dalam semantik, dan prinsip pemakaian bahasa untuk fungsi komunikasi dikaji dalam pragmatik. Unsur-unsur bahasa itu berbeda satu dengan yang lain, tetapi mereka secara bersamaan mewujudkan bahasa secara utuh sebagai sarana komunikasi. Setiap unsur subsistem kajian bahasa itu (fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, semantik, dan pragmatik) memberikan sumbangan deskripsi dan penjelasan tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa untuk komunikasi.

dan satuan bahasa pembentuknya. Kalimat dibentuk dari untaian kata. Kalimat yang tepat adalah kalimat yang dibentuk dari kata-kata yang tepat dalam susunan yang tepat. Kemampuan di bidang morfologi merupakan syarat penting untuk mempelajari sintaksis.

Sebaliknya, hubungan antara wacana dan sintaksis dapat dilihat dari sudut pandang teks sebagai satuan bahasa yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang saling berhubungan maknanya. Teks yang baik dibentuk oleh kalimat-kalimat yang baik dan kalimat-kalimat yang baik itu disusun secara tertib sehingga membentuk kesatuan makna. Wacana membahas struktur teks yang merupakan struktur hubungan antarkalimat (Alwi dkk., 1998). Objek kajian wacana terkecil adalah paragraf dan objek kajian yang lebih besar lagi dapat berupa esai, artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Sintaksis membahas struktur intrakalimat. Objek kajian sintaksis terkecil adalah frasa dan yang terbesar adalah kalimat.

Hubungan sintaksis dan semantik dapat dilihat dari syarat kalimat yang harus memenuhi kesesuaian bentuk dan makna. Kalimat yang tepat struktur, tetapi tidak tepat makna adalah kalimat yang tidak dapat diterima. Contoh, kalimat *pohon manggaku (S) padam (P) karena kekurangan air (Ket.)* adalah kalimat yang benar berdasarkan struktur kalimat (susunan fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat dan keterangan), tetapi tidak tepat makna (tidak tepat secara semantis). Kata *padam* adalah tidak cocok untuk mengungkapkan hilangnya daya hidup tumbuhan. Hilangnya daya hidup tumbuhan cocok diungkapkan dengan kata *mati*. Contoh, *pohon manggaku mati*. Sebaliknya, kata *padam*

cocok untuk mengungkapkan hilangnya daya hidup api. Contoh, *api padam*.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang membahas pemakaian bentuk bahasa untuk fungsi komunikasi (Levinson, 1983). Hubungan sintaksis dengan pragmatik dapat dilihat dari hubungan antara tuturan dan kalimat. Objek kajian pragmatik adalah tuturan. Sebuah tuturan dibangun oleh bunyi tuturan, pelaku tutur (penutur, petutur), seting (tempat, waktu, suasana), topik, tujuan, dan sarana. Tuturan diungkapkan dengan kalimat. Jadi, kalimat yang baik membuat tuturan dapat dipahami secara mudah dan tepat. Di samping itu, struktur kalimat dan pilihan kata dalam kalimat mempunyai efek terhadap nilai kesantunan sebuah tuturan.

E. Pemantapan Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah sebuah definisi sintaksis!
2. Jelaskan objek kajian sintaksis!
3. Jelaskan ruang lingkup kajian sintaksis!
4. Jelaskanlah hubungan sintaksis dengan fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, dan wacana!

BAB II

KALIMAT, KLAUSA, DAN FRASA

A. Pendahuluan

Bab II berisi uraian tentang pengertian, karakteristik, unsur pembentuk, dan proses pembentukan kalimat, klausa, dan frasa. Ciri yang membedakan kalimat dengan klausa, dan frasa diuraikan dalam bagian karakteristik kalimat, klausa, dan frasa. Unsur apa yang digunakan untuk membentuk kalimat, klausa, dan frasa dan bagaimana menata unsur-unsur itu sehingga menjadi kalimat, klausa, dan frasa juga diuraikan di bagian ini.

Bagian ini merupakan dasar untuk mempelajari bagian selanjutnya, yaitu menentukan konstituen dan fungsi kalimat. Dengan memahami pokok bahasan ini secara baik, pembaca dapat memilah kalimat, klausa, dan frasa dalam sebuah teks.

Setelah membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat (1) merumuskan pengertian kalimat, klausa, dan frasa; (2) menjelaskan ciri kalimat, klausa, dan frasa; (3) menjelaskan ciri pembeda frasa dengan klausa dan dapat menjelaskan pula ciri pembeda klausa dengan kalimat; (4) menguraikan sebuah

Kalimat (1) adalah kalimat tunggal deklaratif aktif. Kalimat (2) adalah kalimat tunggal deklaratif pasif. Kalimat (3) adalah kalimat tunggal deklaratif pasif. Kalimat (4) adalah kalimat tunggal deklaratif aktif. Kalimat (5) adalah kalimat tunggal deklaratif pasif. Kalimat (6) adalah kalimat majemuk bertingkat deklaratif. Kalimat (7) adalah kalimat majemuk setara rapatan deklaratif aktif.

Semua kalimat yang terdapat dalam teks 1 itu kebetulan berupa kalimat deklaratif yang lengkap unsur sintaxisnya. Kalimat deklaratif juga lazim disebut kalimat berita. Yang dimaksud kalimat deklaratif lengkap adalah kalimat deklaratif yang mengandung semua unsur yang wajib ada dalam kalimat. Lazimnya, sebuah kalimat minimal berupa klausa bebas yang minimal terdiri atas subjek dan predikat.

Dalam komunikasi sehari-hari, ditemui berbagai jenis kalimat baik lengkap unsurnya maupun tidak. Kalimat-kalimat yang dimaksudkan itu dapat dilihat di dalam teks 2 di bawah ini.

Teks 2

- (8) Arif : Siapa yang mengetik tadi malam?
- (9) Aji : Ahmad.
- (10) Arif : Apa yang diketik Ahmad?
- (11) Aji : Makalah.
- (12) Arif : Dia berada di mana sekarang?
- (13) Aji : Di perpustakaan.
- (14) Arif : Saya ingin bertemu Ahmad.
- (15) Aji : Dia membaca buku di perpustakaan sampai pukul 15.00.
- (16) Arif : Terima kasih.

Dalam teks 2, terdapat sembilan kalimat. Kalimat-kalimat itu dapat diuraikan sebagai berikut ini. Kalimat (8) adalah kalimat interogatif atau kalimat tanya lengkap dengan

susunan *siapa (P) yang mengetik (S) tadi malam (Ket)*. Semua unsur pokok (S) dan (P) dalam kalimat (8) itu terpenuhi.

Kalimat (9) adalah kalimat deklaratif nominal tidak lengkap atau kalimat deklaratif minor dengan susunan *Ahmad (P)*. Dalam kalimat (9) itu, hanya unsur predikat yang ditampakkan, tetapi unsur pokok yang lain, yaitu subjek tidak ditampakkan (dilesapkan). Kalimat (9) itu merupakan jawaban dari kalimat (8). Bentuk lengkap kalimat (9) itu dapat ditelusuri dari kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (8). Bentuk lengkap kalimat (9) adalah *Ahmad (P) yang mengetik tadi malam (S) atau yang mengetik tadi malam (S) Ahmad (P)*. Kalimat (9) digolongkan sebagai kalimat nominal karena predikatnya adalah *nomina*, yaitu *Ahmad*. Dalam kalimat (9), *Ahmad* adalah predikat karena dalam struktur kalimat itu, *Ahmad* dilafalkan dengan nada menurun. Dalam kalimat aktif susun biasa (S-P), predikat dilafalkan dengan nada yang lebih rendah daripada subjek.

Kalimat (10) adalah kalimat interogatif lengkap dengan susunan *Apa (P) yang diketik Ahmad (S)?* Kalimat (10) mengandung unsur minimal sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat.

Kalimat (11) adalah kalimat deklaratif tidak lengkap dengan susunan *makalah (P)*. Dalam kalimat (11), hanya ada unsur predikat, tetapi unsur subjeknya tidak ditampakkan atau dilesapkan. Kalimat (11) merupakan jawaban dari kalimat (10). Oleh karena itu, bentuk lengkap kalimat (11) dapat ditelusuri dari kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (10). Bentuk lengkap kalimat (11) adalah *makalah (P) yang diketik Ahmad (S) atau yang diketik Ahmad (S) makalah (P)*. Dalam kalimat (11), *makalah* merupakan predikat karena dalam struktur kalimat itu, *makalah* dilafalkan lebih rendah daripada frasa *yang diketik Ahmad*.

Kalimat (12) adalah kalimat interogatif lengkap dengan susunan *dia (S) berada (P) di mana (penanya tempat)*

sekarang (Ket)? Kalimat (12) mengandung unsur pokok kalimat, yaitu subjek dan predikat.

Kalimat (13) adalah kalimat deklaratif tidak lengkap dengan susunan *di perpustakaan (Ket)*. Yang ditampakkan dalam kalimat (13) adalah hanya unsur (Ket.), sedangkan dua unsur pokoknya, yaitu subjek dan predikat tidak ditampakkan atau dilesapkan. Kalimat (13) merupakan jawaban dari kalimat (12). Oleh karena itu, bentuk lengkap kalimat (13) dapat ditelusuri berdasarkan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (12). Struktur lengkap kalimat (13) adalah *dia (S) berada (P) di perpustakaan (Ket. Tempat) sekarang (Ket. waktu)*.

Kalimat (14) adalah kalimat deklaratif aktif dengan susunan *saya (S) ingin bertemu (P) Ahmad (Pel.)*. Kalimat (14) adalah kalimat lengkap karena berupa klausa bebas yang mengandung semua unsur pokok, yaitu subjek dan predikat.

Kalimat (15) adalah kalimat deklaratif lengkap dengan susunan *dia (S) membaca (P) buku (O) di perpustakaan (Ket. Tempat) sampai pukul 15.00 (Ket. Waktu)*. Kalimat (15) mengandung dua unsur pokok, yaitu subjek dan predikat dan ditambah dengan unsur tidak pokok, yaitu objek dan keterangan.

Kalimat (16) adalah kalimat deklaratif tidak lengkap dengan susunan *terima kasih (O)*. Kalimat (16) merupakan tanggapan dari kalimat (15). Unsur lengkap kalimat (16) dapat ditelusuri berdasarkan kalimat (14) dan (15). Bentuk lengkap kalimat (16) adalah *saya (S) mengucapkan (P) terima kasih (O) kepada Aji (Ket. Tujuan)*.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat dapat didefinisikan sebagai berikut ini. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung fungsi subjek dan predikat, baik unsur fungsi itu eksplisit maupun implisit; (2) satuan bahasa

itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, intonasi tanya, intonasi perintah, intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali dengan huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,) titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final, yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

C. Klausa

Untuk memahami karakteristik klausa, marilah kita bandingkan struktur klausa dan kalimat. Perbandingan antara klausa dan kalimat dapat dilihat pada satuan-satuan bahasa di bawah ini.

- (17) pesawat (S) mendarat (P)
- (18) ibu (S) menggoreng (P) ikan (O)
- (19) Pak Karto (S) berdagang (P) sapi (Pel.)
- (20) Arif (S) menulis (P) surat (O) dan (Konj. kordinatif) Aji (S) melukis (P)
- (21) Arif (S) membaca (P) buku (O) ketika (Konj. Subordinatif pemarkah keterangan waktu) Aji [(S)] mengetuk [(P)] pintu [(O)] (Ket. waktu)
- (22) (kamu) (S) tutup (P) pintu itu (O)
- (23) Pesawat (S) mendarat (P).
- (24) Ibu (S) menggoreng (P) ikan (O).
- (25) Pak Karto (S) berdagang (P) sapi (Pel.).
- (26) Arif (S) menulis (P) surat (O) dan (Konj. Kordina-tif) Aji (S) melukis (P).
- (27) Arif (S) membaca (P) buku (O) ketika (Konj. Subordinatif pemarkah keterangan waktu) Aji [(S)] mengetuk [(P)] pintu [(O)] (Ket. waktu).
- (28) (Kamu) (S) tutup (P) pintu itu (O)!

Satuan bahasa (17), (18), (19), (20), (21), dan (22) berupa klausa, sedangkan satuan bahasa (23), (24), (25), (26), (27), dan (28) berupa kalimat. Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa baik kalimat maupun klausa sama-

sama gabungan dua kata atau lebih yang membentuk hubungan subjek dan predikat. Yang membedakan kalimat dengan klausa adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah dan kagum. Oleh karena itu, kalau ditulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda perhentian sementara, yaitu koma (,), titik koma (;), dan titik dua (:), dan diakhiri dengan tanda perhentian final atau intonasi final, yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!) seperti satuan bahasa (23) sampai dengan (28). Sebaliknya, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, tanda perintah, dan tanda seru. Dengan demikian, klausa adalah satuan bahasa yang berpotensi menjadi kalimat apabila diberikan intonasi final.

Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan bahasa yang berupa gabungan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa yang mengandung unsur subjek dan predikat, tetapi belum mendapatkan intonasi final.

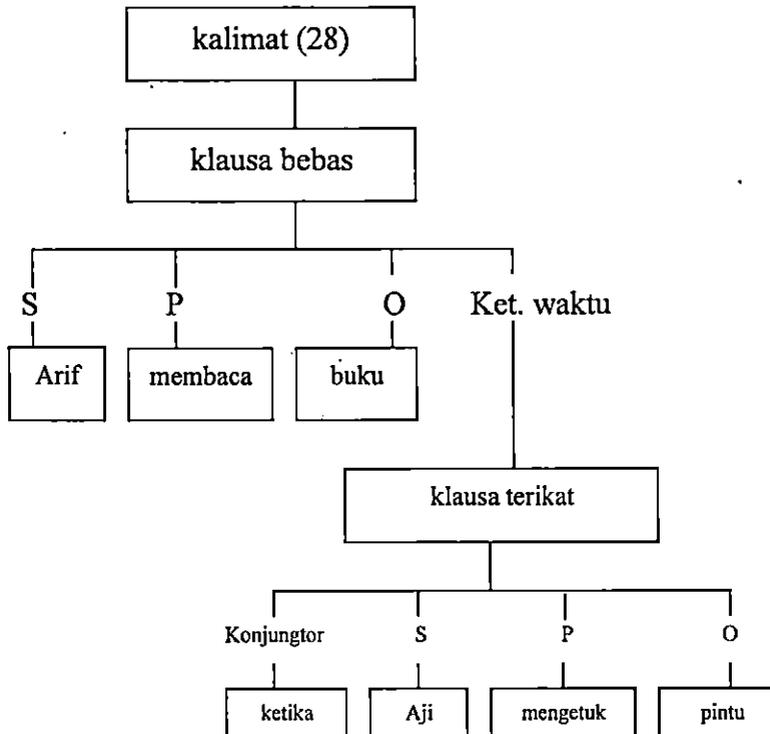
Berdasarkan relasi kedudukan antarklausa di dalam sebuah kalimat, klausa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas itu juga disebut klausa utama atau induk kalimat. Sebaliknya, klausa terikat juga disebut klausa sematan, klausa bawahan, atau anak kalimat.

Dalam buku ini, digunakan istilah klausa bebas dan klausa terikat. Dua istilah itu dinilai lebih mencerminkan karakteristik klausa itu daripada istilah lainnya. Klausa bebas adalah klausa yang keberadaannya tidak terikat oleh klausa yang lain. Sebaliknya, klausa terikat adalah klausa yang keberadaannya di dalam kalimat terikat oleh klausa yang lain atau klausa itu merupakan bagian dari klausa yang lain. Dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa terikat merupakan bagian atau terikat pada klausa bebas. Kedudukan klausa

bebas dan klausa terikat dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(28) Arif membaca buku ketika Aji mengetuk pintu.

Hubungan klausa bebas dan klausa terikat di dalam kalimat itu dapat dilihat pada bagan 2.1.



Bagan 2.1 Hubungan Klausa Bebas dan Klausa Terikat di dalam Kalimat

Kalimat (28) merupakan kalimat majemuk tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat karena kalimat itu mengandung dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara. Klausa yang satu berkedudukan sebagai klausa bebas

atau klausa utama dan yang satu lagi berkedudukan sebagai klausa terikat. Dalam kalimat (28), satuan *Arif membaca buku* merupakan klausa bebas dan satuan *ketika Aji mengetuk pintu* merupakan klausa terikat. Dalam kalimat (28), klausa *Arif membaca buku* tidak terikat atau tidak tergantung pada klausa yang lain, yaitu klausa *ketika Aji mengetuk pintu*. Artinya, untuk menjadi kalimat yang utuh, klausa *Arif membaca buku* tidak membutuhkan kehadiran klausa yang lain atau tidak harus diikuti oleh klausa yang lain. Tanpa klausa yang lain, klausa *Arif membaca buku* sudah mampu berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Sebaliknya, klausa *ketika Aji mengetuk pintu* terikat pada klausa yang lain atau merupakan bagian dari klausa yang lain, yaitu klausa *Arif membaca buku*. Klausa *ketika Aji mengetuk pintu* merupakan keterangan waktu dari klausa bebas, yaitu *Arif membaca buku*.

D. Frasa

Untuk memahami karakteristik frasa, dapat dilihat contoh-contoh di bawah ini.

(29) rambut hitam

(30) rumah kayu

(31) anak pintar

(32) baru datang

(33) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam

(34) rambut hitam (S) disisir (P)

(35) rumah kayu (S) dibongkar (P)

(36) anak pintar (S) sedang membaca (P)

(37) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam
(S) baru datang (P)

(38) Rambut hitam (S) disisir (P).

(39) Rumah kayu (S) dibongkar (P).

(40) Anak pintar (S) sedang membaca (P).

(41) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam (S) baru datang.

Satuan bahasa (29), (30), (31), (32), dan (33) merupakan frasa. Satuan bahasa (34), (35), (36), dan (37) merupakan klausa. Satuan bahasa (38), (39), (40), dan (41) merupakan kalimat.

Satuan bahasa (29), (30), (31), (32), dan (33) digolongkan sebagai frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek-predikat. Satuan bahasa itu belum memperlihatkan fungsi sintaksisnya sebagai apa (misalnya, *S*, *P*, *O*, *Pel.*, atau *Ket.*) dalam relasi antarunsur. Contoh, dalam frasa *rambut hitam*, *rambut* bukan subjek dan *hitam* bukan predikat. Dalam frasa *rumah kayu*, *rumah* bukan subjek dan *kayu* bukan predikat. Dalam frasa *anak pintar*, *anak* bukan subjek dan *pintar* bukan predikat. Dalam frasa *baru datang*, *baru* bukan subjek dan *datang* bukan predikat. Dalam frasa *Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam*, *mahasiswa* bukan subjek dan *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam* bukan predikat.

Ciri frasa yang lain adalah gabungan kata yang berupa frasa menempati satu fungsi sintaksis tertentu dalam sebuah klausa. Contoh, dalam klausa *rambut hitam disisir*, *rambut hitam* adalah subjek dan *disisir* adalah predikat. Dalam klausa *rumah kayu dibongkar*, *rumah kayu* adalah subjek dan *dibongkar* adalah predikat. Dalam klausa *anak pintar sedang membaca*, *anak pintar* adalah subjek dan *sedang membaca* adalah predikat. Dalam klausa, *Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam baru datang*, *Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*

semester enam adalah subjek dan *baru datang* adalah predikat.

Satuan bahasa (34), (35), (36), dan (37) digolongkan sebagai klausa karena unsur-unsur satuan bahasa itu membentuk relasi subjek-predikat, tetapi satuan bahasa itu tidak diakhiri dengan intonasi final. Dengan kata lain, unsur-unsur satuan bahasa itu membentuk hubungan subjek dan predikat, tetapi satuan bahasa itu tidak diakhiri dengan intonasi final. Unsur-unsur satuan bahasa itu sudah memperlihatkan fungsinya sebagai apa (S, P, O, Pel. Ket.) dalam satuan bahasa.

Dalam satuan bahasa (34), *rambut hitam* mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai subjek karena kehadiran verba *disisir* yang berfungsi sebagai predikat. Sebaliknya, dalam satuan (29) *rambut hitam* belum jelas fungsinya sebagai apa karena tidak membentuk relasi predikasi.

Dalam satuan (35), *rumah kayu* sudah mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai subjek karena kehadiran verba *dihongar* yang berfungsi sebagai predikat. Sebaliknya, dalam satuan (30) *rumah kayu* belum jelas fungsinya sebagai apa karena belum ada relasi predikasi.

Dalam satuan (36), *anak pintar* sudah mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai subjek karena kehadiran frasa verbal *sedang membaca* yang berfungsi sebagai predikat. Sebaliknya, dalam satuan (31), *anak pintar* belum jelas fungsi sintaksisnya sebagai apa karena tidak membentuk relasi predikasi. Hal itu juga berlaku untuk satuan *sedang membaca*. Dalam satuan (36), *sedang membaca* mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai predikat karena kehadiran frasa nominal *anak pintar*.

Dalam satuan (37), *baru datang* sudah mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai predikat karena kehadiran frasa nominal *mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam*. Begitu juga, *mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam* sudah mempunyai fungsi yang jelas, yaitu sebagai subjek karena kehadiran frasa verbal *baru datang*. Sebaliknya, *baru datang* dalam (32) dan *mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester enam dalam* (33) belum jelas fungsi sintaksisnya karena tidak ada relasi predikasi.

Satuan bahasa (38), (39), (40), dan (41) digolongkan sebagai kalimat karena satuan bahasa itu membentuk relasi predikasi antarunsurnya dan diakhiri dengan intonasi final. Dalam satuan itu, setiap unsur menempati fungsi sintaksis tertentu yang memperlihatkan hubungan predikasi yang secara nyata terlihat dengan adanya unsur subjek dan predikat. Intonasi final yang diberikan pada satuan bahasa yang menjadi contoh itu adalah intonasi berita yang dalam bahasa tulis disimbolkan dengan tanda titik (.). Lambang intonasi final tidak hanya titik, tetapi juga dapat tanda baca yang lain, yaitu tanda tanya (?) atau tanda seru (!). Tanda tanya (?) melambangkan intonasi tanya dan tanda seru (!) melambangkan intonasi perintah atau intonasi keagungan.

Berdasarkan uraian itu, frasa dapat didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat). Frasa menempati sebuah fungsi sintaksis tertentu, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dalam struktur klausa. Dalam hubungannya dengan klausa, frasa merupakan unsur pembentuk klausa. Yang membedakan frasa dengan klausa adalah relasi

predikasi. Frasa tidak mengandung relasi predikasi, sedangkan klausa mengandung relasi predikasi. Jumlah kata atau panjang pendek satuan tidak merupakan ciri penanda frasa. Frasa umumnya dibentuk oleh jumlah kata yang sedikit atau berupa satuan bahasa yang singkat, tetapi ada juga frasa yang jumlah katanya atau panjangnya melebihi klausa. Satuan bahasa yang panjang, tetapi tidak mengandung unsur predikasi, satuan itu tetap digolongkan sebagai frasa, seperti contoh di bawah ini.

(42) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebaliknya, klausa umumnya jumlah katanya lebih banyak atau bentuknya lebih panjang dari frasa, tetapi kadang-kadang ada klausa yang panjangnya sama dengan frasa atau bahkan lebih pendek dari frasa. Klausa yang panjangnya sama dengan frasa atau bahkan lebih pendek dari frasa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(42) ayah membaca

(43) ibu memasak

(44) kakak belajar

Untuk memperjelas uraian itu, dapat dianalisis satuan bahasa di bawah ini.

(45) Anak kecil itu menyanyikan lagu perjuangan ketika para pemuda menyelenggarakan ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Satuan bahasa (45) adalah sebuah kalimat karena mengandung unsur subjek dan predikat dan diakhiri oleh intonasi final berita. Dalam bentuk tulis, satuan bahasa (45)

diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Satuan bahasa (45) merupakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk tidak setara karena mengandung dua buah klausa yang tidak setara. Klausa yang pertama adalah *anak kecil itu (S) menyanyikan (P) lagu perjuangan (O)*. Klausa yang kedua adalah *ketika (konj.) para pemuda (S) menyelenggarakan (P) ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (O)*. Klausa yang pertama merupakan klausa bebas karena klausa itu tidak terikat oleh klausa yang lain. Sebaliknya, klausa yang kedua merupakan klausa terikat karena klausa kedua itu terikat atau merupakan bagian dari klausa pertama.

Klausa pertama dibentuk oleh satu kata (*menyanyikan*) dan dua frasa (*anak kecil itu* dan *lagu perjuangan*). Frasa *anak kecil itu* dibentuk oleh tiga kata, yaitu *anak*, *kecil*, dan *itu* dengan inti frasa *anak*. Frasa *lagu perjuangan* dibentuk oleh dua kata, yaitu *lagu* dan *perjuangan* dengan inti frasa *lagu*.

Klausa kedua itu dibentuk oleh dua kata (*ketika* dan *menyelenggarakan*) dan dua frasa (*para pemuda* dan *ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia*). Frasa *para pemuda* dibentuk oleh dua kata, yaitu *para* dan *pemuda* dengan inti frasa *pemuda*. Frasa *ulang tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia* dibentuk oleh tujuh buah kata, yaitu *ulang*, *tahun*, *kemerdekaan*, *negara*, *kesatuan*, *republik*, *Indonesia* dengan inti frasa *ulang tahun*.

Frasa dapat dikelompokkan atas dasar kelas kata yang menjadi inti frasa. Dalam pengelompokan kelas kata bahasa Indonesia, buku ini mengacu kepada pengelompokan kelas kata yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa*

Indonesia yang ditulis oleh Alwi, dkk. (1998). Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, kata-kata bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbial atau kata keterangan, dan (5) kata tugas. Kata tugas mencakupi konjungsi atau kata hubung, preposisi atau kata depan, partikel, dan artikula. Konjungsi itu, misalnya *dan, tetapi, untuk, jika, apabila, sebab, karena, sehingga, ketika*. Yang termasuk preposisi, antara lain *di, ke, dari, pada*. Yang termasuk partikel adalah *-lah, -kah, -tah, -pun*. Yang termasuk artikula adalah *si, sang, dang, hang*.

Berdasarkan kelas kata yang menjadi inti frasa, frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa verbal, nominal, adjektiva, adverbial, dan preposisional. Frasa verbal adalah frasa yang intinya kata yang berkelas verba. Frasa nominal adalah frasa yang intinya kata yang berkelas nomina. Frasa adjektival adalah frasa yang intinya kata berkelas adjektiva. Frasa adverbial adalah frasa yang intinya kata yang berkelas adverbial. Frasa preposisional adalah frasa yang terbentuk karena bergabungnya preposisi dengan kata tertentu.

Inti frasa adalah kata yang menjadi pokok atau inti suatu frasa. Pokok atau inti frasa mempunyai ciri yang tegar di dalam frasa itu. Karena ketegarannya, inti sebuah frasa dapat menggantikan keseluruhan sebuah frasa apabila sebuah frasa disederhanakan. Sebaliknya, kata yang bukan inti frasa tidak mampu menggantikan keseluruhan frasa apabila frasa itu disederhanakan. Inti frasa dan penjelasannya dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(46) Anak kecil sedang menyanyikan lagu perjuangan.

Dalam kalimat (46), terdapat dua buah frasa, yaitu *anak kecil* dan *lagu perjuangan*.

Tabel 2.1. Hubungan Antarunsur Frasa dan Jenis Frasa

Bentuk Frasa	Hubungan Antarunsur Frasa	Jenis frasa
anak kecil	Anak kecil (nomina) (adjektiva) (inti) (penjelas)	frasa nominal
sedang menyanyikan	sedang menyanyikan (adverbia) (verba) (penjelas) (inti)	frasa verbal
lagu perjuangan	lagu perjuangan (nomina) (nomina) (inti) (penjelas)	frasa nominal

Anak merupakan inti frasa *anak kecil* karena *anak* mampu menggantikan keseluruhan frasa, sedangkan *kecil* tidak mampu menggantikan keseluruhan frasa seperti yang terlihat dalam contoh (49). *Menyanyikan* merupakan inti frasa *sedang menyanyikan* karena *menyanyikan* dapat menggantikan keseluruhan frasa ketika frasa sedang menyanyikan disederhanakan seperti contoh (52). Begitu juga, *lagu* merupakan inti frasa *lagu perjuangan* karena *lagu* dapat menggantikan keseluruhan frasa, sedangkan *perjuangan* tidak mampu menggantikan keseluruhan frasa seperti yang terlihat pada contoh (53).

(47) *anak kecil* menyanyikan *lagu perjuangan*

(48) *anak* menyanyikan lagu perjuangan

(49) *kecil* menyanyikan lagu perjuangan *

(50) *anak kecil* menyanyikan lagu.

- (51) anak kecil sedang lagu.*
 (52) anak kecil menyanyikan lagu.
 (53) anak kecil sedang menyanyikan perjuangan *

Kalimat (47), (48), (50) dan (52) dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Sebaliknya, kalimat (49), (51), dan (53) tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Karena inti frasa *anak kecil* adalah *anak* yang berkelas nomina, frasa *anak kecil* disebut frasa nominal. Frasa *lagu perjuangan* tergolong frasa nominal karena inti frasa itu adalah *lagu* yang berkelas nomina.

Berikut ini adalah contoh-contoh frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional.

- | | | |
|----------------------------|---|------------------|
| (54) <i>sedang membaca</i> | → | frasa verbal |
| (adverbia) (verba) | | |
| (penjelas) (inti) | | |
| (55) <i>berjalan kaki</i> | → | frasa verbal |
| (verba) (nomina) | | |
| (inti) (penjelas) | | |
| (56) <i>sudah datang</i> | → | frasa verbal |
| (adverbia) (verba) | | |
| (penjelas) (inti) | | |
| (57) <i>sepatu hitam</i> | → | frasa nominal |
| (nomina) (adjektiva) | | |
| (inti) (penjelas) | | |
| (59) <i>rambut lurus</i> | → | frasa nominal |
| (nomina) (adjektiva) | | |
| (inti) (penjelas) | | |
| (60) <i>sang raja</i> | → | frasa nominal |
| (artikula) (nomina) | | |
| (penjelas) (inti) | | |
| (61) <i>sangat pandai</i> | → | frasa adjektival |
| (adverbia) (adjektiva) | | |
| (penjelas) (inti) | | |
| (62) <i>cantik sekali</i> | → | frasa adjektival |
| (adjektiva) (adverbia) | | |
| (inti) (penjelas) | | |

(63) <i>kuning emas</i> (adjektiva) (nomina) (inti) (penjelas)	—————→	frasa adjektival
(64) <i>belum lagi</i> (adverbia) (adverbia) (inti) (penjelas)	—————→	frasa adverbial
(65) <i>hanya saja</i> (adverbia) (adverbia) (inti) (penjelas)	—————→	frasa adverbial
(66) <i>di rumah</i> (preposisi) (nomina)	—————→	frasa preposisional
(67) <i>ke Padang</i> (preposisi) (nomina)	—————→	frasa preposisional
(68) <i>dari mentega</i> (preposisi) (nomina)	—————→	frasa preposisional

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh itu, disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk hubungan subjek-predikat. Dalam struktur klausa, frasa menempati sebuah fungsi sintaksis tertentu, misalnya subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Nama frasa sebagian besar dirumuskan sesuai dengan kelas kata yang menjadi inti frasa. Khusus frasa preposisional, ia diberi nama frasa preposisional karena ada preposisi yang melekat pada kata tertentu sehingga membentuk frasa. Perbedaan yang mencolok antara frasa dan klausa adalah kata-kata yang dalam frasa tidak membentuk hubungan subjek-predikat, tetapi kata-kata dalam klausa membentuk hubungan subjek-predikat. Hubungan antara klausa dan frasa adalah frasa merupakan bahan untuk membentuk klausa.

E. Pemantapan Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Rumuskanlah sebuah definisi kalimat dalam bahasa lisan!
2. Rumuskanlah sebuah definisi kalimat dalam bahasa tulis!
3. Rumuskanlah sebuah definisi klausa!
4. Rumuskanlah sebuah definisi frasa!
5. Sebutkanlah minimal tiga ciri kalimat!
6. Sebutkanlah minimal tiga ciri klausa!
7. Sebutkanlah minimal tiga ciri frasa!
8. Jelaskanlah minimal dua persamaan kalimat dengan klausa!
9. Jelaskanlah minimal dua persamaan klausa dengan frasa!
10. Jelaskanlah perbedaan antara klausa dan kalimat!
11. Jelaskanlah perbedaan antara frasa dan klausa!
12. Buatlah lima buah kalimat, lima buah klausa, dan lima buah frasa!
13. Uraikanlah teks di bawah ini atas kalimat, klausa, dan frasanya!

Pendidikan adalah bekal yang baik untuk anak manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya diibaratkan mengarungi lautan yang luas dengan berbagai hambatan untuk menuju ke suatu 'tempat'. Tempat itu adalah metafora dari cita-cita. Secara naluriah manusia bercita-cita untuk hidup bahagia. Namun, tidak semua orang dapat mencapai kebahagiaan itu karena tidak semua orang cukup bekal untuk mencapainya. Bekal yang paling penting untuk mencapai kebahagiaan itu adalah pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

14. Buatlah sebuah paragraf dalam bahasa Indonesia yang baik, maksimal tujuh kalimat, dengan ide utama bahasa sebagai sarana untuk memahami ilmu pengetahuan.

BAB III UNSUR KALIMAT

A. Pendahuluan

Bab III berisi uraian tentang unsur kalimat yang mencakupi konstituen, fungsi sintaksis, kategori, dan peran semantis. Bagian konstituen berisi uraian tentang pengertian konstituen, dasar penentuan konstituen, dan jenis konstituen. Bagian fungsi sintaksis berisi uraian tentang pengertian fungsi sintaksis, jenis fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket), dan ciri setiap fungsi sintaksis. Bagian kategori berisi uraian tentang pengertian kategori (kelas), kategori kata, frasa, dan klausa pengisi fungsi sintaksis. Makna setiap fungsi sintaksis yang diisi oleh kata, frasa, atau klausa tertentu dibahas dalam subpokok bahasan peran (semantis).

Pokok bahasan ini bermanfaat untuk pedoman penyusunan kalimat yang mempunyai kesesuaian gramatikal dan semantis. Di samping itu, pokok bahasan ini dapat dijadikan dasar untuk menganalisis kalimat atas unsur-unsur pembentuknya.

Setelah membaca bab III, pembaca diharapkan dapat:

- (1) merumuskan pengertian konstituen kalimat;
- (2) menjelaskan dasar penentuan konstituen kalimat;
- (3) menjelaskan perbedaan konstituen langsung dan konstituen tidak langsung;
- (4) menjelaskan pengertian fungsi sintaksis;
- (5) menyebutkan lima jenis fungsi sintaksis; (6) menjelaskan ciri setiap fungsi sintaksis, yaitu ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan;
- (7) menjelaskan perbedaan

subjek dengan predikat; (8) menjelaskan perbedaan subjek dengan objek; (9) menjelaskan perbedaan objek dengan pelengkap; (10) menjelaskan perbedaan keterangan dengan pelengkap; (11) menjelaskan pengertian kategori kata, frasa, dan klausa; (10) menyebutkan jenis kategori kata, frasa, dan klausa; (11) menjelaskan pengertian peran semantis; (12) menjelaskan cara menentukan peran suatu fungsi sintaksis yang sudah diisi oleh bentuk bahasa yang mempunyai kategori tertentu; (13) membuat kalimat bahasa Indonesia yang mempunyai kesesuaian gramatikal dengan semantisnya; (14) menganalisis kalimat berdasarkan teknik fungsi, kategori, dan peran.

B. Konstituen Kalimat

Konstituen adalah satuan atau untaian yang membentuk konstruksi yang lebih besar. Bloch dan Trager (1942) dan Hockett (1958) menjelaskan bahwa satuan bahasa kata, frasa, atau kalimat dapat diuraikan atas konstituen langsung (*immediate constituents*) yang membentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat. Analisis konstituen langsung ini berguna untuk mengetahui pembentukan satuan bahasa yang lebih besar secara bertahap atau secara beruntun. Oleh karena itu, ada konstituen frasa, konstituen klausa, dan konstituen kalimat. Konstituen frasa adalah satuan-satuan pembentuk frasa yang berupa kata atau frasa yang lebih kecil. Konstituen klausa adalah satuan atau untaian bentuk bahasa yang membentuk klausa yang biasanya berupa kata, frasa, atau klausa yang lebih kecil. Konstituen kalimat adalah satuan bahasa atau untaian bentuk bahasa yang membentuk kalimat yang dapat berupa kata, frasa atau klausa.

Penentuan konstituen kalimat didasarkan pada kebiasaan penutur asli dalam menuturkan bahasanya. Ketika penutur asli mengucapkan sebuah kalimat, kalimat itu dipenggal berdasarkan bagian-bagian atau untaian tertentu. Pemenggalan kalimat yang sesuai dengan untaian yang tepat membuat kalimat mudah dipahami dan membentuk makna yang tepat. Sebaliknya, pemenggalan kalimat yang tidak sesuai dengan untaian yang tepat mengakibatkan makna kalimat sulit dipahami, bahkan dapat menimbulkan makna yang tidak tepat. Untaian itu dibentuk dengan dasar keeratan hubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Bentuk-bentuk bahasa itu dapat berupa kata, frasa atau klausa. Satuan bahasa yang mempunyai hubungan yang erat membentuk sebuah konstituen. Sebaliknya, satuan bahasa yang mempunyai hubungan yang renggang tidak membentuk sebuah konstituen.

Berdasarkan hubungan dengan satuan di atasnya (dalam hal ini kalimat), konstituen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konstituen langsung dan konstituen tidak langsung. Konstituen langsung adalah konstituen yang langsung di bawah kalimat atau konstituen yang tidak disela oleh konstituen lain di atasnya yang lebih besar. Sebaliknya, konstituen tidak langsung adalah konstituen yang keberadaannya tidak langsung di bawah kalimat atau konstituen itu keberadaannya disela oleh konstituen lain di atasnya yang lebih besar.

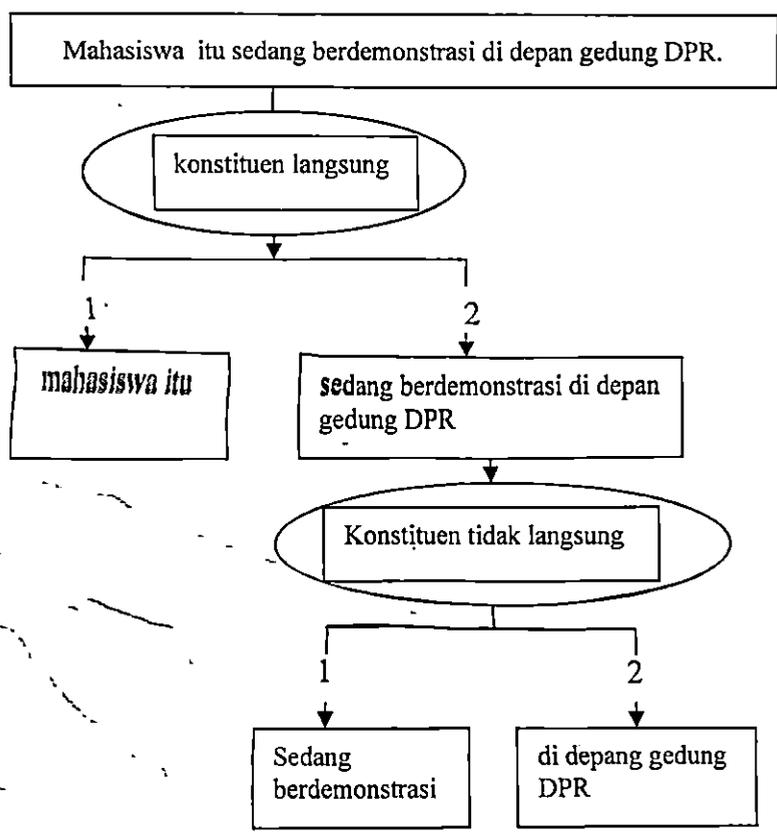
Sebuah konstituen kalimat biasanya menempati sebuah fungsi tertentu (S, P, O, Pel., atau Ket.) dalam sebuah kalimat. Namun demikian, perlu diwaspadai bahwa sering ada konstituen langsung yang mencakupi dua buah fungsi sintaksis. Untuk kasus yang seperti itu, konstituen langsung

itu dipecah dulu menjadi dua konstituen, baru ditentukan fungsi sintaksis setiap konstituen itu.

Konstituen kalimat yang diuraikan di atas dapat dilihat pada bagian 4.1 di bawah ini.

- (1) Mahasiswa itu sedang berdemonstrasi di depan gedung DPR.

Konstituen kalimat (1) dapat dibagangkan seperti di bawah ini.

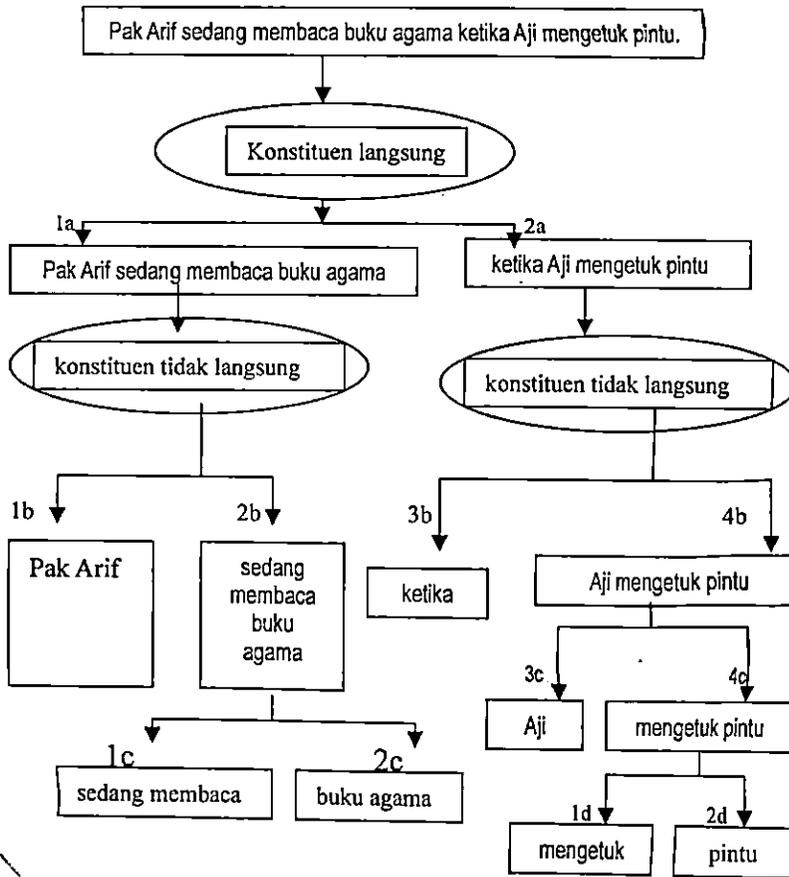


Bagan 4.1. Hubungan Kalimat dengan Konstituenten Langsung dan Konstituenten Tidak Langsung

Kata *itu* lebih erat hubungannya dengan kata *mahasiswa* daripada dengan frasa *sedang berdemonstrasi*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *mahasiswa itu*. Begitu juga, kata *sedang* lebih erat hubungannya dengan kata *berdemonstrasi* daripada dengan frasa *mahasiswa itu*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *sedang berdemonstrasi*. Dalam konstruksi kalimat (1), konstituen *mahasiswa itu sedang* atau *itu sedang berdemonstrasi* adalah janggal. Preposisi *di* lebih erat hubungannya dengan frasa *depan gedung DPR* daripada frasa *sedang demonstrasi*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *di depan gedung DPR*. Sebaliknya, konstruksi *sedang demonstrasi di* adalah janggal.

Berdasarkan analisis unsur langsung yang terdapat pada bagan 4.1, dapat disimpulkan bahwa kalimat (1) dibentuk oleh dua konstituen langsung, yaitu *mahasiswa itu* dan *sedang berdemonstrasi di depan gedung DPR*. Konstituen *sedang berdemonstrasi di gedung DPR* dibentuk oleh konstituen *sedang berdemonstrasi* dan *di depan gedung DPR*. Konstituen *sedang berdemonstrasi* dan konstituen *di depan gedung DPR* merupakan konstituen tidak langsung kalimat 1 karena dua konstituen itu tidak langsung di bawah konstruksi kalimat 1. Dengan kata lain, konstituen *sedang berdemonstrasi* dan *di depan gedung DPR* tidak langsung di bawah konstruksi kalimat (1) karena di antara dua konstituen itu dengan konstruksi kalimat 1 disela oleh konstituen *sedang berdemonstrasi di gedung DPR*.

Berdasarkan analisis unsur langsung kalimat, pemenggalan kalimat (1) menjadi konstituen seperti yang dapat dilihat pada bagan 4.2. adalah tidak tepat.



4.3. Bagan Konsituen Lansung dan Konstituen Tidak Langsung Kalimat Majemuk

erat an...
 dengan frasedang membaca dengan buku agama lebih
 lebih cocok dengan hubungan kata sedang membaca
 membaca buku agama dengan buku agama (sedang
 (Pak Arif sedang). Dalamada bergabung dengan Pak Arif
 an di bawahnya, membaca

lebih erat hubungannya dengan *sedang* daripada dengan *buku agama*. Oleh karena itu, konstituen *sedang membaca* lebih cocok. Konjungtor *jika* lebih erat hubungannya dengan klausa kedua daripada dengan klausa pertama. Oleh karena itu, satuan *Pak Arif sedang membaca* dan *ketika Aji mengetuk pintu kamar* lebih cocok dari pada satuan *Pak Arif sedang membaca ketika* dan *Aji mengetuk pintu*. Hubungan kata *mengetuk* dengan kata *pintu* lebih erat daripada hubungan kata *mengetuk* dengan kata *Aji*. Oleh karena itu, konstituen *mengetuk pintu* lebih cocok daripada konstituen *Aji mengetuk*.

C. Fungsi Sintaksis, Kategori, dan Peran Semantis dalam Kalimat

Bagian ini berisi uraian tentang pemahaman kalimat dari segi fungsi sintaksis, kategori satuan bahasa pengisi fungsi sintaksis, dan peran semantis setiap fungsi sintaksis dalam kalimat. Setiap unsur yang disebutkan itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Fungsi Sintaksis

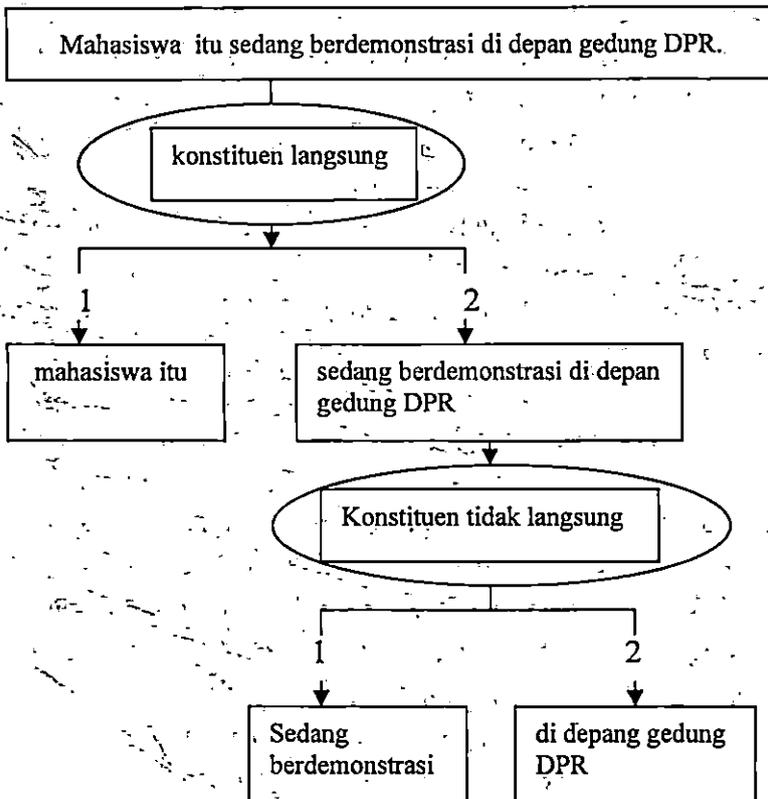
Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah "tempat" atau "laci" yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu. Dengan kata lain, fungsi sintaksis adalah "tempat-tempat" atau "laci-laci" dalam konstruksi kalimat yang dapat diisi oleh bentuk-bentuk bahasa tertentu. Wujud fungsi sintaksis adalah *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *Pelengkap* (Pel.), *fungsi Keterangan* (Ket.). Tidak semua kalimat mengandung semua fungsi sintaksis yang harus ada dalam kalimatnya, yaitu *subjek* dan *predikat*, sedangkan

itu dipecah dulu menjadi dua konstituen, baru ditentukan fungsi sintaksis setiap konstituen itu.

Konstituen kalimat yang diuraikan di atas dapat dilihat pada bagian 4.1 di bawah ini.

(1) Mahasiswa itu sedang berdemonstrasi di depan gedung DPR.

Konstituen kalimat (1) dapat dibagangkan seperti di bawah ini.

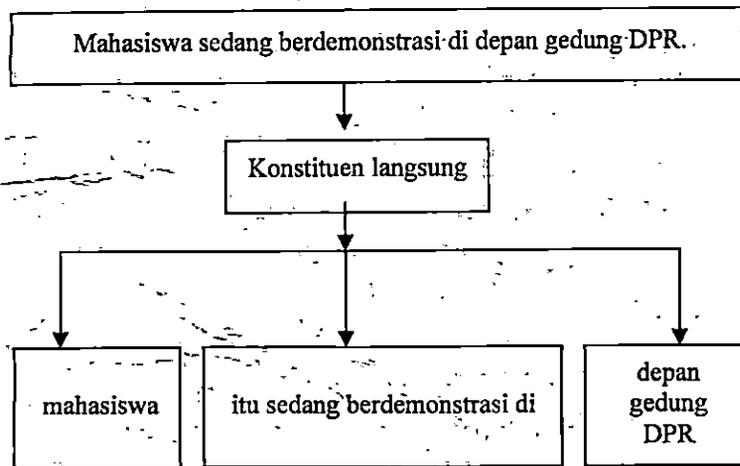


Bagan 4.1. Hubungan Kalimat dengan Konstituenten Langsung dan Konstituenten Tidak Langsungnya

Kata *itu* lebih erat hubungannya dengan kata *mahasiswa* daripada dengan frasa *sedang berdemonstrasi*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *mahasiswa itu*. Begitu juga, kata *sedang* lebih erat hubungannya dengan kata *berdemonstrasi* daripada dengan frasa *mahasiswa itu*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *sedang berdemonstrasi*. Dalam konstruksi kalimat (1), konstituen *mahasiswa itu sedang* atau *itu sedang berdemonstrasi* adalah janggal. Preposisi *di* lebih erat hubungannya dengan frasa *depan gedung DPR* daripada frasa *sedang demonstrasi*. Oleh karena itu, terbentuklah konstituen *di depan gedung DPR*. Sebaliknya, konstruksi *sedang demonstrasi di* adalah janggal.

Bersarkan analisis unsur langsung yang terdapat pada bagan 4.1, dapat disimpulkan bahwa kalimat (1) dibentuk oleh dua konstituen langsung, yaitu *mahasiswa itu* dan *sedang berdemonstrasi di depan gedung DPR*. Konstituen *sedang berdemonstrasi di gedung DPR* dibentuk oleh konstituen *sedang berdemonstrasi* dan *di depan gedung DPR*. Konstituen *sedang berdemonstrasi* dan *konstituen di depan gedung DPR* merupakan konstituen tidak langsung kalimat 1 karena dua konstituen itu tidak langsung di bawah konstruksi kalimat 1. Dengan kata lain, konstituen *sedang berdemonstrasi* dan *di depan gedung DPR* tidak langsung di bawah konstruksi kalimat (1) karena di antara dua konstituen itu dengan konstruksi kalimat 1 disela oleh konstituen *sedang berdemonstrasi di gedung DPR*.

Berdasarkan analisis unsur langsung kalimat, pemenggalan kalimat (1) menjadi konstituen seperti yang dapat dilihat pada bagan 4.2. adalah tidak tepat.



Bagan 4.2. Contoh Penguraian Kalimat (1) atas Konstituen Lansungnya yang Tidak Tepat

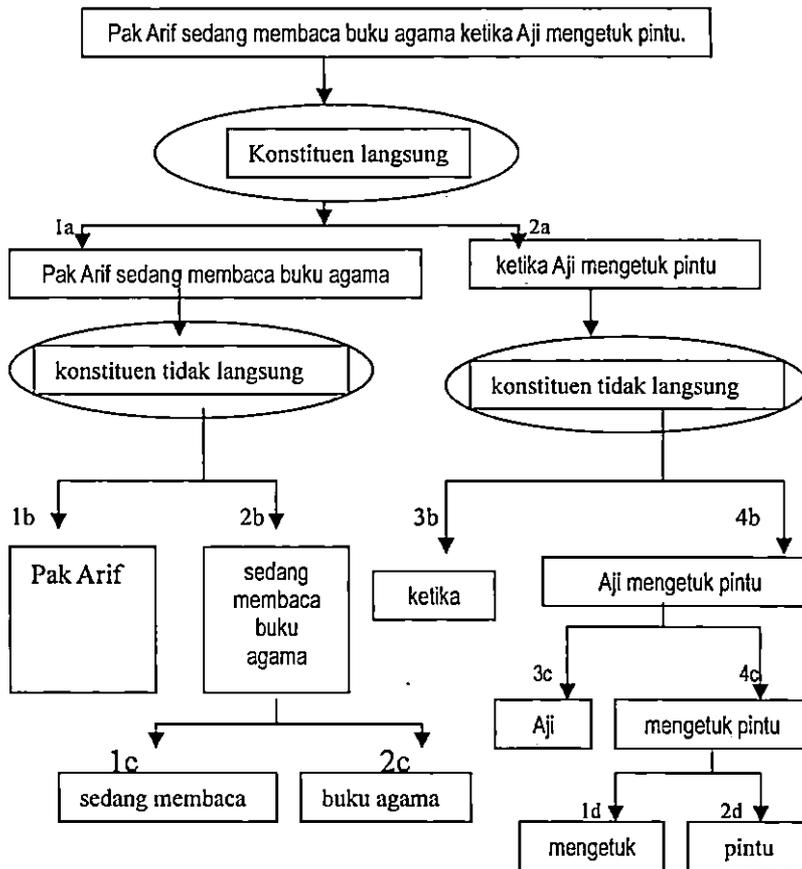
Bagan 4.2 memperlihatkan pemenggalan kalimat (1) atas konstituennya secara tidak tepat. Dalam konstruksi kalimat (1), kata penunjuk tempat *itu* mempunyai hubungan yang lebih erat dengan kata *mahasiswa* daripada dengan kata *sedang berdemonstrasi* sehingga gabungan *itu sedang demonstrasi* tidak tepat. Preposisi *di* mempunyai hubungan yang lebih erat dengan frasa *depan gedung DPR* daripada dengan kata *sedang belajar* sehingga konstituen *sedang berdemonstrasi di* adalah tidak tepat. Dengan demikian, konstituen *itu sedang berdemonstrasi di* adalah juga tidak tepat. Kejanggalan penentuan konstituen itu terjadi karena kata-kata yang mempunyai hubungan yang erat diceraikan

kemudian kata yang telah diceraikan itu dipaksa bergabung dengan kata yang tidak mempunyai hubungan yang erat. Di samping itu, penguraian kalimat (1) langsung menjadi tiga konstituen langsung juga tidak tepat. Analisis konstituen kalimat (1) semestinya dilakukan dalam bentuk analisis konstituen langsung belah dua dahulu, yaitu *mahasiswa itu* dan *sedang berdemonstrasi di depan gedung DPR* seperti yang terdapat dalam bagan 4.1.

Penguraian kalimat majemuk atas konstituenya dapat dibaca pada uraian berikut ini.

- (2) Pak Arif sedang membaca buku agama ketika Aji mengetuk pintu kamar.

Kalimat (2) dapat diuraikan atas konstituennya seperti yang dapat dilihat di bagan 4.3. Konstituen langsung kalimat (2) berjumlah dua, yaitu (1a) *Pak Arif sedang membaca buku*, (2a) *ketika Aji mengetuk pintu*. Satuan (1a), dan (2a), digolongkan sebagai konstituen langsung karena konstituen itu berada langsung (satu tingkat) di bawah konstruksi kalimat (2). Dengan kata lain, kedua konstituen itu (1a dan 2a) tidak disela oleh konstituen lain. Sebaliknya, konstituen (1b) *Pak Arif*, (2b) *sedang membaca buku agama*, (3b) *ketika*, (4b) *Aji mengetuk pintu* adalah konstituen tidak langsung karena konstituen itu tidak langsung berada di bawah konstruksi kalimat (2) atau konstituen itu disela oleh konstituen lain yang lebih besar di atasnya, yaitu konstituen 1^a dan 2.



Bagan 4.3. Bagan Konsituen Lansung dan Konstituen Tidak Langsung Kalimat Majemuk

Hubungan kata *sedang membaca* dengan buku agama lebih erat dibandingkan dengan hubungan kata *sedang membaca* dengan frasa *Pak Arif*. Oleh karena itu, *sedang membaca* lebih cocok bergabung dengan *buku agama* (*sedang membaca buku agama*) daripada bergabung dengan *Pak Arif* (*Pak Arif sedang*). Dalam tataran di bawahnya, *membaca*

lebih erat hubungannya dengan *sedang* daripada dengan *buku agama*. Oleh karena itu, konstituen *sedang membaca* lebih cocok. Konjungtor *jika* lebih erat hubungannya dengan klausa kedua daripada dengan klausa pertama. Oleh karena itu, satuan *Pak Arif sedang membaca* dan *ketika Aji mengetuk pintu kamar* lebih cocok dari pada satuan *Pak Arif sedang membaca ketika* dan *Aji mengetuk pintu*. Hubungan kata *mengetuk* dengan kata *pintu* lebih erat daripada hubungan kata *mengetuk* dengan kata *Aji*. Oleh karena itu, konstituen *mengetuk pintu* lebih cocok daripada konstituen *Aji mengetuk*.

C. Fungsi Sintaksis, Kategori, dan Peran Semantis dalam Kalimat

Bagian ini berisi uraian tentang pemahaman kalimat dari segi fungsi sintaksis, kategori satuan bahasa pengisi fungsi sintaksis, dan peran semantis setiap fungsi sintaksis dalam kalimat. Setiap unsur yang disebutkan itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah “tempat” atau “laci” yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu. Dengan kata lain, fungsi sintaksis adalah “tempat-tempat” atau “laci-laci” dalam konstruksi kalimat yang dapat diisi oleh bentuk-bentuk bahasa tertentu. Wujud fungsi sintaksis adalah *subjek (S)*, *predikat (P)*, *objek (O)*, *Pelengkap (Pel.)*, dan *Keterangan (Ket.)*. Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam sebuah kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek,

pelengkap, dan keterangan tidak harus selalu ada dalam kalimat. Objek, pelengkap, dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat. Fungsi sintaksis itu dapat diisi oleh bentuk bahasa yang berupa kata, frasa, atau klausa yang mempunyai kategori dan peran semantis tertentu.

a. Subjek

Fungsi subjek merupakan pokok dalam sebuah kalimat. Pokok kalimat itu dibicarakan atau dijelaskan oleh fungsi sintaksis yang lain, yaitu predikat. Hubungan subjek (S) dan predikat (P) itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(3) Ayah (S) membaca (P).

(4) Pak Ali (S) guru (P).

Berdasarkan letaknya, dalam kalimat susun biasa, subjek terletak di awal kalimat, diikuti oleh predikat kemudian diikuti atau tidak diikuti oleh objek, pelengkap, dan atau keterangan. Letak subjek di antara fungsi sintaksis yang lain dalam kalimat dasar dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5) Pesawat (S) mendarat (P).

(6) Kakek (S) membaca (P) Koran (O).

(7) Ibu (S) membelikan (P) adik (O) buku bacaan (Pel.).

(8) Kakak (S) mencarikan (P) Tuti (O) artikel ilmiah (Pel.)
di perpustakaan (Ket. tempat) tadi pagi (Ket. waktu).

Dalam kalimat inversi atau permutasi, subjek berada di belakang predikat. Letak subjek dalam kalimat inversi dan permutasi dapat dilihat di bawah ini.

- (9) Ada (S) maling (P).
 (10) Berenang (P) kakak (S).

Kalimat (9) adalah kalimat inversi karena susun balik itu merupakan susun asli dalam kalimat itu (susun balik itu tidak atas pengubahan penutur dari struktur aslinya). Sebaliknya, kalimat (10) adalah kalimat permutasi yang merupakan hasil pengubahan penutur dari struktur aslinya (kalimat itu struktur aslinya tidak susun balik). Baik kalimat permutasi dalam kalimat (9) maupun kalimat inversi dalam kalimat (10), subjek berada di belakang predikat.

Subjek umumnya diisi oleh nomina (kata benda) atau frasa nominal. Subjek juga kadang-kadang diisi oleh verba atau frasa verbal. Kategori kata atau frasa yang dapat mengisi fungsi subjek dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (11) *Ahmad* (S) menulis (P).
 (nomina) (verba)
 (12) *Sepatu hitam itu* (S) disemir (P).
 (frasa nominal) (verba)
 (13) *Tertawa* (S) dapat mengurangi (P) ketegangan jiwa (O).
 (verba) (frasa verbal) (frasa nominal)
 (14) *Berjalan kaki* (S) menyehatkan (P) badan (O).
 (frasa verbal) (verba) (nomina)

Subjek juga dapat dikenali dengan pola intonasinya. Subjek mempunyai intonasi meninggi, yaitu 2-23 dalam pola S-P, dan mempunyai intonasi menurun, yaitu 2-21 # dalam pola P-S. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (15) Kakek itu (S) membaca (P)
 2 -- 2 3 / 2-- 3 1 #
 (16) Wanita itu (S) kekasih saya (P)
 2-- 2 3 / 2-- 3 1 #
 (17) Membaca (P) kakek itu (S)
 2-- 3 2 / 2-- 2 1

(18) Kekasih saya (P) wanita itu (S)

2-- 3 2 /2-- 2 1

Subjek merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang* + verba, adjektiva, atau nomina atau merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang* + verba atau adjektiva yang terdapat di dalam kalimat seperti contoh berikut ini.

(19) Fitri (S) membaca (P) buku (O).

Pertanyaan: Siapa yang membaca buku?

Jawab : Fitri.

(20) Yudi (S) gagah (P).

Pertanyaan: Siapa yang gagah?

Jawab : Yudi.

(21) Pak Ali (S) guru (P).

Pertanyaan: Siapa yang guru?

Jawab : Pak Ali.

(22) Balon (S) meletus (P).

Pertanyaan: Apa yang meletus?

Jawab : Gunung.

(23) Gunung tinggi.

Prtanyaan: Apa yang tinggi?

Jawab : Gunung.

Subjek berperan sebagai pelaku perbuatan di dalam kalimat aktif dan berperan sebagai penderita, sasaran, atau penerima di dalam kalimat pasif seperti contoh berikut ini.

(24) Bentuk: Rahmat menyatuni anak yatim.

Fungsi : S P O

Peran : Pelaku perbuatan aktif penerima

(25) Bentuk: Anak yatim disantuni Rahmat.

Fungsi: S P Pel.

Peran : penerima perbuatan pasif pelaku

(26) Bentuk: Koran dibaca Ayah.

Fungsi : S perbuatan pasif pelaku.

(27) Bentuk: Prampok ditembak Polisi.

Fungsi : S P Pel.

Peran : penderita perbuatan pasif Pelaku

Berdasarkan uraian itu, subjek adalah fungsi sintaksis yang merupakan pokok kalimat. Subjek mempunyai ciri sebagai berikut: (1) dalam kalimat struktur biasa, subjek terletak di awal kalimat kemudian diikuti oleh predikat, (2) subjek umumnya berupa nomina atau frasa nominal dan kadang-kadang berupa verba atau frasa verbal, (3) subjek dilafalkan dengan nada lebih tinggi daripada predikat dalam kalimat struktur biasa, tetapi dilafalkan dengan nada yang lebih rendah dalam kalimat susun balik, (4) subjek dapat merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang + verba, adjektiva*, atau *nomina* atau *apa yang + verba* atau *adjektiva*. Subjek berperan sebagai *pelaku* dalam kalimat aktif dan subjek berperan sebagai *penderita, sasaran*, atau *penerima* dalam kalimat aktif.

b. Predikat

Predikat merupakan unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok atau subjek kalimat. Hubungan predikat dan pokok kalimat itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (28) Ayah (S) membaca (P).
(pokok) (yang membicarakan pokok).
(29) Pak Ali (S) guru (P).
(pokok) (yang menjelaskan pokok)
(30) Anak itu (S) pintar (P).
(pokok) (yang menjelaskan pokok)

Berdasarkan letaknya, predikat berada langsung di belakang subjek kemudian diikuti atau tidak diikuti oleh objek, pelengkap, dan atau keterangan dalam pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Letak predikat di antara fungsi

sintaksis yang lain dalam pola kalimat dasar dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(31) Pesawat (S) mendarat (P).

(32) Kakek (S) membaca (P) koran (O).

(33) Ibu (S) membelikan (P) adik (O) buku bacaan (Pel.).

(34) Kakak (S) mencarikan (P) Tuti (O) artikel ilmiah (Pel.)
di perpustakaan (Ket. Tempat) tadi pagi (Ket. Waktu).

Semua predikat dalam kalimat dasar (31), (32), (33), dan (34) terletak dibelakang subjek. Fungsi-fungsi yang lain, yaitu objek, pelengkap, dan keterangan secara berurutan mengikuti predikat.

Dalam kalimat inversi atau permutasi, predikat berada di depan subjek atau mendahului subjek. Letak predikat dalam kalimat inversi dan permutasi dapat dilihat pada kalimat (35) dan (36).

(35) Ada (P) maling (S).

(36) Berenang (P) kakak (S).

Dalam kalimat (35) dan (36), predikat terletak di depan subjek atau mendahului subjek.

Predikat umumnya diisi oleh verba (kata kerja) atau frasa verbal. Meskipun demikian, sebagian predikat ada juga yang diisi oleh adjektiva, frasa adjektival, nomina, atau frasa nominal. Kategori kata atau frasa yang dapat mengisi fungsi predikat itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

(37) Ahmad (S) menulis (P).

(nomina) (verba)

(38) Sepatu hitan itu (S) sedang disemir (P).

(frasa nominal) (frasa verbal)

(39) Mahasiswa itu (S) pintar (P).

(frasa nominal) (adjektiva)

- (40) Laki-laki itu (S) sangat perkasa (P).
 (frasa nominal) (frasa adjektival)
- (41) Pak Badrun (S) petani (P).
 (frasa nominal) (nomina)
- (42) Pak Bondet (S) pedagang beras (P).
 (frasa nominal) (frasa nominal)

Predikat juga dapat dikenali dengan pola intonasinya. Predikat mempunyai intonasi menurun, yaitu (2) – 3 1 dalam pola S-P, dan mempunyai intonasi meninggi, yaitu (2) – 3 2 dalam pola P-S. Intonasi pada predikat dalam kalimat susun biasa (S-P) dan dalam kalimat susun balik (P-S) dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (43) Kakekku (S) membaca (P).
 2 - 2 3 / 2 - 3 1 #
- (44) Wanita itu (S) kekasih saya (P).
 2 - 2 3 / 2 - 3 1 #
- (45) Membaca (P) kakekku (S).
 2 - 3 2 / 2 - 2 1 #
- (46) Kekasih saya (P) wanita itu (S).
 2 - 3 2 / 2 - 2 1 #

Predikat juga dapat dikenali dengan adanya partikel *-lah* yang melekat pada suatu bentuk tertentu. Penanda *-lah* itu sangat bermanfaat untuk menentukan fungsi predikat apabila predikat suatu kalimat diisi oleh nomina atau frasa nominal. Partikel *-lah* sebagai penanda predikat dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (47) Dialah (P) pelakunya (S)
- (48) Raden Salehlah (P) pelukisnya (S)

Di samping itu, predikat dapat merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dilakukan + nomina* atau *bagaimana + nomina* seperti contoh berikut ini.

- (49) Susi (S) menulis (P).
Pertanyaan: Apa yang dilakukan Susi?
Jawaban : Menulis.
- (50) Rudi (S) sehat (P)?
Pertanyaan: Bagaimana Rudi?
Jawab : Sehat.

Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa predikat adalah fungsi sintaksis yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat, (2) dalam kalimat susun biasa, predikat berada langsung di belakang subjek, (3) predikat umumnya diisi oleh verba atau frasa verbal, dan sebagian adjektiva dan nomina, (4) dalam kalimat susun biasa (S-P) predikat berintonasi lebih rendah daripada subjek. Sebaliknya, dalam kalimat susun balik (P-S), predikat berintonasi lebih tinggi daripada subjek, (5) predikat merupakan unsur kalimat yang mendapatkan partikel *-lah*, (6) predikat dapat merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dilakukan (pokok kalimat)* atau *bagaimana (pokok kalimat)*.

c. Objek

Fungsi objek adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif. Verba transitif itu ditandai oleh adanya prefiks *meng-*, sufiks *-kan* dan *-i* yang melekat pada verba itu. Jadi, objek antara lain dapat dikenali dengan melihat verba transitif pengisi predikat yang mendahuluinya seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

- (51) Kak Ani (S) *mengiris* (P) *bawang* (O).
(verba transitif)
- (52) Adik *menyirami* (P) *tanaman* (O).
(verba transitif)

(53) Ayah (S) *membelikan* (P) *Ani* (O) buku (Pel.).
(verba transitif)

Fungsi objek biasanya diisi oleh nomina (N) atau frasa nominal (FN) seperti yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

(54) Ayah (S) membaca (P) *koran* (O).
(N)

(55) Pak Harun (S) mengirimkan (P) *surat undangan*.
(FN)

Dalam kalimat dasar, objek terletak langsung di belakang predikat seperti yang terlihat pada contoh kalimat (56), dan (57).

(56) Ayah (S) membaca (P) *koran* (O).

(57) Mahasiswa (S) menanam (P) *pohon pelindung* (O).

Objek yang berupa nomina atau frasa nominal dapat diganti dengan *-nya*. Objek yang diisi oleh pronomina *aku* dapat diganti dengan enklitik *-ku* dan pronomina *kamu* dapat diganti dengan enklitik *-mu*. Contoh-contoh di bawah ini memperlihatkan penggantian pengisi objek dengan *-nya*, *-ku* dan *-mu*.

(58) Ibu (S) mengundang (P) *Bu Tantri* (O).
(frasa nominal)

Ibu mengundang*nya*.

S P (O)
(enklitik)

(59) Saya (S) akan mengajak (P) *dia* (O).
(nomina)

Saya akan mengajak*nya*.

S P O
(enklitik)

(60) Ayah (S) memanggil (P) *aku* (O)
(pronomina persona)

Ayah memanggil *ku*.

S P O
(enklitik)

kedua fungsi itu berpotensi untuk berada langsung di belakang predikat. Oleh karena itu, kedua fungsi sintaksis itu sering dicampuradukkan. Kemiripan antara pelengkap dan objek dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(64) Bu Inah (S) berdagang (P) sayur (Pel.) di Pasar Pagi (Ket.).

(65) Bu Inah (S) menjual (P) sayur (O) di Pasar Pagi (Ket.)

Untuk memahami pelengkap, perlu dipahami ciri penanda pelengkap, khususnya ciri penanda yang membedakan pelengkap dengan objek.

Pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *ber-* dan predikat pasif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *di-*. Jadi, pelengkap antara lain dapat dikenali dengan melihat verba yang berprefiks *ber-* dan verba yang dilekati prefiks *di-* yang mendahuluinya seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

(66) Bu Tinah (S) berjualan (P) sayur (Pel.) di Pasar Pagi
(Ket. tempat).

(67) Koran (S) dibaca (P) kakek (Pel.).

Dalam kalimat (66), kehadiran *sayur* (Pel.) dituntut oleh verba *berjualan*. Dalam kalimat (67), kehadiran *kakek* (Pel.) dituntut oleh verba pasif *dibaca*.

Pelengkap juga merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba dwitransitif pengisi predikat. Verba dwitransitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek dan pelengkap sekaligus. Jadi, objek dapat dikenali dengan melihat verba dwitransitif yang mendahuluinya seperti contoh (68).

(68) Kakak (S) membelikan (P) adik (O) buku (Pel.) (verba dwitransitif)

Dalam kalimat (68), verba dwitransitif *membelikan* menuntut kehadiran *adik* (O) dan *buku* (Pel.) sekaligus.

Pelengkap juga merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh verba *adalah*, *ialah*, *merupakan*, dan *menjadi*. Jadi, pelengkap dapat dikenali dengan melihat verba *adalah*, *ialah*, *merupakan* dan *menjadi* yang terletak di depannya seperti yang terlihat pada contoh (69), (70), (71), (72), (73), dan (74).

(69) Kemerdekaan (S) adalah (P) *hak semua bangsa* (Pel.).
(verba)

(70) Yang paling jujur (S) ialah (P) *hati nurani* (Pel.).
(verba)

(71) Pancasila (S) merupakan (P) *dasar Negara Republik
Indonesia* (Pel.).
(verba)

(72) Kemanan negara (S) merupakan (P) *tanggung jawab
semua warga negara* (Pel.).
(verba)

(73) Pak Badrun (S) menjadi (P) *kepala desa* (Pel.).
(verba)

(74) Taman Raya Bung Hatta (S) menjadi (P) *objek wisata
Alam* (pel.).
(verba)

Fungsi pelengkap biasanya diisi oleh nomina dan frasa nominal seperti yang terlihat pada contoh (75), (76), (77), dan (78).

(75) Bu Imah (S) berdagang (P) *beras* (Pel.).
(N)

(76) Mata uang yang berlaku di mana saja (S) adalah (P) *kejujuran* (Pel.).
(N)

(77) Harun (S) menjadi (P) *Ketua Karang Taruna* (Pel.).
(frasa nominal).

(78) Candrawati (S) menjadi (P) *menyanyi dangdut* (Pel.).
(frasa nominal)

Dalam kalimat dasar, jika tidak ada objek, pelengkap terletak langsung di belakang predikat, tetapi kalau kalimat dasar itu diikuti oleh objek, pelengkap itu berada di belakang objek seperti yang terlihat pada contoh (80) dan (81).

(80) Pak Zainal (S) berdagang (P) *beras* (Pel.).

(81) Ayah (S) membelikan (P) adik (O) *baju* (Pel.).

Pelengkap tidak dapat diganti dengan pronomina *-nya*, tetapi objek dapat diganti dengan pronomina *-nya* seperti yang terlihat pada contoh (82), (83), (84), dan (85).

(82) Pak Zainal (S) berdagang (P) *beras* (Pel.).

(83) Pak Zainal berdagang*nya*.*

(84) Dewi Pelangi (S) membaca (P) *buku* (O)

(85) Dewi Pelangi membacanya.

Beras (Pel.) dalam kalimat (82) tidak dapat diganti dengan pronomina *-nya* seperti yang terlihat dalam (83). Sebaliknya, *buku* (O) dalam kalimat (84) dapat diganti dengan pronomina *-nya* seperti yang terlihat dalam (85).

Di samping itu, ada ciri pelengkap yang cukup penting, yaitu satuan bahasa pengisi pelengkap dalam kalimat aktif tidak mampu menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif itu dijadikan kalimat pasif. Sebaliknya, bentuk pengisi objek dalam kalimat aktif dapat menggantikan fungsi subjek apabila kalimat aktif transitif dipasifkan. Perbedaan perilaku pelengkap dan objek untuk menggantikan fungsi subjek dalam kalimat pasif dapat dilihat pada contoh (86—93)

(86) Pancasila (S) merupakan (P) *dasar Negara Republik Indonesia* (Pel.). (kalimat aktif)

- (87) Dasar Negara Republik Indonesia dirupakan Pancasila.*
- (88) Kakak (S) menulis (P) surat (O). (kalimat aktif)
- (89) Surat (S) ditulis (P) kakak (Pel.). (kalimat pasif)
- (90) Ayah (S) membelikan (P) adik (O) buku (Pel.).
(kalimat aktif)
- (91) Buku dibelikan ayah untuk adik.*
- (92) Adik (S) dibelikan (P) buku (Pel. 1) oleh ayah.(Pel.2)
- (93) Adik (S) dibelikan (P) ayah (Pel. 1) buku (Pel. 2).

Dasar Negara (Pel.) dalam kalimat aktif (86) tidak dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif (87). Kalimat (87) tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia. *Surat* (O) dalam kalimat aktif (88) dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif (89). *Buku* (Pel.) dalam kalimat aktif (90) tidak dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif (91). Kalimat (91) tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Makna kalimat (91) bergeser jauh dari makna kalimat aktif asalnya. Perubahan yang terjadi dalam kalimat (91) melanggar prinsip keserasian makna kalimat. Dalam kalimat (90) yang dibelikan buku adalah adik (yang mendapatkan sesuatu adalah adik), tetapi di dalam kalimat (91) yang dibelikan ayah adalah buku (yang mendapat sesuatu adalah buku). Di sisi lain, *adik* dalam kalimat aktif (92) dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif (93). Kalimat (93) dapat diterimam dalam bahasa Indonesia. Kalimat (93) tetap bertumpu kepada makna kalimat aktif asalnya dan tidak melanggar prinsip keserasian makna maupun keserasian bentuk.

Berdasarkan uraian itu, pelengkap adalah fungsi sintaksis yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) pelengkap adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *ber-* dan predikat pasif yang diisi oleh verba yang dilekati

oleh prefiks *di-* atau *ter-*; (2) pelengkap merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba dwitransitif pengisi predikat; (3) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh verba *adalah*, *ialah*, *merupakan*, dan *menjadi*; (4) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh adjektiva; (5) dalam kalimat, jika tidak ada objek, pelengkap terletak langsung di belakang predikat, tetapi kalau predikat itu diikuti oleh objek, pelengkap itu berada di belakang objek; (6) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh adjektiva; (7) pelengkap tidak dapat diganti dengan pronomina *-nya*; (8) satuan bahasa pengisi pelengkap dalam kalimat aktif tidak mampu menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif itu dijadikan kalimat pasif.

e. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberi keterangan kepada seluruh kalimat. Sebagian besar, unsur keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Dengan kata lain, keterangan itu boleh ada atau boleh tidak ada dalam kalimat. Dari segi struktur kalimat, keterangan ini bersifat memperluas struktur kalimat. Dari segi makna, keterangan bersifat menyempurnakan makna. Keterangan sebagai unsur tambahan atau unsur tidak wajib dalam kalimat dapat dilihat pada contoh (94), (95), (96), dan (97).

(94) Ayah (S) membaca (P) buku (O).

(95) Ayah (S) membaca (P) buku (O) *di perpustakaan* (Ket. tempat).

(96) Ayah (S) membaca (P) buku (O) *kemarin* (Ket. waktu).

(97) Ayah (s) membaca (P) buku (O) *di perpustakaan* (Ket. tempat) *kemarin* (ket. waktu).

Kalimat (94) tanpa ditambah unsur keterangan kalimat adalah sudah utuh. Meskipun kalimat (94) sudah utuh, kalimat itu masih dapat disempurnakan dengan memberikan sejumlah keterangan. Kalimat (94) dapat ditambah dengan keterangan tempat sehingga menjadi kalimat (95). Kalimat (94) dapat ditambah dengan keterangan waktu sehingga menjadi kalimat (96). Bahkan, kalimat (94) itu dapat ditambah dengan keterangan tempat dan keterangan waktu sekaligus sehingga menjadi kalimat (97).

Ciri keterangan yang lain adalah keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat seperti yang terlihat pada contoh kalimat di bawah ini. Keterangan dapat di posisi awal kalimat, akhir kalimat, bahkan, di tengah kalimat seperti yang terlihat pada contoh (99), (100), (101), (102), dan (103).

- (99) Kakak (S) menulis (P) surat (O) *tadi pagi* (Ket. waktu).
- (100) *Tadi pagi* (Ket. waktu), kakak (S) menulis (P) surat (O)
- (101) Kakak (S) *tadi pagi* (Ket. waktu) menulis (P) surat (O)
- (102) Pak Juha (S) berjualan (P) kain (Pel.) *di Tanah Abang* (Ket. Tempat).
- (103) *Di Tanah Abang* (Ket. tempat), Pak Juha (S) berjualan kain (Pel.).

Dalam kalimat (99), *tadi pagi* (keterangan) yang berada di posisi akhir kalimat dapat berpindah di posisi awal dan tengah kalimat tanpa merusak struktur dan makna kalimat seperti yang terlihat dalam kalimat (100) dan (101). Frasa preposisional *di Tanah Abang* dapat berpindah tempat dari posisi akhir kalimat ke awal kalimat seperti contoh pada kalimat (102) dan (103). Sebaliknya, unsur lain, misalnya objek dan pelengkap tidak dapat berpindah tempat seperti

keterangan. Perpindahan objek atau pelengkap ke posisi awal atau tengah kalimat dapat merusak struktur kalimat dan makna kalimat seperti yang terlihat dalam contoh kalimat (104), (105), dan (106), (107), dan (108).

- (104) *Surat* (O) kakak (S) menulis (P) tadi pagi (Ket. waktu).*
- (105) Kakak (S) *surat* (O) menulis (P) tadi pagi (Ket. waktu).*
- (106) Kakak (S) menulis (P) tadi pagi (Ket. waktu) *surat* (O).*
- (107) *Kain* (Pel.) Pak Juha (S) berjualan (P) di Tanah Abang (Ket. Waktu).*
- (108) Pak Juha (S) *kain* (Pel.) berjualan (P) di Tanah Abang (Ket. Waktu).*
- (109) Pak Juha (S) berjualan (P) di Tanah Abang (Ket. Waktu).
kain (Pel.)*

Struktur kalimat (104), (105), (105), (106), (107), (108), dan (109) tidak sesuai dengan tata bahasa bahasa Indonesia.

Keterangan diisi oleh adverbial, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival, frasa preposisional, dan klausa seperti dalam contoh kalimat (110), (111), (112), (113), (114), (115), (116), dan (117).

- (110) Dia (S) pulang (P) *kemarin* (Ket. waktu).
(adverbial)
- (111) Dewi (S) pulang (P) *kemarin sore* (Ket. waktu).
(frasa adverbial)
- (112) Dia (S) berteriak (P) *keras* (Ket. cara).
(adjektiva)
- (113) Atlet itu (S) lari (P) *cepat sekali* (Ket. cara).
(frasa adjektival)
- (114) Ibu (S) pergi (P) *ke pasar* (Ket. tempat).
(frasa preposisional)
- (115) Fatimah (S) membaca (P) *di perpustakaan*.
(Ket. tempat)
(frasa preposisional)

(116) Aji (S) menjawab (P) soal (O) *dengan hati-hati*.

(Ket. cara)

(frasa preposisional)

(117) Saya (S) terbangun (P) *ketika jam saya berdering* (Ket. waktu).

(klausa)

Berdasarkan uraian itu, keterangan adalah fungsi sintaksis yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) keterangan umumnya merupakan unsur tambahan atau unsur tidak wajib dalam kalimat; (2) keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat; (3) keterangan diisi oleh adverbial, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival, dan klausa terikat.

Keterangan mempunyai bentuk yang beragam. Berdasarkan maknanya, keterangan dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) keterangan tempat, (2) keterangan waktu, (3) keterangan alat, (4) keterangan cara, (5) keterangan tujuan, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan perbandingan/kemiripan, (8) keterangan syarat, (9) keterangan pengandaian, (10) keterangan sebab, (11) keterangan akibat, dan (12) keterangan atributif. Setiap keterangan itu dimarkahi oleh preposisi atau kata penghubung tertentu seperti contoh-contoh yang diuraikan berikut ini.

1) Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang mengandung makna tempat. Keterangan tempat dimarkahi oleh preposisi *di, ke, dari, (di) dalam*. Preposisi itu terletak di awal unsur kalimat yang mengisi fungsi keterangan seperti contoh berikut ini.

(118) Ayah (S) membaca (P) koran (O) *di ruang tamu*

(Ket. tempat).

(119) Ibu (S) pergi (P) *ke pasar* (Ket. tempat).

(120) Kakak (S) pulang (P) *dari kantor* (Ket. tempat).

(121) Ayah (S) berada (P) *(di) dalam rumah* (Ket. tempat).

2) Keterangan Waktu

Keterangan waktu adalah keterangan yang mengandung makna waktu. Keterangan waktu dimarkahi oleh preposisi *pada, dalam, se-, sepanjang, selama, sebelum, sesudah*. Preposisi terletak di awal unsur kalimat yang mengisi keterangan waktu itu. Meskipun umumnya keterangan waktu diawali oleh preposisi seperti yang disebutkan itu, tetapi ada keterangan waktu yang tidak diawali oleh preposisi, misalnya *sekarang, besok, kemarin, nanti*.

Keterangan waktu yang diuraikan itu dapat dibaca pada contoh berikut ini.

- (123) Saya (S) akan datang (P) *pada hari Senin* (Ket. Waktu).
- (124) Pembangunan jembatan (S) diselesaikan (P) *dalam bulan ini* (Ket. waktu).
- (125) *Setiba di rumah* (Ket. waktu), sampaikan (P) pesan saya (S) kepada Ayahmu (Ket. tujuan).
- (126) Semua mahasiswa (S) hendaknya sudah hadir (P) *sebelum dosen tiba di kelas* (Ket. waktu).
- (127) Para tamu (S) pulang (P) *sesudah makan* (Ket. waktu).
- (128) Saya (S) akan berada (P) di Jakarta (Ket. tempat) *selama tiga tahun* (Ket. waktu).
- (129) Dia (S) menderita (P) *sepanjang hidupnya* (Ket. waktu).

3) Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang mengandung makna alat. Keterangan alat dimarkahi oleh preposisi *dengan* dan *tanpa*. Preposisi itu terletak di awal unsur kalimat yang mengisi keterangan seperti contoh di bawah ini.

- (130) Tukang kayu itu (S) memotong (P) kayu (O) *dengan gergaji* (Ket. alat).

(131) Kue itu (S) dibuat (P) *tanpa cetakan* (Ket. alat)

4) Keterangan Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya bermakna cara dalam melakukan kegiatan tertentu. Keterangan cara dimarkahi oleh preposisi *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan, tanpa*. Preposisi itu terletak di depan bentuk pengisi keterangan cara seperti contoh di bawah ini.

(132) Ardi (S) mengendarai (P) sepedanya (O) *dengan hati-hati* (Ket. cara).

(133) Pimpinan kantor itu (S) memanggil (P) semua karyawannya (O) *secara mendadak* (Ket. cara).

(134) Pertikaian antarwarga itu (S) hendaknya diselesaikan (P) *dengan cara kekeluargaan* (Ket. cara).

(135) Masyarakat (S) menanggulangi (P) banjir (O) *dengan jalan reboisasi* (Ket. cara).

(136) Dia (S) merenangi (P) sungai yang deras itu (O) *tanpa ragu-ragu* (Ket. cara).

Keterangan cara dengan keterangan alat bentuknya sangat mirip. Baik keterangan cara maupun keterangan alat dapat dimarkahi oleh preposisi *dengan* dan *tanpa* seperti contoh di bawah ini.

(137) Ibu (S) mengiris (P) buncis (O) *dengan pisau* (Ket. alat).

(138) Ibu (S) mengiris (P) buncis (O) *dengan hati-hati* (Ket. cara).

(139) Pencuri itu (S) membuka (P) pintu (O) *tanpa kunci* (Ket. alat).

(140) Orang itu (S) memasuki (P) ruangan mayat (O) *tanpa takut* (Ket. cara).

Kalimat (137) dan (138) sama-sama dimarkahi preposisi *dengan* dan kalimat (139) dan (140) sama-sama

dimarkahi kata *tanpa*, tetapi *dengan* dan *tanpa* dalam kalimat (137) dan (139) memarkahi keterangan alat dan *tanpa* dalam kalimat (140) memarkahi keterangan cara. Relasi antara preposisi *dengan* dan *tanpa* dengan kata yang mengikutinya membentuk makna alat. Oleh karena itu, satuan *dengan pisau* dalam kalimat (137) dan *tanpa kunci* dalam kalimat (139) merupakan keterangan alat. Relasi antara *dengan* dan *tanpa* dengan kata yang mengikutinya membentuk makna cara. Oleh karena itu, satuan *dengan hati-hati* dalam kalimat (138) dan *tanpa takut* dalam kalimat (140) merupakan keterangan cara.

5) Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang dalam hubungan antarunsurnya mengandung makna tujuan. Keterangan tujuan dimarkahi oleh preposisi atau kata penghubung *agar*, *supaya*, *untuk*, *bagi* dan *demi*. Preposisi atau konjunktur itu terletak di awal satuan bahasa pengisi keterangan seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

(141) Aji (S) giat belajar (P) *agar naik kelas* (Ket. tujuan).

(142) Pohon mangga itu (S) dipupuk (P) *supaya cepat berbuah* (Ket. tujuan).

(143) Para mahasiswa (S) mengumpulkan (P) pakaian layak pakai (O) *untuk diberikan kepada korban bencana alam* (Ket. tujuan).

(144) Program pupuk murah itu (S) sangat berguna (P) *bagi para petani* (Ket. tujuan).

(145) Dia (S) mengalah (P) *demi keutuhan keluarganya* (Ket. tujuan).

(6) Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya membentuk makna

penyerta. Keterangan penyerta dimarkahi oleh preposisi *dengan, bersama, beserta* seperti yang terlihat di bawah ini.

- (146) Saya (S) pergi (P) ke Jakarta (Ket. tempat) ***dengan Pak Badrun*** (Ket. Penyerta).
- (147) Saya (S) melihat (P) kejadian itu (O) ***bersama mahasiswa*** (Ket. penyerta).
- (148) orang itu (S) pindah (P) ***beserta anak dan istrinya*** (Ket. penyerta).

7) Keterangan Perbandingan

Keterangan perbandingan (Perb.) adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna perbandingan. Keterangan itu dimarkahi oleh preposisi *seperti, bagaikan, laksana* seperti contoh berikut ini.

- (149) Dia (S) gelisah (P) ***seperti cacing kena panas*** (Ket. Perb.).
- (150) Orang itu (S) bekerja (P) ***bagaikan menggarami air laut*** (Ket. Perb.).
- (151) Suara orang itu (S) keras (P) ***laksana halilintar*** (Ket. Perb.).

8) Keterangan Sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna sebab. Keterangan itu dimarkahi oleh konjungtor *sebab* dan *karena* seperti contoh berikut ini.

- (152) Semua rumah (S) hanyut (P) ***karena banjir*** (Ket.sebab).
- (153) Petani (S) semakin menderita (P) ***sebab harga pupuk semakin naik*** (Ket. sebab).

9) Keterangan Akibat

Keterangan akibat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna akibat. Keterangan itu dimarkahi oleh konjungtor *sehingga* dan *akibatnya* seperti contoh berikut ini.

- (152) Banyak orang (S) mengorupsi (P) kekayaan negara (O)
sehingga rakyat menderita (Ket. akibat).
(153) Hutan lindung (S) ditebang (P) *akibatnya sering*
terjadi tanah longsor (Ket. akibat).

10) Keterangan Syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna syarat. Keterangan itu dimarkahi oleh konjungtor *jika* dan *apabila* seperti contoh berikut ini.

- (154) *Jika Para Pemimpin Indonesia jujur dan profesional*
(Ket. syarat), Indonesia (S) maju (P).
(155) Martabat guru (S) terangkat (P) *apabila guru meng-*
hargai profesinya (Ket. syarat).

11) Keterangan Pengandaian

Keterangan pengandaian adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna syarat. Keterangan itu dimarkahi oleh konjungtor *andaikata*, *seandainya*, dan *andaikan* seperti contoh berikut ini.

- (156) *Andaikata bulan bisa ngomong* (Ket. pengandaian),
dia (S) tidak akan bohong (P).
(157) *Seandainya aku punya sayap* (Ket. Pengandaian),
saya (S) ingin terbang (P) ke bulan (Ket. Tuj.).

12) Keterangan Atributif

Keterangan atributif adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna penjelasan dari suatu nomina. Keterangan itu dimarkahi oleh konjungtor *yang* seperti contoh berikut ini.

(158) Orang *yang mengorupsi uang pembangunan* (ket atributif) (S) sedang menjalani (P) hukuman (O).

(159) Mahasiswa *yang indeks prestasinya paling tinggi* (Ket atributif) (S) mendapat (P) beasiswa (O).

D. Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran

Kalimat dapat dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan peran. Fungsi (sintaksis) adalah tempat kosong dalam kalimat yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu (verhaar, 1996). Fungsi (sintaksis) berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi sintaksis itu dapat diisi oleh satuan bahasa yang berupa kata, frasa, atau klausa.

Kategori adalah kelas atau golongan satuan bahasa (kata, frasa atau klausa). Jadi, kategori adalah kelas atau golongan kata, frasa atau klausa pengisi suatu fungsi sintaksis. Kata dapat dikategorikan nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas (preposisi, konjungsi, interjeksi, partikula, dan artikula) (Alwi dkk, 1998).

Peran (semantis) adalah makna suatu bentuk bahasa (kata, frasa, atau klausa) dalam struktur kalimat. Bentuk bahasa yang mengisi fungsi (sintaksis) tertentu mempunyai peran tertentu. Peran bentuk bahasa pengisi fungsi sintaksis itu berupa pelaku, sasaran, penderita, penerima, proses, perbuatan aktif, perbuatan pasif, tujuan, tempat, sebab, alat, cara, dan penyerta. Uraian peran semantis nomina dalam hubungannya dengan verba dalam konstruksi kalimat

dibahas secara mendalam dalam Tata Bahasa Kasus yang ditulis oleh Fillmore (1968). Samsuri (1994) menilai bahwa Fillmore adalah linguis yang menjadi pelopor dalam pembahasan hubungan semantik-sintaktik antara nomina dan verba dalam kalimat. Analisis kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Kalimat	Ayah	Sedang membaca	buku	di ruang tamu
Fungsi	S	P	O	Ket.
Kategori	N	FV	FN	F Prep.
Peran	pelaku	perbuatan aktif	sasaran	Tempat

Dalam kalimat *ayah sedang membaca buku*, subjek (S) diisi oleh kata *ayah* yang berkategori nomina (N); predikat (P) diisi oleh frasa *sedang membaca* yang berkategori frasa verbal; objek (O) diisi oleh kata *buku* yang berkategori nomina; keterangan (Ket.) diisi oleh frasa *di ruang tamu* yang berkategori frasa preposisional. Dalam kalimat itu, subjek berperan sebagai *pelaku*, predikat berperan sebagai *perbuatan aktif*, objek berperan sebagai *sasaran*, keterangan berperan sebagai *tempat*. Orang sering menggabungkan antara fungsi dan peran sehingga terbentuklah istilah *subjek pelaku*, *predikat aktif*, *objek sasaran*, dan *keterangan tempat*.

Kalimat pasif *buku sedang dibaca Ayah di ruang tamu* dapat dianalisis berdasarkan fungsi, kategori, dan peran berikut ini.

Kalimat	Buku	sedang dibaca	Ayah	di ruang tamu
Fungsi	S	P	Pel.	Ket.
Kategori	N	FV	N	FPrep.
Peran	sasaran	perbuatan pasif	pelaku	Tempat

Dalam kalimat pasif *buku sedang dibaca Ayah di ruang tamu*, *subjek* (S) diisi oleh kata *buku* yang berkategori nomina, *predikat* (P) diisi oleh frasa *sedang membaca* yang berkategori frasa verbal, *pelengkap* (Pel.) diisi oleh kata *ayah* yang berkategori nomina, dan *keterangan* (Ket.) diisi oleh frasa *di ruang tamu* yang berkategori frasa preposisional (FPrep.). Dalam kalimat pasif itu, *subjek* (S) berperan sebagai *sasaran*, *predikat* berperan sebagai *perbuatan pasif*, *pelengkap* berperan sebagai *pelaku*, dan *keterangan* berperan sebagai *tempat*. Orang sering menggabungkan fungsi dan peran menjadi satu sehingga muncul istilah *subjek sasaran*, *predikat pasif*, *pelengkap pelaku*, dan *keterangan tempat*.

F. Pementapan Pemahaman

Jawablah pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan konstituen kalimat?
2. Bagaimana cara menentukan konstituen kalimat?
3. Jelaskanlah perbedaan konstituen langsung dan konstituen tidak langsung!
4. Apa yang dimaksud dengan fungsi sintaksis?
5. Sebutkanlah lima fungsi sintaksis dalam kalimat!
6. Jelaskanlah ciri subjek!
7. Jelaskanlah ciri predikat!
8. Jelaskanlah ciri objek!
9. Jelaskanlah ciri pelengkap!
10. Jelaskanlah ciri keterangan!
11. Jelaskanlah perbedaan subjek dengan predikat!
12. Jelaskanlah perbedaan subjek dengan objek!
13. Jelaskanlah perbedaan objek dengan pelengkap!
14. Jelaskanlah perbedaan keterangan dengan pelengkap!
15. Buatlah kalimat aktif yang mengandung fungsi sintaksis S-P-O-Ket.
16. Buatlah kalimat aktif yang mengandung fungsi sintaksis S-P-Pel-Ket.
17. Buatlah kalimat aktif yang mengandung fungsi sintaksis S-P-O-Pel-Ket.

18. Buatlah kalimat pasif yang mengandung fungsi sintaksis S-P-Pel.-Ket.
19. Apa yang dimaksud analisis kategori dalam kalimat?
20. Sebutkanlah kategori kata dan kategori frasa berdasarkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia!*
21. Apa yang dimaksud analisis peran (semantis)?
22. Sebutkanlah peran subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat!
23. Analisislah kalimat di bawah ini berdasarkan fungsi sintaksis, kategori, dan peran (semantis)!
Ayah membaca koran di ruang tamu kemarin.
24. Analisislah kalimat di bawah ini berdasarkan fungsi sintaksis, kategori, dan peran (semantis)!
Bu Inah berjualan sayur di pasar pagi setiap hari.
25. Buatlah sebuah teks yang terdiri atas minimal tujuh kalimat dan maksimal sepuluh kalimat, topik bebas. Gunakanlah kalimat yang tepat tata bahasa dan tepat maknanya.

BAB IV

KALIMAT DASAR DAN PENGEMBANGANNYA

A. Pendahuluan

Bab IV ini berisi uraian tentang kalimat dasar bahasa Indonesia dan pengembangannya. Berkaitan dengan subpokok bahasan kalimat dasar, diuraikan pengertian kalimat dasar, ciri kalimat dasar, perbedaan kalimat dasar dengan kalimat inti, dan pola dasar umum kalimat bahasa Indonesia. Dalam subpokok bahasan pengembangan kalimat dasar, diuraikan cara pengembangan kalimat dasar bahasa Indonesia dan kalimat hasil pengembangan itu.

Pokok bahasan ini sangat bermanfaat untuk pedoman membuat kalimat bahasa Indonesia yang kompleks tanpa menyalahi kaidah tata bahasa Indonesia. Dalam komunikasi sehari-hari, orang berkomunikasi tidak hanya menggunakan kalimat dasar, tetapi mengombinasikan kalimat dasar dan kalimat yang kompleks atau kalimat turunan sesuai kepentingan dalam komunikasi.

Setelah membaca uraian ini, pembaca diharapkan dapat: (1) merumuskan pengertian kalimat dasar; (2) menjelaskan ciri kalimat dasar; (3) memberikan contoh kalimat dasar; (4) merumuskan pengertian kalimat inti; (5) menjelaskan ciri kalimat inti; (6) menjelaskan perbedaan kalimat dasar dengan kalimat inti; (7) memberikan contoh kalimat inti; (8) menjelaskan enam pola dasar inti kalimat bahasa Indonesia; (9) menjelaskan pola umum kalimat dasar bahasa Indonesia; (10) menjelaskan minimal empat cara

pengembangan kalimat dasar bahasa Indonesia; (11) memberikan contoh berbagai kalimat turunan.

B. Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

Kalimat dasar adalah kalimat yang (1) terdiri atas satu buah klausa, (2) unsur-unsurnya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, (4) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Kalimat dasar itu identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim (Alwi dkk., 1998:319—325). Kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh kalimat (1), (2), dan (3).

- (1) Pak Harun (S) bekerja (P).
- (2) Bu Asih (S) pedagang (P).
- (3) Ayah (S) membaca (P) koran (O) di ruang tamu (Ket. tempat) kemarin (Ket. waktu).

Bandungkanlah kalimat (1), (2), dan (3) dengan kalimat (4), (5), (6), (7), (8), dan (9).

- (4) Bekerja (P) Pak harun (S).
- (5) Bu Asih (S) bukan pedagang (P).
- (6) Ayah (S) membaca (P) buku (O) di ruang tamu (Ket. waktu) ketika tamu itu [(S)] datang [(P)] (Ket. waktu).
- (7) Pancasila (S) merupakan (P).
- (8) Kakak menulis?
- (9) Pergi kamu!

Kalimat (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) adalah bukan kalimat dasar. Kalimat (4) bukan kalimat dasar karena unsur-unsurnya tidak mengikuti susunan yang lazim, yaitu subjek (S) kemudian diikuti predikat (P). Kalimat (5) bukan kalimat dasar karena mengandung pengingkaran, yaitu dengan

adanya kata *bukan*. Kalimat (6) adalah bukan kalimat dasar karena kalimat itu mengandung dua buah klausa, yaitu *Ayah membaca buku di ruang tamu* merupakan klausa bebas dan *ketika tamu itu datang* merupakan klausa terikat. Kalimat (7) bukan kalimat dasar karena unsurnya tidak lengkap. Dalam kalimat (7), ada sebuah unsur wajib yang tidak disertakan, yaitu pelengkap. Kalimat (7) menjadi kalimat dasar apabila dilengkapi dengan *pelengkap* seperti contoh (10).

(10) Pancasila (S) merupakan (P) dasar negara (Pel.).

Kalimat (8) bukan kalimat dasar karena menggunakan intonasi tanya (tidak sesuai dengan intonasi kalimat deklaratif) sehingga membentuk kalimat tanya. Kalimat (9) bukan kalimat dasar karena menggunakan intonasi kalimat imperatif sehingga membentuk kalimat imperatif.

Berdasarkan keberadaan fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan dapat diketahui pola kalimat dasar bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada kalimat .

(11) Pesawat (S) mendarat (P).

(12) Pesawat (S) mendarat (P) *dengan mulus* (Ket. Cara).

(13) Kakak (S) berenang (P) *di kolam renang* (Ket. Tempat)
kemaren (Ket. Waktu).

(14) Surat teguran itu (S) sudah dikirim (P) *sekretaris* (Pel.).

(15) Ayah (S) membaca (P) *koran* (O).

(16) Paman (S) mengirimi (P) saya (O) buku bacaan (Pel.)
tahun ini (Ket. Waktu).

(17) Ayah (S) membelikan (P) Adik (O) mainan (Pel.) *di Pasar Baru* (Ket. Tempat).

Fungsi sintaksis yang selalu ada dalam kalimat dasar bahasa Indonesia adalah **subjek dan predikat** seperti yang

terlihat dalam kalimat (11), (12), (13), (14), (15), (16), dan (17). Dalam kalimat dasar bahasa Indonesia, fungsi sintaksis yang lain, yaitu objek, pelengkap dan keterangan umumnya bersifat melengkapi fungsi subjek dan predikat itu seperti yang terlihat dalam kalimat (11) sampai (17). Oleh karena itu, unsur kalimat (objek, pelengkap, dan keterangan) yang dicetak miring dalam kalimat (11) sampai dengan (17) dapat dihilangkan tanpa merusak struktur maupun makna kalimat. Dengan kata lain, struktur kalimat itu masih dapat diterima dalam bahasa Indonesia dan makna kalimat itu dapat dipahami secara baik tanpa harus menelusuri konteks situasi tutur kalimat itu diujarkan. Jadi, kalimat tidak harus selalu mengandung semua fungsi sintaksis (S, P, O, Pel. Ket.). Dalam contoh di atas, kalimat yang mengandung semua fungsi sintaksis adalah kalimat (16) dan (17). Dalam kalimat dasar bahasa Indonesia, kelima fungsi sintaksis terletak secara berurutan, yaitu S-P-O-Pel.-Ket. Keterangan dalam sebuah kalimat dapat lebih dari satu seperti dalam kalimat (13).

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa pola umum kalimat bahasa Indonesia adalah S-P-(O)-(Pel.)-(Ket.). Fungsi kalimat yang tidak terletak dalam kurung, yaitu subjek dan predikat merupakan unsur yang pokok atau wajib dalam kalimat dasar bahasa Indonesia. Sebaliknya, fungsi sintaksis yang terletak di dalam kurung (), yaitu objek, pelengkap, dan keterangan tidak harus selalu hadir dalam sebuah kalimat.

Ada dua istilah yang perlu dijelaskan berkaitan dengan pembahasan kalimat dasar. Dua istilah itu adalah *kalimat dasar (kalimat dasar tidak inti)* dan *kalimat inti (kalimat dasar inti)*. Dalam buku ini yang dimaksud kalimat dasar adalah kalimat yang (1) terdiri atas satu buah klausa,

(2) unsur-unsurnya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, (4) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran, (5) kalimat dasar tidak hanya mengandung unsur yang wajib (yang inti saja), tetapi juga mengandung unsur yang bukan inti. Sebaliknya, kalimat inti adalah kalimat yang mengandung ciri kesatu sampai dengan ciri keempat kalimat dasar itu ditambah dengan ciri bahwa kalimat inti hanya mengandung unsur kalimat yang wajib atau inti (tidak mengandung unsur yang tidak wajib atau inti).

Perbedaan kalimat dasar dan kalimat inti dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(18) Kakak (S) berenang (P).

(19) Kemerdekaan (S) adalah (P) hak semua bangsa (Pel).

(20) Ayah (S) membelikan (P) adik (O) mainan (Pel).

(21) Kakak (S) berenang (P) *di kolam renang* (Pel).

(22) Kemerdekaan adalah hak segala bangsa *di dunia ini*.

(23) Ayah (S) membelikan (P) adik (O) mainan (Pel) *di*

Toko Baru (Ket. Tempat) *kemaren* (Ket. waktu).

Kalimat (18), (19), dan (20) merupakan kalimat dasar inti karena kalimat itu hanya mengandung fungsi sintaksis yang wajib saja atau yang inti saja. Unsur pengisi kalimat itu tidak dapat dihilangkan dari struktur kalimat itu. Sebaliknya, kalimat (21), (22) dan (23) merupakan kalimat dasar bukan inti karena kalimat itu selain mengandung unsur yang inti juga mengandung unsur yang bukan inti. Unsur kalimat (21), (22) dan (23) yang dicetak miring itu merupakan unsur bukan inti sehingga unsur itu dapat dihilangkan tanpa merusak struktur kalimat maupun makna kalimat.

Dengan berpedoman pada fungsi sintaksis yang inti saja atau dengan mengabaikan fungsi sintaksis yang bukan inti dapat diperoleh enam pola kalimat dasar inti bahasa Indonesia seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Enam Pola Kalimat Dasar Inti Bahasa Indonesia

Fungsi/ Pola	Subjek	Predikat	Objek	Peleng- kap	Kete- rangan
S-P	Pesawat	mendarat.	-	-	-
S-P-O	Tantri	menyirami	bunga.	-	-
S-P-Pel.	Kemerde- kaan	adalah	-	hak semua bangsa.	-
S-P-Ket.	Ayah	Tinggal	-	-	di Padang.
S-P-O-Pel.	Paman	membelikan	adik	buku cerita.	-
S-P-O-Ket	Pimpinan itu	memperlaku- kan	kami	-	dengan bijaksa- na.

C. Pengembangan Kalimat Dasar

Pengembangan kalimat dasar dapat dilakukan dengan memberikan (1) keterangan tambahan dalam kalimat dasar, (2) memberikan nomina vokatif, (3) memberikan aposisi, dan (4) menambahkan klausa. Pengembangan kalimat dengan cara (1), (2), dan (3) itu membuat kalimat dasar itu lebih luas, tetapi kalimat itu masih merupakan kalimat tunggal. Perluasan kalimat dasar dengan cara (4) membuat kalimat dasar itu lebih luas dan kalimat dasar itu berubah menjadi kalimat majemuk.

1. Penambahan Keterangan

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan menambahkan sebuah keterangan atau lebih dalam kalimat itu. Kalimat dasar yang ditambah dengan keterangan membuat makna kalimat itu semakin lengkap dan bentuk kalimat itu semakin kompleks. Keterangan yang dapat

digunakan untuk memperluas kalimat dasar itu dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan cara, (4) keterangan alat, (5) keterangan tujuan, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan perbandingan, (8) keterangan sebab, (9) keterangan akibat, (10) keterangan asal. Perluasan kalimat dasar dengan keterangan dibatasi pada keterangan yang berupa kata atau frasa. Keterangan yang berupa klausa digolongkan perluasan kalimat dasar dengan klausa.

a. Keterangan Waktu

Keterangan waktu adalah keterangan yang memberikan informasi tentang saat terjadinya suatu peristiwa. Keterangan waktu dapat berupa kata atau frasa. Kata pengisi keterangan waktu adalah kata-kata yang mengandung makna inheren waktu, misalnya *dulu, kemarin, tadi, lusa, sekarang, besok, nanti, minggu, bulan, tahun, abad, senin, januari, malam, subuh, pagi, sore, idul fitri, natal, malam-malam, pagi-pagi*. Frasa pengisi keterangan waktu adalah frasa yang mengandung makna waktu, misalnya *sebentar lagi, tidak lama kemudian, sampai besok, sebelum subuh, sesudah makan, sejak, pada saat itu, dan lain-lain*. Keterangan dalam pola kalimat dasar biasanya terletak di akhir kalimat. Namun demikian, keterangan dapat juga terletak di awal kalimat dan di tengah kalimat.

Peluasan kalimat tunggal dengan keterangan waktu dapat dilihat pada contoh kalimat (25)—(32).

(24) Ayah (S) membaca (P).

(25) Ayah (S) membaca (P) koran (O) *kemarin* (Ket. waktu).

(26) Ahmad (S) datang (P) *sekarang* (Ket. waktu).

- (27) Kesebelasan itu (S) akan bertanding (P) *minggu ini* (Ket. waktu).
 (28) Orang itu (S) tuli (P) *sejak kecil* (Ket. waktu).
 (29) Dia (S) akan datang (P) *pagi-pagi* (Ket. waktu).
 (30) *Sebentar lagi* (Ket. waktu), krisis ekonomi ini (S) berakhir (P).
 (31) Dia (S) tidak mau membuka (P) rahasia (O) *pada saat ini* (Ket. waktu).
 (32) Keberhasilan itu (S) akan tampak (P) *pada akhir jabatan* (Ket. waktu).

b. Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang memberikan informasi tentang tempat terjadinya suatu peristiwa. Keterangan tempat diisi oleh frasa preposisional yang mempunyai makna gramatikal tempat. Frasa preposisional dibentuk oleh preposisi *di, ke, dari, sampai* kemudian diikuti oleh nomina yang mengandung makna tempat, misalnya *rumah, pasar, sawah, jembatan, nomor, halaman, sini, situ, sana* dan lain-lain. Gabungan preposisi dengan nomina yang mempunyai makna tempat membentuk frasa preposisional, antara lain *di sawah, ke pasar, dari sawah, sampai jembatan, sampai nomor tiga, di sana, di sini, di situ, ke situ, ke sini*, dan lain-lain.

Perluasan kalimat dasar dengan keterangan tempat dapat dilihat pada contoh kalimat (34)—(40).

- (33) Arif (S) mengerjakan (P) tugasnya (O).
 (34) Arif (S) mengerjakan tugasnya (P) *di rumah* (Ket. tempat).
 (35) Ibu (S) pergi (P) *ke pasar* (Ket. tempat).
 (36) Ayah (S) pulang (P) *dari Yogyakarta* (Ket. tempat).
 (37) Saya (S) melihat (P) buku itu (O) *di sini* (Ket. tempat).
 (38) Dia (S) berjalan (P) *ke sana* (Ket. tempat).
 (39) Orang itu (S) berjalan terus (P) *sampai jembatan* (Ket. tempat).
 (40) Kerjakan (P) soal ini (S) *sampai dengan nomor 10* (Ket. tempat).

c. Keterangan Alat

Kalimat dasar dapat diperluas dengan keterangan alat. Keterangan alat adalah keterangan yang memberikan informasi tentang suatu pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan alat apa. Keterangan alat diisi oleh frasa preposisional yang membentuk makna alat. Frasa preposisional umumnya dibentuk oleh preposisi *dengan* atau *tanpa* dengan nomina yang mengandung makna alat, misalnya *gunting*, *pisau*, *pena*, dan lain-lain.

Perluasan kalimat dasar dengan keterangan alat dapat dilihat pada contoh kalimat (41)—(44).

(41) Penjahit itu (S) memotong (P) kain (O) *dengan gunting*
(Ket. alat).

(42) Ibu (S) memotong (P) daging (O) *dengan pisau* (Ket. alat).

(43) Kakak (S) menulis (P) surat (O) *dengan pena* (Ket. alat).

(44) Aji (S) menghitung (P) anggaran itu (O) *tanpa kalkulator* (Ket. alat).

d. Keterangan Cara

Kalimat dasar dapat diperluas dengan keterangan cara. Keterangan cara adalah keterangan yang memberikan informasi tentang dengan cara bagaimana suatu peristiwa terjadi atau suatu pekerjaan dilaksanakan. Keterangan cara diisi oleh frasa preposisional yang membentuk makna cara tertentu. Frasa preposisional itu dibentuk dengan menggabungkan preposisi *dengan* atau *tanpa* dengan adjektiva yang mengandung makna cara, misalnya *hati-hati*, *seksama*, *teliti*, *tergesa-gesa* atau verba *bergantian*, *bercerita*, *melukis*, dan *lain-lain*.

Perluasan kalimat dasar dengan keterangan cara dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(45) Tukang listrik itu menyambung kabel *dengan hati-hati*.

(46) Dokter itu memperhatikan perilaku kuman *dengan seksama*.

- (47) Akuntan itu mengaudit perusahaan **dengan teliti.**
(48) Tomi berlatih bahasa Inggris **dengan bercerita.**
(49) Affandi mengungkapkan pikiran dan perasaannya **dengan melukis.**

e. Keterangan Tujuan

Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan keterangan tujuan dalam kalimat. Keterangan tujuan adalah keterangan yang memberikan informasi tentang tujuan atau maksud suatu kegiatan dilaksanakan. Keterangan tujuan itu diisi oleh frasa preposisional yang mempunyai makna gramatikal tujuan atau maksud tertentu. Frasa preposisional dibentuk oleh preposisi *untuk, demi, guna, buat, supaya, dan agar* dengan verba. Pengembangan kalimat dasar dengan menambahkan keterangan tujuan dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (50) Lelaki itu bekerja keras **untuk anak dan isterinya.**
(51) Mahasiswa itu belajar dengan giat **demi masa depannya.**
(52) Bank memberikan kredit murah **guna membantu para petani.**
(53) Remaja itu membuat puisi **buat kekasihnya.**
(54) Masyarakat mengadakan penghijauan **supaya tidak terjadi erosi.**
(55) Pengedar dan pemakai narkoba diberi hukuman **sangat berat agar jera.**

f. Keterangan Penyerta

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan menambahkan keterangan penyerta dalam kalimat dasar itu. Keterangan penyerta adalah keterangan yang memberikan informasi apakah orang yang melakukan kegiatan yang disebutkan dalam kalimat itu disertai oleh orang lain atau tidak. Keterangan penyerta itu diisi oleh frasa preposisional

yang mempunyai makna gramatikal kesertaan. Frasa preposisional itu terbentuk dari preposisi *dengan, bersama, tanpa*, yang diikuti oleh nomina yang berupa orang atau makhluk yang bernyawa.

Pengembangan kalimat dasar dengan keterangan kesertaan dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(56) Adrians pergi ke kantor pos **dengan Andini**.

(57) Mahasiswa mendatangi gedung DPR **bersama masyarakat korban ketidakadilan**.

(58) Tujuh pemuda penegak kebenaran itu memilih hidup di dalam gua **bersama anjingnya**.

(59) Lelaki korban pengusuran itu disidang **tanpa pembela**.

g. Keterangan Sebab

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan menambahkan keterangan sebab dalam kalimat itu. Keterangan sebab adalah keterangan yang memberikan informasi tentang apa yang menjadi sebab terjadinya peristiwa tertentu. Keterangan sebab diisi oleh frasa preposisional yang diawali oleh preposisi *sebab* atau *karena* kemudian diikuti oleh nomina, verba atau adjektiva. Frasa preposisional itu membentuk makna gramatikal sebab.

Pengembangan kalimat dasar dengan penambahan keterangan sebab itu dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(60) Semua hartanya habis **sebab judi**.

(61) Pejabat itu dipecat **karena korupsi**

h. Keterangan Akibat

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan menambahkan keterangan akibat. Keterangan akibat adalah keterangan yang memberikan informasi tentang akibat dari

suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Keterangan akibat itu diisi oleh frasa preposisional yang diawali dengan preposisi *sehingga* kemudian diikuti oleh adjektiva atau verba. Frasa preposisional itu membentuk makna gramatikal akibat.

Perluasan kalimat tunggal dengan keterangan sebab dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(62) Semua saluran air tersumbat **sehingga banjir.**

(63) Korban narkoba itu dibimbing terus **sehingga sadar.**

(64) Besi itu diasah terus **sehingga tajam.**

i. Keterangan Perbandingan

Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan keterangan perbandingan dalam kalimat itu. Keterangan perbandingan adalah keterangan yang menginformasikan kesetaraan atau kemiripan antara benda, peristiwa, atau keadaan dengan benda, peristiwa, atau keadaan yang lain. Keterangan perbandingan itu diisi oleh frasa preposisional. Frasa pengisi keterangan perbandingan itu diawali oleh preposisi *seperti*, *laksana* atau *sebagai*.

Pengembangan kalimat dasar dengan penambahan keterangan perbandingan dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(65) Anak kecil itu bertindak **seperti orang dewasa.**

(66) Keputusan pengadilan itu terasa **seperti sambaran halilintar.**

(67) Ilmu yang dipelajarinya lenyap dari jiwanya **laksana air di atas daun talas.**

j. Keterangan Asal

Kalimat dasar dapat diperluas dengan penambahan keterangan asal dalam kalimat. Keterangan asal adalah keterangan yang memberikan informasi suatu benda itu

terbuat dari apa. Keterangan asal itu diisi oleh frasa yang diawali oleh preposisi *dari*. Preposisi *dari* itu diikuti oleh nomina tertentu yang membentuk makna gramatikal asal.

Pengembangan kalimat dasar dengan penambahan keterangan asal itu dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(68) Bakwan itu dibuat **dari tepung tapioka**.

(69) Ember raksasa itu terbuat **dari plastik**.

k. Penambahan Aposisi

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan aposisi. Aposisi adalah dua konstituen kalimat yang sederajat dan mempunyai acuan yang sama sehingga dapat saling menggantikan. Unsur kalimat yang beraposisi itu umumnya berupa nomina atau frasa nominal. Konstituen yang beraposisi ditulis di antara tanda koma. Pengembangan kalimat dasar dengan aposisi dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(70) **Kartini**, pahlawan emansipasi wanita, mengangkat martabat kaum wanita.

(71) **Beras**, makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, diimpor.

Kalimat (70) adalah kalimat dasar yang diperluas dengan aposisi. *Kartini* dan *Pahlawan emansipasi wanita* beraposisi karena dua konstituen itu sederajat, mempunyai acuan yang sama dan dapat saling menggantikan seperti yang terlihat dalam kalimat di bawah ini.

(72) **Kartini** mengangkat martabat kaum wanita.

(73) **Pahlawan emansipasi wanita** mengangkat martabat kaum wanita.

Kalimat (71) adalah kalimat dasar yang diperluas dengan aposisi. *Beras* dan *makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia* beraposisi karena dua konstituen itu sederajat dan mempunyai acuan yang sama sehingga dapat saling menggantikan seperti yang terlihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(74) Beras diimpor.

(75) Makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia diimpor.

Konstituen yang beraposisi dalam kalimat (70) dan (71) dinamakan aposisi penuh karena dapat saling menggantikan secara sempurna seperti yang terlihat dalam kalimat (72), (73), (74), dan (75).

I. Penambahan Nomina Vokatif

Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan nomina vokatif dalam kalimat dasar. Nomina vokatif adalah nomina atau frasa nominal yang digunakan untuk memberikan perhatian kepada orang yang disapa dalam suatu ujaran. Dalam bahasa lisan, nomina vokatif itu ditandai dengan nada meninggi. Dalam bahasa tulis, antara nomina vokatif dengan konstituen kalimat yang lain dipisahkan oleh tanda koma. Nomina vokatif dapat diletakkan di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengembangan kalimat dasar dengan vokatif dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(76) Rif, ambilkan surat kabar saya di meja itu.

(77) Untuk kamu, Aji, rawatlah tanaman itu.

(78) Kamu harus mampu mengungkap misteri kejahatan itu,
Kapten.

Rif kependekan dari nama *Arif* adalah vokatif dalam kalimat (76). Dalam kalimat (76) itu, pembicara mengarahkan pembicaraannya kepada orang yang namanya *Arif* dengan memendekkannya menjadi *Rif*. *Aji* adalah vokatif dalam kalimat (77). Dalam kalimat (77), pembicara mengarahkan pembicaraannya kepada orang yang namanya *Aji*. *Kapten* adalah vokatif dalam kalimat (78). Dalam kalimat (78) pembicara mengarahkan pembicaraannya kepada *Kapten*.

m. Penambahan Klausa

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan menambahkan klausa dalam kalimat dasar sehingga kalimat dasar itu menjadi kalimat majemuk. Klausa yang ditambahkan dalam kalimat dasar itu dapat berupa klausa bebas atau klausa terikat. Kalimat dasar yang ditambah dengan klausa yang kedudukannya sama dengan klausa dalam kalimat dasar itu akan membentuk kalimat majemuk setara. Sebaliknya, kalimat dasar yang diperluas dengan klausa yang kedudukannya tidak sama dengan klausa yang ada dalam kalimat dasar membentuk kalimat majemuk tidak setara atau kalimat majemuk bertingkat.

Perluasan kalimat dasar dengan klausa yang setara dengan klausa yang ada dalam kalimat dasar adalah sebagai berikut ini.

(79) Ayah ingin membaca buku.

(80) Ayah ingin membaca buku dan ibu ingin membuat kue.

(81) Ayah ingin membaca buku, tetapi lampu mati.

(82) Ayah ingin membaca buku atau ingin membaca koran.

Kalimat dasar (79) diperluas dengan klausa yang kedudukannya setara dengan klausa yang terdapat dalam kalimat dasar itu, seperti kalimat (80), (81), dan (82). Kalimat (79) diperluas dengan klausa *ibu ingin membuat kue* yang kedudukannya setara dengan klausa dalam kalimat dasar. Dua klausa yang setara kedudukannya itu dihubungkan dengan konjungtor koordinatif *dan* sehingga membentuk kalimat majemuk setara koordinatif (80).

Kalimat dasar (79) diperluas dengan klausa bebas *lampu mati* yang kedudukannya setara dengan klausa dalam kalimat dasar itu. Dua klausa yang setara itu mengandung gagasan yang berlawanan dan dihubungkan dengan konjungtor perlawanan, *tetapi* sehingga membentuk kalimat majemuk setara perlawanan (81).

Kalimat dasar (79) diperluas dengan klausa *ingin membaca koran* yang kedudukannya setara dengan klausa yang terdapat dalam kalimat dasar itu. Dua klausa bebas itu dihubungkan dengan konjungtor pemilihan *atau* yang membentuk makna gramatikal pemilihan. Kalimat (82) itu disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Kalimat dasar yang diperluas dengan klausa terikat membentuk kalimat majemuk tidak setara. Klausa terikat itu memberikan tambahan informasi yang terdapat dalam kalimat dasar sehingga klausa terikat itu menempati fungsi keterangan dalam kalimat itu. Sesuai dengan makna gramatikal klausa terikat, klausa terikat itu dapat membentuk keterangan waktu, tujuan, alat, cara, sebab, perbandingan, komplementasi, dan atributif.

Kalimat dasar yang diperluas dengan klausa terikat dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(83) Para mahasiswa melakukan bakti sosial.

- (84) Para mahasiswa melakukan bakti sosial ketika masyarakat ditimpa musibah.
- (85) Para mahasiswa melakukan bakti sosial untuk menolong masyarakat yang ditimpa musibah.
- (86) Para mahasiswa melakukan bakti sosial dengan membangun kembali rumah mereka.
- (87) Para mahasiswa melakukan bakti sosial dengan menggunakan peralatan milik perguruan tinggi masing-masing.
- (88) Para mahasiswa melakukan bakti sosial karena masyarakat ditimpa musibah.
- (89) Pendapat orang itu selalu berubah seperti pucuk cemara ditiup angin.
- (90) Mantan pejabat itu menjelaskan bahwa dirinya tidak terlibat korupsi.
- (91) Mahasiswa yang memenangkan lomba menulis karya ilmiah diberi beasiswa sampai tamat studinya.

Kalimat dasar (83) yang mengandung klausa bebas diperluas dengan klausa terikat *ketika masyarakat ditimpa musibah* sehingga menjadi kalimat (84). Klausa terikat itu diawali dengan konjungtor subordinasi pemarkah keterangan waktu (*ketika*) sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan waktu dalam kalimat majemuk tidak setara (84)

Kalimat dasar (83) diperluas dengan klausa terikat *untuk menolong masyarakat yang ditimpa musibah*. Klausa terikat diawali oleh konjungtor subordinasi pemarkah keterangan tujuan (*untuk*) sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat (85), yaitu kalimat majemuk tidak setara dengan klausa terikat sebagai pengisi keterangan tujuan.

Kalimat dasar (83) diperluas dengan klausa terikat *dengan membangun kembali rumah mereka*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan cara (*dengan*) yang membentuk makna *cara* sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan cara dalam kalimat

(86), yaitu kalimat majemuk tidak setara dengan klausa terikat sebagai pengisi keterangan cara.

Kalimat dasar (83) diperluas dengan klausa terikat *dengan menggunakan peralatan milik perguruan tinggi masing-masing*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan alat (*dengan*) membentuk makna alat sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan alat dalam kalimat (87), yaitu kalimat majemuk tidak setara dengan klausa terikat sebagai pengisi keterangan alat.

Kalimat dasar (83) diperluas dengan klausa terikat *karena masyarakat ditimpa musibah*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan sebab (*karena*) yang membentuk makna *sebab* sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan sebab dalam kalimat (88), yaitu kalimat majemuk tidak setara dengan anak kalimat sebagai pengisi keterangan sebab.

Kalimat dasar *pendapat orang itu selalu berubah* diperluas dengan klausa terikat *seperti pucuk cemara ditiup angin*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan perbandingan (*seperti*) yang membentuk makna *perbandingan* sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan perbandingan atau kemiripan dalam kalimat (89).

Klausa bebas *mantan pejabat itu menyatakan* diperluas dengan klausa terikat *bahwa dirinya tidak terlibat korupsi*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan komplementasi (*bahwa*) yang membentuk makna *penjelasan* sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan komplementasi dalam kalimat (90), yaitu kalimat

majemuk tidak setara dengan anak kalimat sebagai pengisi keterangan komplementasi.

Klausa bebas *mahasiswa diberi beasiswa sampai tamat studinya* diperluas dengan klausa terikat *yang memenangkan lomba menulis karya ilmiah*. Klausa terikat yang diawali konjungtor subordinasi pemarkah keterangan atributif (*yang*) membentuk makna *atributif* sehingga klausa terikat itu berfungsi sebagai keterangan atributif dalam kalimat (91).

Sebuah kalimat dasar dapat diperluas dengan dua klausa terikat atau lebih seperti contoh yang terlihat di bawah ini.

- (92) Orang yang menyalahgunakan jabatannya ketika dia berkuasa itu selalu gelisah karena dihantui perasaan bersalah.
- (93) Para mahasiswa melaksanakan bakti sosial untuk meringankan penderitaan penduduk dengan membangun kembali rumah mereka.

Kalimat majemuk tidak setara (92) berasal dari kalimat dasar *orang itu selalu gelisah*. Kalimat dasar itu diperluas dengan klausa terikat *yang menyalahgunakan jabatannya ketika dia berkuasa* yang berfungsi sebagai keterangan atributif dalam kalimat majemuk tidak setara itu. Di samping itu, kalimat dasar itu juga diperluas dengan klausa terikat *karena dihantui perasaan bersalah* yang berfungsi sebagai keterangan sebab dalam kalimat majemuk tidak setara itu.

Kalimat majemuk tidak setara (93) berasal dari kalimat dasar *para mahasiswa melaksanakan bakti sosial*. Kalimat dasar itu diperluas dengan klausa terikat *untuk meringankan penderitaan penduduk* yang berfungsi sebagai keterangan tujuan. Di samping itu, kalimat dasar itu diperluas dengan

klausa terikat *dengan membangun kembali rumah mereka* yang berfungsi sebagai keterangan cara.

D. Pematapan Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan kalimat dasar?
2. Sebutkanlah minimal empat ciri kalimat dasar!
3. Buatlah lima buah contoh kalimat dasar bahasa Indonesia!
4. Apa yang dimaksud dengan kalimat inti?
5. Sebutkanlah minimal lima ciri kalimat inti!
6. Buatlah minimal lima buah contoh kalimat inti!
7. Jelaskanlah perbedaan kalimat dasar dengan kalimat inti!
8. Sebutkanlah enam pola dasar inti kalimat bahasa Indonesia!
9. Buatlah enam contoh kalimat dasar inti berdasarkan enam pola kalimat dasar inti bahasa Indonesia!
10. Sebutkanlah pola umum kalimat dasar bahasa Indonesia!
11. Jelaskanlah minimal empat cara pengembangan kalimat dasar bahasa Indonesia!
12. Buatlah minimal satu contoh kalimat turunan untuk setiap cara pengembangan dari keempat cara pengembangan kalimat itu!

BAB V

JENIS KALIMAT

DAN DASAR PENGELOMPOKKANNYA

A. Pendahuluan

Dalam bab VI ini diuraikan pokok bahasan jenis kalimat dan dasar pengelompokannya. Berkaitan dengan subpokok bahasan jenis kalimat, diuraikan berbagai jenis kalimat, ciri, dan cara pembentukannya. Dalam subpokok bahasan dasar pengelompokan kalimat, diuraikan konsep yang mendasari pengelompokan kalimat.

Pokok bahasan ini membekali pembaca tentang pemahaman berbagai jenis kalimat dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, pokok bahasan ini juga memberikan tuntunan pembentukan berbagai jenis kalimat bahasa Indonesia. Dengan membaca pokok bahasan ini secara baik, pembaca mempunyai kompetensi yang memadai untuk membentuk berbagai jenis kalimat dalam bahasa Indonesia.

B. Jenis Kalimat

Kalimat dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan dasar pengelompokannya. Ada empat dasar yang lazim digunakan untuk mengelompokkan kalimat, yaitu (1) jumlah klausa, (2) makna dasar kalimat (Alwi dkk, 1998 menyebutnya bentuk sintaksis), (3) kelengkapan unsur

kalimat, (4) susunan fungsi sintaksis (S-P). Setiap dasar pengelompokan itu melahirkan sejumlah jenis kalimat.

Pengelompokan berdasarkan **jumlah klausa** menghasilkan **kalimat tunggal dan kalimat majemuk**. Kalimat tunggal dapat dikelompokkan lagi berdasarkan **kategori kata pengisi predikat** sehingga menjadi **kalimat verbal, nominal, dan adjektival**. Kalimat verbal dapat dikelompokkan lagi berdasarkan dapat atau tidak dapatnya satu predikat verbal diikuti oleh objek sehingga muncullah kalimat **transitif, semitransitif, dan intransitif**. Berdasarkan jumlah objek yang mengikuti predikat verbal transitif kalimat dapat dikelompokkan menjadi **kalimat ekatransitif dan kalimat dwitransitif**.

Kalimat majemuk dapat dikelompokkan berdasarkan **kedudukan antarklausanya** sehingga muncullah **kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tak setara (bertingkat)**. Kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan lagi berdasarkan ada atau tidak adanya fungsi sintaksis yang dilesapkan sehingga muncullah kalimat majemuk setara lengkap dan kalimat majemuk rapatan. Kalimat majemuk tak setara juga dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi sintaksis yang diisi oleh klausa terikat.

Berdasarkan makna gramatikal, kalimat dapat dikelompokkan menjadi (1) kalimat deklaratif (kalimat berita), (2) kalimat interogatif (kalimat tanya), (3) kalimat imperatif (kalimat perintah), (4) kalimat eksklamatif (kalimat seru). Yang dimaksud makna gramatikal adalah makna dasar kalimat berdasarkan penataan unsur kalimat semata (proses gramatis semata) tanpa melibatkan konteks ujaran.

Berdasarkan **kelengkapan unsurnya**, kalimat dapat dikelompokkan menjadi **kalimat minor dan kalimat mayor**.

Unsur kalimat yang menjadi pertimbangan lengkap tidaknya suatu kalimat adalah unsur subjek dan predikat. Sebuah kalimat minimal harus mengandung subjek dan predikat, baik eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan **susunan fungsi sintaksis**, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat **susun biasa dan susun balik**. Kalimat susun balik dapat dikelompokkan menjadi kalimat inversi dan kalimat permutasi.

Jenis kalimat dan dasar pengelompokkannya diuraikan satu persatu secara rinci sebagai berikut ini.

1. Kalimat Tunggal dan Ragamnya

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya mengandung satu buah klausa. Berdasarkan kelas kata pengisi predikat, kalimat tunggal dapat dikelompokkan menjadi kalimat verbal, nominal, dan adjektival. Kalimat tunggal verbal atau lazim disebut **kalimat verbal** adalah kalimat tunggal yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Kalimat tunggal nominal atau lazim disebut **kalimat nominal** adalah kalimat yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal. Kalimat tunggal adjektival atau **kalimat adjektival** adalah kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival. Kalimat adverbial tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia karena adverbial ini selalu mendampingi verba. Adverbial yang bergabung dengan verba membentuk frasa verbal karena yang menjadi inti frasa adalah verba. Frasa verbal itu mengisi fungsi predikat sehingga membentuk kalimat verbal, bukan kalimat adverbial. Jenis kalimat tunggal berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi predikatnya dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (1) Ayah (S) membaca (P).
- (2) Ibu (S) sedang menggoreng ikan (P).
- (3) Pak Badrun (S) petani (P).
- (4) Bu Anisa (S) pegawai negeri (P).
- (5) Mahasiswa itu (S) pintar (P).
- (6) Lagu itu (S) sangat merdu (P).

Kalimat (1) dan (2) adalah kalimat verbal karena kalimat (1) predikatnya berupa verba dan kalimat (2) predikatnya berupa frasa verbal. Kalimat (3) dan kalimat (4) adalah kalimat nominal karena kalimat (3) predikatnya berupa nomina dan kalimat (4) berupa frasa nominal. Kalimat (5) dan (6) adalah kalimat adjektival karena predikat kalimat (5) berupa adjektiva dan predikat kalimat (6) berupa frasa adjektival.

Berdasarkan predikat verbal dapat diikuti oleh objek atau tidak, kalimat tunggal verbal dapat dikelompokkan menjadi **kalimat transitif, semi transitif, dan intransitif**. Kalimat transitif adalah kalimat yang predikat verbalnya dapat diikuti oleh objek. Kalimat semi transitif adalah kalimat yang predikat verbalnya dapat diikuti oleh objek atau tidak. Kalimat intransitif adalah kalimat yang predikat verbalnya tidak dapat diikuti oleh objek. Kalimat transitif, semitransitif, dan intransitif dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (7) Adik (S) menyirami (P) bunga (O).
- (8) Ibu (S) mencelupkan (P) daun teh (O) ke dalam gelas (Ket. Tempat).
- (9) Ayah (S) sedang membaca (P).
- (10) Ayah (S) sedang membaca (P) koran (O).
- (11) Ayah (S) menulis (P).
- (12) Ayah (S) menulis (P) surat (O).
- (13) Kakak (S) berenang (P).
- (14) Pesawat (S) mendarat (P).

Kalimat (7) dan (8) adalah kalimat transitif karena verba pengisi predikat kalimat itu dapat diikuti oleh objek. Kalimat (9) dan (10) adalah kalimat semi transitif karena verba pengisi predikat kalimat itu dapat diikuti oleh objek atau tidak. Kalimat (11) dan (12) juga dapat diikuti oleh objek seperti dalam kalimat (9) dan (10). Kalimat (13) dan (14) adalah kalimat intransitif karena verba pengisi predikatnya tidak dapat diikuti oleh objek.

Berdasarkan jumlah objek yang mengikuti verba pengisi predikat, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat ekatransitif dan dwitransitif. **Kalimat ekatransitif adalah** kalimat yang verba pengisi predikatnya hanya diikuti oleh satu objek. **Kalimat dwitransitif** adalah kalimat yang verba pengisi predikatnya dapat diikuti oleh objek dan pelengkap sekaligus. Kalimat ekatransitif dan dwitransitif itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (15) Ibu (S) menggoreng (P) pisang (O).
- (16) Tantri (S) mendapat (P) hadiah (O).
- (17) Kakak (S) mengirimi (P) ibu (O) uang (Pel.).
- (18) Aji (S) mencarikan (P) Andini (O) buku (Pel.).

Kalimat (15) dan (16) adalah kalimat ekatransitif karena verba pengisi predikatnya hanya diikuti oleh satu buah objek saja. Kalimat (17) dan (18) adalah kalimat dwitransitif karena verba pengisi predikatnya diikuti oleh objek dan pelengkap sekaligus.

2. Kalimat Majemuk dan Ragamnya

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua buah klausa atau lebih. Berdasarkan hubungan antar-klausanya, kalimat majemuk dapat dikelompokkan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara

atau kalimat majemuk bertingkat. **Kalimat majemuk setara** adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya berkedudukan sejajar, yaitu semua klausa di dalam sebuah kalimat adalah klausa bebas (tidak ada klausa terikat di dalam kalimat). Sebaliknya, **kalimat majemuk tidak setara** adalah kalimat majemuk yang kedudukan klausanya tidak sama, yaitu satu klausa merupakan klausa bebas dan yang lain merupakan klausa terikat. Alwi dkk. (1998) mengistilahkan klausa bebas dengan klausa utama dan mengistilahkan klausa terikat itu dengan klausa sematan atau klausa subordinatif.

Berdasarkan ada atau tidaknya **unsur klausa yang dilesapkan** (dirapatkan) kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan menjadi **kalimat majemuk setara lengkap dan kalimat majemuk setara rapatan**. Kalimat majemuk setara lengkap adalah kalimat majemuk yang kedudukan klausanya setara dan semua fungsi sintaksis dalam klausa itu dieksplicitkan (tidak dilesapkan). Sebaliknya, kalimat majemuk setara rapatan adalah kalimat majemuk yang kedudukan klausanya setara dan unsur klausa yang sama di antara dua klausa atau lebih itu dilesapkan. Dengan kata lain, unsur klausa yang sama itu hanya disebutkan sekali saja dalam salah satu klausa itu.

Kalimat majemuk setara penuh dan kalimat majemuk setara rapatan dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (19) Ibu menggoreng ikan kemudian Ibu memasak sayur.
- (20) Ibu menggoreng ikan kemudian (...) memasak sayur.
- (21) Andini suka membaca novel dan Kartika juga suka membaca Novel.
- (22) Andini suka membaca novel dan Kartika juga (....)
- (23) Mulnita suka duku, tetapi Maria tidak suka duku
- (24) Mulnita suka duku, tetapi Maria tidak (....)

Kalimat (19), (21) dan (23) itu adalah kalimat majemuk setara lengkap karena kedua klausanya berkedudukan setara dan semua unsur klausa itu baik yang sama maupun yang tidak tetap disebutkan semua. Kalimat (20), (22) dan (24) adalah kalimat majemuk setara rapatan karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk itu berkedudukan setara, tetapi unsur yang sama dalam klausa-klausa itu hanya disebutkan sekali saja dan untuk klausa yang kemudian tidak disebutkan lagi. Dengan kata lain, salah satu unsur yang sama itu dilesapkan.

Dalam kalimat (20), *ibu* di klausa kedua dilesapkan karena *ibu* itu sama bentuk dan sama fungsi dengan *ibu* dalam klausa pertama. Dalam kalimat (22), *suka membaca novel* di klausa kedua dapat dilesapkan karena *suka membaca novel* itu sama bentuk dan sama fungsi dengan *suka membaca novel* dalam klausa pertama. Dalam kalimat (24), *suka duku* di klausa kedua dilesapkan karena sama bentuk dan sama fungsi dengan *suka duku* dalam klausa pertama.

Kalimat majemuk tidak setara dapat dikelompokkan berdasarkan makna semantis klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama, yaitu (1) hubungan waktu, tujuan, alat, cara, sebab, perbandingan, komplemtasi, dan atributif.

Jenis kalimat majemuk tidak setara berdasarkan makna semantis yang terbentuk dari hubungan klausa utama dengan klausa terikat dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (25) Para mahasiswa (S) melakukan (P) bakti sosial (O) ketika [(Konj.)] masyarakat [(S)] ditimpa [(P)] musibah [(O)] (Ket. Waktu).
- (26) Para mahasiswa (S) melakukan (P) bakti sosial (O) untuk menolong [(P)] masyarakat yang ditimpa musibah [(O)] (Ket. Tujuan).
- (27) Para mahasiswa (S) melakukan (P) bakti sosial (O) dengan (Konj.) membangun kembali [(P)] rumah mereka [(O)] (Ket. Cara).
- (28) Para mahasiswa (S) melakukan (P) bakti sosial (O) dengan [(Konj.)]

menggunakan [(P)] peralatan milik perguruan tinggi [(O)] masing-masing (Ket. alat).

- (29) Para mahasiswa (S) melakukan (P) bakti sosial (O) karena [(Konj.)] masyarakat [(S)] ditimpa [(P)] musibah [(Pel.)] (Ket. Sebab).
(30) Pendapat orang itu (S) selalu berubah (P) seperti [(Konj.)] pucuk cemara [(S)] ditiup [(PO)] angin [(Pel.)] (Ket. Perbandingan).
(31) Mantan pejabat itu (S) menjelaskan (P) bahwa [(Konj.)] dirinya [(S)] tidak terlibat [(P)] korupsi [(O)] (Ket. Komplementasi).
(32) Mahasiswa (S) yang memenangkan lomba menulis karya ilmiah (Ket. Atributif) diberi (P) beasiswa (Pel.).

Kalimat (25) disebut kalimat majemuk tidak setara perluasan keterangan waktu. Klausa utama dalam kalimat itu adalah *para mahasiswa melakukan bakti sosial* dan klausa terikatnya adalah *ketika masyarakat ditimpa musibah*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis *waktu* yang sekaligus sebagai keterangan waktu dalam kalimat majemuk bertingkat (25). Hubungan waktu itu dimarkahi oleh konjungtor subordinatif *ketika*. Selain *ketika*, hubungan waktu juga dapat dimarkahi dengan kata *saat, sewaktu, sejak* dan *selama*.

Kalimat (26) disebut kalimat majemuk tidak setara dengan klausa terikat sebagai pengisi keterangan tujuan. Klausa utama dalam kalimat (26) adalah *para mahasiswa melakukan bakti sosial* dan klausa terikatnya adalah *untuk menolong masyarakat yang ditimpa musibah*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis *tujuan* yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam kalimat majemuk tidak setara (26). Hubungan tujuan dalam kalimat (26) itu dimarkahi oleh konjungtor subordinatif *untuk*. Selain kata *untuk*, hubungan tujuan juga dimarkahi dengan kata *agar*, dan *supaya*.

Kalimat (27) disebut kalimat majemuk tidak setara perluasan keterangan cara. Klausa utama kalimat (27) adalah

para mahasiswa melakukan bakti sosial dan klausa terikatnya adalah *dengan membangun kembali rumah mereka*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna *cara* yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan cara dalam kalimat itu. Hubungan cara dalam kalimat (27) itu dimarkahi dengan konjungtor subordinatif *dengan*. Selain kata *dengan*, hubungan cara dapat dimarkahi dengan *tanpa*.

Kalimat (28) adalah kalimat majemuk bertingkat perluasan keterangan alat. Klausa utama kalimat (28) adalah *para mahasiswa melakukan bakti sosial* dan klausa terikatnya adalah *dengan menggunakan peralatan milik perguruan tinggi masing-masing*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna *alat* yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan alat dalam kalimat tidak setara itu. Hubungan alat itu dimarkahi dengan konjungtor subordinatif *dengan*. Selain *dengan* hubungan alat dapat dimarkahi oleh kata *tanpa*.

Kalimat (29) adalah kalimat majemuk tidak setara perluasan keterangan sebab. Klausa utama kalimat (29) adalah *para mahasiswa melakukan bakti sosial* dan klausa terikatnya adalah *karena masyarakat ditimpa musibah*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis *sebab* yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan sebab dalam kalimat tidak setara itu. Hubungan sebab dalam kalimat bertingkat itu dimarkahi dengan konjungtor subordinatif *karena*. Selain *karena*, hubungan *sebab* dapat dimarkahi dengan *sebab, oleh karena, akibat*.

Kalimat (30) disebut kalimat majemuk bertingkat perluasan keterangan perbandingan atau kemiripan. Klausa

utama kalimat (30) adalah *pendapat orang itu selalu berubah* dan klausa terikatnya adalah *seperti pucuk cemara ditiup angin*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis *perbandingan* atau *kemiripan* yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan perbandingan atau keterangan kemiripan dalam kalimat tidak setara itu. Gabungan perbandingan atau kemiripan dalam kalimat itu dimarkahi dengan konjungtor subordinatif *seperti*. Selain kata *seperti*, hubungan perbandingan atau kemiripan dapat dimarkahi dengan kata *bagaikan, laksana, bak, ibarat, dan sebagaimana*.

Kalimat (31) disebut kalimat majemuk perluasan keterangan komplementasi. Klausa utama kalimat (31) adalah *mantan pejabat itu menjelaskan* dan klausa terikatnya adalah *bahwa dirinya tidak terlibat korupsi*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis komplementasi yang sekaligus berfungsi sebagai keterangan komplementasi dalam kalimat tidak setara itu. Hubungan komplementasi dimarkahi oleh konjungtor subordinasi *bahwa*.

Kalimat (32) disebut kalimat majemuk tidak setara perluasan keterangan atributif. Dalam kalimat itu, yang mendapatkan keterangan atributif adalah subjek (mahasiswa). Klausa utama dalam kalimat itu adalah *mahasiswa diberi beasiswa* dan klausa terikatnya adalah *yang memenangkan lomba menulis karya ilmiah*. Klausa terikat itu dalam hubungannya dengan klausa utama membentuk makna semantis *atributif* yang sekaligus sebagai keterangan atributif dalam kalimat tidak setara itu. Hubungan atributif itu dimarkahi dengan konjungtor subordinatif *yang*.

3. Kalimat Deklaratif dan Ragamnya

Kalimat deklaratif yang juga disebut kalimat berita adalah kalimat yang berdasarkan makna gramatikalnya mengungkapkan suatu berita. Apabila dilisankan kalimat berita mempunyai intonasi yang netral. Intonasi yang netral dalam kalimat berita itu dilambangkan dengan tanda titik di akhir kalimat. Kalimat deklaratif itu dapat berupa kalimat aktif, pasif, transitif, intransitif, semi transitif, tunggal, majemuk, susun biasa, dan susun balik.

Kalimat deklaratif yang diuraikan itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (33) Rini menulis artikel sejak kemarin.
- (34) Jalan itu dibangun secara bersama.
- (35) Kakak mengirim Ibu uang.
- (36) Pesawat mendarat dengan mulus.
- (37) Karim membaca di perpustakaan.
- (38) Siti menyapu lantai kemudian menonton TV.
- (39) Mahasiswa itu harus melakukan percobaan berbulan bulan untuk membuka sebuah misteri.
- (40) Ada pencuri di rumah tetangga tadi malam.

Kalimat (33), (34), (35), (36), (37), dan (40) adalah kalimat deklaratif aktif karena subjeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat (34) adalah kalimat deklaratif pasif karena subjeknya berperan sebagai sasaran. Kalimat (33), (35), (38), (38), dan (39) adalah kalimat deklaratif transitif karena verba pengisi predikatnya diikuti oleh objek. Kalimat (36) dan (40) adalah kalimat deklaratif intransitif karena verba pengisi predikatnya tidak dapat diikuti oleh objek. Kalimat (33) adalah kalimat deklaratif semitransitif karena verba pengisi predikatnya dapat diikuti oleh objek atau tidak. Kalimat (33), (34), (35), (36), (37), dan (40) adalah kalimat deklaratif tunggal karena setiap kalimat itu hanya mengandung satu

buah klausa. Kalimat (38) dan (39) adalah kalimat deklaratif majemuk karena setiap kalimat itu mengandung dua klausa. Kalimat (33), (34), (35), (36), (37), (38), dan (39) adalah kalimat deklaratif susun biasa karena semua kalimat itu berpola subjek kemudian diikuti predikat. Kalimat (40) adalah kalimat susun balik (inversi) karena kalimat itu berpola predikat kemudian diikuti oleh subjek.

4. Kalimat Interogatif dan Ragamnya

Kalimat **interogatif** atau disebut juga kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Kalimat itu diujaran untuk mendapatkan jawaban tentang informasi tertentu.

Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif, yaitu (1) mengubah intonasi kalimat deklaratif menjadi kalimat tanya, (2) menambahkan kata apa dalam kalimat interogatif, (3) menggunakan kata tanya tertentu sesuai yang ditanyakan, (4) memberikan bentuk embelan dalam kalimat berita. Pembentukan kalimat dengan empat cara itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Kalimat interogatif dapat dibentuk dengan mengubah intonasi kalimat berita menjadi kalimat interogatif. Struktur kalimat itu masih struktur kalimat berita, tetapi intonasinya diubah menjadi intonasi kalimat interogatif. Intonasi kalimat berita adalah netral atau datar, sedangkan intonasi kalimat interogatif meninggi. Intonasi tanya itu dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda tanya (?) yang diletakkan di akhir kalimat. Pembentukan kalimat interogatif mengubah intonasi kalimat berita menjadi kalimat tanya dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(41) Aminah menulis surat.

(42) Aminah menulis surat?

- (43) Rini pergi ke kampus.
- (44) Rini pergi ke kampus?
- (45) Ada tugas rumah kemarin.
- (46) Ada tugas rumah kemarin?

Kalimat (41), (43), (45) adalah kalimat berita karena secara gramatikal mengandung makna memberitakan informasi tertentu. Dalam bentuk lisan, kalimat-kalimat itu dilafalkan secara netral atau cenderung datar. Sebaliknya, kalimat (42), (44), (46) adalah kalimat interogatif karena secara gramatikal mengandung makna menanyakan suatu informasi tertentu. Dalam bentuk lisan, kalimat-kalimat itu dilafalkan dengan intonasi meninggi dan dalam bentuk tulis kalimat itu diakhiri dengan tanda tanya yang ditulis di akhir kalimat itu.

Kalimat interogatif juga dapat dibentuk dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah* di awal kalimat berita. Kalimat itu masih berstruktur kalimat berita, tetapi kalimat berita itu ditambah kata *apa* atau *apakah*. Pembentukan kalimat berita dengan penambahan kata *apa* atau *apakah* di awal kalimat berita dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (47) Ayah pergi ke kantor?
- (48) Apa ayah pergi ke kantor?
- (49) Apakah Ayah pergi ke kantor?
- (50) Ada pasar malam di kampung ini minggu depan?
- (51) Apa ada pasar malam di kampung ini minggu depan?
- (52) Apakah ada pasar malam di kampung ini minggu depan?

Pembentukan kalimat interogatif juga dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya tertentu sesuai dengan informasi yang ditanyakan. Kata tanya yang dapat digunakan adalah *apa*, *siapa*, *kapan*, *di mana*, *ke mana*, *berapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*. Kata tanya *apa* digunakan

untuk menanyakan benda atau yang dibendakan. *Siapa* digunakan untuk menanyakan orang. *Kapan* digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. *Di mana* dan *ke mana* digunakan untuk menanyakan tempat. *Berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah. *Mengapa* dan *kenapa* digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu atau alasan dilakukannya suatu kegiatan. *Bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan orang, benda, kegiatan atau peristiwa.

Pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata-kata tanya di atas dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(53) Ayah membaca novel.

(54) Ayah membaca apa?

(55) Apa yang dibaca ayah?

(56) Apakah yang dibaca ayah?

Kata tanya *apa* dalam kalimat (54), (55) dan *apakah* dalam kalimat (56) menanyakan benda, yaitu *novel* yang terdapat dalam kalimat (53). Kata tanya *apa* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa mengubah makna dasar kalimat dan tanpa merusak struktur kalimat.

(57) Ibu memanggil Andini.

(58) Ibu memanggil siapa?

(59) Siapa yang dipanggil ibu?

(60) Siapakah yang dipanggil ibu?

Kata tanya *siapa* dalam kalimat (58), (59) dan *siapakah* dalam kalimat (60) menanyakan orang, yaitu *Andini*, yang terdapat dalam kalimat (57). Kata *Siapa* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak menimbulkan perubahan makna dasar kalimat itu.

- (61) Farid berangkat ke Bali Minggu depan.
- (62) Farid berangkat ke Bali kapan?
- (63) Kapan Farid berangkat ke Bali?
- (64) Kapankah Farid berangkat ke Bali?

Kata tanya *kapan* dalam kalimat (62) dan (63) dan *kapankah* dalam kalimat (64) menanyakan waktu, yaitu *minggu depan* yang terdapat dalam kalimat (61). *Kapan* dapat diletakkan di awal atau di belakang kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak mengubah makna dasar kalimat itu.

- (65) Antoni pergi ke Medan.
- (66) Antoni pergi ke mana?
- (67) Ke mana Antoni pergi?
- (68) Ke manakah Antoni pergi?

Kata tanya *ke mana* dalam kalimat (66), (67) dan *ke manakah* dalam kalimat (68) menanyakan tempat (*ke Medan*) yang terdapat dalam kalimat (65), kata tanya *ke mana* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak mengubah makna dasar kalimat itu.

- (69) Arif membaca buku di perpustakaan
- (70) Arif membaca buku di mana?
- (71) Di mana Arif membaca buku?
- (72) Di manakah Arif membaca buku?

Kata tanya *di mana* dalam kalimat (70), (71) dan *di manakah* dalam kalimat (72) digunakan untuk menanyakan tempat (*di perpustakaan*) yang terdapat dalam kalimat (69). Kata tanya *di mana* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak mengubah makna dasar kalimat.

Kata tanya *berapa* dalam kalimat (74) dan (75) digunakan untuk menanyakan jumlah (*lima*) yang terdapat dalam kalimat (73). Kata tanya *berapa* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak mengubah makna dasar kalimat seperti contoh berikut ini.

- (73) Maria membeli lima kaleng susu.
- (74) Maria membeli susu berapa kaleng?
- (75) **Berapa** kaleng Maria membeli susu?

Kalimat tanya untuk menanyakan alasan atau keadaan dibentuk dengan menggunakan kata tanya *mengapa* atau *bagaimana* dalam kalimat tanya seperti contoh berikut ini.

- (76) Masyarakat nyaris tidak percaya kepada pengadilan karena selama ini pengadilan hanya alat untuk membenarkan penguasa.
- (77) **Mengapa** masyarakat nyaris tidak percaya kepada pengadilan?
- (78) **Kenapa** masyarakat nyaris tidak percaya kepada pengadilan?

Kata tanya *mengapa* dalam kalimat (77) dan *kenapa* dalam kalimat (78) digunakan untuk menanyakan alasan mengapa keadaan, kegiatan, atau suatu peristiwa terjadi (*masyarakat nyaris tidak percaya kepada pengadilan*) yang terdapat dalam kalimat (76).

- (79) Pertunjukan teater tadi malam **sangat menarik**.
- (80) Pertunjukan teater tadi malam **bagaimana?**
- (81) **Bagaimana** pertunjukan teater tadi malam?
- (82) **Bagaimanakah** pertunjukan teater tadi malam?

Kata tanya *bagaimana* dalam kalimat (80), (81) dan *bagaimanakah* dalam kalimat (82) digunakan untuk menanyakan keadaan (*pertunjukan teater tadi malam*) yang

terdapat dalam kalimat (79). Kata tanya *bagaimana* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat tanpa merusak struktur kalimat dan tidak mengubah makna dasar kalimat itu.

Berdasarkan tipe jawaban yang dikehendaki, kalimat deklaratif dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat interogatif yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, (2) kalimat interogatif yang menghendaki jawaban terbatas, (3) kalimat interogatif yang menghendaki jawaban mengurai.

Kelompok kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak*, *sudah* atau *belum* adalah (1) kalimat interogatif yang dibentuk dengan memberikan intonasi tanya dalam kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif yang dibentuk dengan menggunakan kata *apa*, (3) kalimat yang dibentuk dengan memberikan embelan.

Kalimat interogatif yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, *sudah* atau *belum* dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(83) Ayah ada di rumah sekarang?

Jawaban: *Ya* atau *tidak*.

(84) Apa Rini suka membaca novel?

Ya atau *tidak*.

(85) Makanan ini sangat lezat, bukan?

Jawaban: *Ya* atau *tidak*.

(86) Apa semua orang Indonesia sudah pandai membaca dan menulis?

Jawaban: *Sudah* atau *belum*.

Kalimat (83) adalah kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* yang dibentuk dengan memberikan intonasi tanya dalam kalimat deklaratif. Kalimat (84) adalah kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* yang dibentuk dengan menambahkan kata *apa* dalam kalimat deklaratif. Kalimat (85) adalah kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban *ya* atau *tidak* yang

dibentuk dengan memberikan embelan sebuah kalimat deklaratif. Kalimat (86) adalah kalimat interogatif yang menghendaki jawaban *sudah* atau *belum* yang dibentuk dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah* dalam kalimat deklaratif yang mengandung kata *sudah* atau *belum*.

Kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban terbatas, yaitu kalimat tanya yang dibentuk dengan kata tanya *apa, siapa, kapan, di mana, ke mana, dan berapa*. Jawaban terbatas pada informasi yang akan diketahui dengan penggunaan kata tanya itu. Jadi, jawaban itu tidak berupa uraian. Kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban terbatas dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(87) Kakek minum satu gelas teh di ruang tamu kemarin.

(88) Kakek minum apa?

Teh.

(89) Siapa yang minum teh?

Kakek.

(90) Kapan kakek minum teh?

Kemarin.

(91) Di mana kakek minum teh?

Di ruang tamu.

(92) Berapa gelas kakek minum teh?

Satu.

Kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban mengurai adalah kalimat interogatif yang dibentuk dengan menggunakan kata tanya *mengapa, kenapa, dan bagaimana*. Kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban mengurai dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(93) Mengapa narkoba semakin merebak di masyarakat?

(94) Kenapa narkoba semakin merebak di masyarakat?

Kalimat tanya (93) dan (94) itu dapat dijawab sebagai berikut ini.

Narkoba merebak di masyarakat karena masyarakat banyak mengalami stres pada masa krisis ini. Untuk mengurangi stres itu, mereka mengambil jalan pintas yaitu mengonsumsi narkoba yang justru semakin menghancurkan dirinya. Di samping itu, aparat keamanan lamban dan lemah dalam menangani masalah itu.

(95) Bagaimana keadaan kampung kita saat ini?

Kalimat interogatif (95), antara lain dapat dijawab sebagai berikut ini.

Keadaan kampung kita saat ini sepi. Sebagian besar pemuda dan orang usia produktif lainnya pergi merantau. Yang tinggal di kampung umumnya pensiunan dan orang tua lainnya. Banyak rumah kosong. Kegiatan olah raga di lapangan sore hari sudah lama terhenti.

5. Kalimat Imperatif dan Ragamnya

Kalimat imperatif yang disebut juga kalimat perintah adalah kalimat yang bermakna dasar memerintah. Melalui kalimat imperatif ini diharapkan orang atau kelompok orang melakukan kegiatan sesuai yang disebutkan dalam kalimat itu: Kalimat imperatif ditandai, yaitu (1) nada yang menurun di akhir kalimat, (2) pelaku tindakan jarang disebutkan, (3) penggunaan kata perintah dan larangan, penggunaan kata penghalus perintah, termasuk ajakan, harapan, dan permohonan, (4) umumnya berbentuk susun balik, predikat dulu baru diikuti subjek, (5) dalam bahasa tulis, kalimat imperatif diakhiri dengan tanda seru.

Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan menggunakan verba dasar yang diikuti atau tidak diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Verba dasar itu dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat. Pembentukan kalimat imperatif dengan verba dasar atau verba tanpa prefiks itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(96) **Jawab** dengan jelas!

(97) **Kerjakan** sesuai dengan petunjuk!

(98) **Manfaatkan** usia muda untuk belajar!

Kalimat interogatif dapat dibentuk dengan memberikan partikel *-lah* pada verba.

(99) **Jawablah** pertanyaan ini dengan jelas!

(100) **Kerjakanlah** tugas ini sesuai dengan petunjuk!

(102) **Manfaatkanlah** usia mudamu untuk belajar!

Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan menyertakan ungkapan penghalus, yaitu *tolong*, *sudilah*, *kiranya* dan *coba* pada verba.

(103) **Tolong** bukakan jendela itu!

(104) **Sudilah** Bapak mengabulkan permohonan saya!

(105) **Kiranya** Bapak dan Ibu hadir dalam acara itu!

(106) **Coba** pikirkan saran saya tadi!

Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan menambahkan kata permintaan, ajakan atau harapan, larangan, dan pembiaran dalam satuan kalimat. Pembentukan kalimat imperatif dengan menggunakan kata-kata itu menghasilkan (1) kalimat imperatif permintaan atau permohonan, (2) kalimat ajakan atau harapan, (3) kalimat imperatif larangan, dan (4) kalimat imperatif pembiaran.

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif yang dibentuk dengan menggunakan kata permintaan. Kata-kata permintaan itu adalah *minta* atau *mohon*. Kata permintaan itu diletakkan di awal atau di tengah kalimat seperti contoh berikut ini.

- (107) a. Saya minta perhatian semua hadirin!
b. Saya minta semua-pengunjung antri!
- (108) a. Mohon tidak membuang sampah di sembarang tempat!
b. Mohon Anda tidak membuang sampah di sembarang tempat!
c. Saya mohon tidak membuang sampah di sembarang tempat!
d. Saya mohon Anda tidak membuang sampah di sembarang tempat!

Kalimat imperatif ajakan atau harapan dibentuk dengan menggunakan kata ajakan atau harapan. Kata-kata ajakan itu adalah *ayo (lah)*, *mari (lah)*, *harap*, dan *hendaknya*. Kata ajakan *ayo (lah)* dan *mari (lah)* itu diletakkan di awal kalimat dan kata harapan *harap* dan *hendaknya* dapat diletakkan di awal atau di akhir kalimat seperti contoh berikut ini.

- (109) a. Ayo, kita satukan tekad untuk membangun!
b. Ayolah, kita satukan tekad untuk membangun!
c. Ayo, kumpulkan pekerjaan Saudara!
d. Ayolah, kumpulkan pekerjaan Saudara!
- (110) a. Mari, kita saksikan pertunjukkan akbar kali ini!
b. Marilah, kita saksikan pertunjukkan akbar kali ini!
c. Mari, kita berantas penggunaan narkoba!
d. Marilah, kita berantas penggunaan narkoba!
- (111) a. Harap berhati-hati terhadap semua isu saat ini!
b. Saya harap hadirin bersabar!
c. Hendaknya peserta ujian hadir lima belas menit lebih awal!
d. Peserta ujian hendaknya hadir lima belas menit lebih awal!

Kalimat imperatif pembiaran adalah kalimat imperatif yang berisi informasi agar seseorang tetap melakukan sesuatu atau kegiatan tetap berlangsung. Kalimat imperatif pembiaran

dibentuk dengan menggunakan kata pembiaran *biar, biarlah*, atau *biarkan*. Kata pembiaran itu umumnya diletakkan di awal kalimat seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

- (112) a. Biar saya merintis usaha sendiri!
- b. Biarkan dia belajar dari kesalahannya!
- c. Biarkan anak berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan irama perkembangannya!
- d. Biarkanlah bunga-bunga itu mekar menghias taman kita!

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat imperatif dalam bentuk larangan atau berisi larangan. Kalimat imperatif larangan itu dibentuk dengan menggunakan kata larangan *jangan* atau *janganlah*. Kata larangan itu diletakkan di awal atau di tengah kalimat seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini.

- (113) Jangan ragukan kesetiaanmu padamu!
- (114) Engkau jangan ragukan kesetiaanmu!
- (115) Jangan biarkan kesempatan berlalu begitu saja!
- (116) Kesempatanmu jangan biarkan berlalu begitu saja!

6. Kalimat Eksklamatif dan Ragamnya

Kalimat eksklamatif yang juga disebut kalimat seru adalah kalimat yang berisi ungkapan kekaguman. Kalimat eksklamatif ditandai oleh kata-kata yang bermakna kekaguman atau keheranan, yaitu *alangkah, betapa, bukan main*. Kata-kata itu diletakkan di awal kalimat.

Alwi dkk: (1998: 362) memberikan teknik yang praktis untuk membuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif. Teknik itu adalah sebagai berikut:

1. pertama, balikkan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S;
2. kedua, tambahkan partikel *-nya* pada adjektiva (P);
3. ketiga, tambahkan kata seru, *alangkah, bukan main*, atau

betapa di muka adjektiva (P) jika dianggap perlu.

Berdasarkan teknik itu, kalimat deklaratif di bawah ini dapat diubah menjadi kalimat eksklamatif.

- (117) a. Anak itu (S) cerdas (P).
b. Cerdas (P) anak itu (S). (langkah pertama)
c. Cerdasnya anak itu. (langkah kedua)
d. Alangkah cerdasnya anak itu! (langkah ketiga)
Bukan main cerdasnya anak itu!
Betapa cerdasnya anak itu!

Kalimat (117 a, b) adalah kalimat deklaratif. Kalimat (117 a) adalah kalimat deklaratif susun biasa. Kalimat (117b) adalah kalimat deklaratif permutasi. Kalimat (117c) adalah kalimat eksklamatif yang belum sempurna. Kalimat (117d) adalah kalimat eksklamatif yang sudah sempurna.

7. Kalimat Mayor dan Kalimat Minor

Kalimat Mayor adalah kalimat yang lengkap unsur fungsi sintaksisnya. Sebuah kalimat mayor minimal mengandung unsur subjek dan predikat. Dengan kata lain, kalimat mayor adalah kalimat yang menyebutkan (mengeksplisitkan) subjek dan predikatnya. Oleh karena itu, kalimat mayor juga disebut kalimat lengkap. Parera (2009) menyatakan bahwa kalimat mayor yang paling sederhana berupa kalimat dasar inti. Kalimat mayor dapat berupa kalimat aktif, pasif, transitif, semitransitif, susun biasa, atau susun balik. Kalimat mayor itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (118) a. Ayah (S) membaca (P).
b. Ayah (S) membaca (P) koran (O).
(119) Puisi itu (S) ditulis (P) oleh penyair muda (Pel.).

- (120) a. Kakak (S) mengirimi (P) ibu (O) uang (Pel.) setiap bulan (Ket. waktu).
b. Ineke (S) menulis (P).
c. Pesawat (S) mendarat (P).
- (121) a. Lukman (S) belajar (P) di perpustakaan (Ket. tempat).
b. Belajar (P) di perpustakaan (Ket. Tempat) Lukman (S).
c. Ada (P) pengumuman (S).

Kalimat (118), (119), (120), dan (121) adalah kalimat mayor karena mengandung subjek dan predikat secara eksplisit. Kalimat (118a) dan (118b) adalah kalimat mayor aktif karena subjeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat (119) adalah kalimat mayor pasif karena subjeknya berperan sebagai sasaran. Kalimat (118b) dan (120a) adalah kalimat mayor transitif karena verba pengisi predikatnya diikuti oleh objek. Kalimat (120c) adalah kalimat mayor intransitif karena verba pengisi predikatnya tidak dapat diikuti oleh objek. Kalimat (118a, b), (119), (120a, b, c) dan (121a) adalah kalimat mayor susun biasa karena susunannya mengikuti pola subjek kemudian di susul predikat. Kalimat (121b; c) adalah kalimat mayor susun balik karena predikatnya mendahului subjek.

Kalimat minor adalah kalimat yang fungsi sintaksisnya tidak lengkap. Fungsi sintaksis yang tidak disebutkan itu mungkin subjek, predikat atau keduanya. Oleh karena itu, kalimat minor disebut juga kalimat tidak lengkap. Biasanya kalimat minor itu terdapat dalam percakapan atau teks tulis karena unsur yang implisit itu sudah disebutkan lebih dahulu. Unsur kalimat yang implisit itu dapat diketahui dengan menelusuri konteks percakapan atau konteks wacana. Kalimat minor itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (122) a. Andini: Rin, Tina membaca apa tadi malam?
b. Rini : Novel

Kalimat (122b) adalah kalimat minor karena fungsi sintaksisnya tidak lengkap. Dalam kalimat itu, hanya dimunculkan objeknya saja (*novel*), sedangkan subjek dan predikatnya tidak disebutkan. Meskipun subjek dan predikatnya tidak dimunculkan, kalimat itu tetap komunikatif karena subjek dan predikat kalimat minor itu sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya (122a). Dengan memperhatikan konteksnya (kalimat sebelumnya), dapat diketahui bahwa subjek kalimat itu adalah (*Tina*) dan predikat itu adalah (*membaca*). Oleh karena itu, bentuk lengkap kalimat (122b) adalah sebagai berikut ini.

(123) Tina (S) membaca (P) novel (O) tadi malam (Ket. waktu).

8. Kalimat Susun Biasa dan Susun Balik

Kalimat susun biasa adalah kalimat yang susunan fungsi sintaksisnya mengikuti pola yang biasa atau paling lazim dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu subjek kemudian diikuti oleh predikat. Subjek dan predikat itu dapat diikuti atau tidak diikuti oleh fungsi sintaksis yang lain, yaitu objek, pelengkap, atau keterangan. Keterangan yang mengikuti subjek dan predikat itu dapat satu atau lebih. Kalimat susun biasa itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (124) a. Yusuf (S) berenang (P).
b. Anita (S) menulis (P) surat (O).
c. Pak Ali (S) membeli (P) baju (O) di pasar (Ket.)
kemarin (Ket.).
d. Toko itu (S) dibuka (P) setiap hari (Ket.).
e. Paman (S) mengirimi (P) saya (O) buku bacaan
(Pel.) setiap bulan (Ket.).

Di samping kalimat susun biasa, ada kalimat susun balik. Yang di maksud kalimat susun balik adalah kalimat yang susunan predikat mendahului subjek. Kalimat susun balik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kalimat inversi, dan (2) kalimat permutasi. Kalimat **inversi** adalah kalimat susun balik yang struktur asli atau struktur asalnya memang (P-S). Sebaliknya, kalimat **permutasi** adalah kalimat susun balik hasil pembalikan dari kalimat susun biasa. Jadi, kalimat permutasi struktur aslinya tidak S-P, tetapi karena kepentingan khusus penutur atau penulis, kalimat susun biasa (S-P) dibalikkan sehingga menjadi susun balik (P-S). Kalimat susun balik, baik inversi maupun permutasi dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(125) a. Pesawat (S) mendarat (P) dengan mulus (Ket.).

b. Mendarat (P) dengan mulus (Ket.) pesawat (S).

c. Ibrahim (S) menulis (P) surat (O).

d. Menulis (P) surat (O) Ibrahim (S).

(126) a. Kebakaran (S) ada (P) kemarin (Ket.).*

b. Ada kebakaran kemarin.

Kalimat (125a, c) adalah kalimat susun biasa karena predikatnya mengikuti subjek. Kalimat (125b, d) adalah kalimat susun balik karena predikatnya mendahului subjek. Kalimat (125b, d) digolongkan kalimat **susun balik permutasi** karena kalimat itu dibentuk dengan membalikkan kalimat susun biasa. Dengan kata lain, kalimat susun balik (125 b, d) aslinya adalah susun biasa. Kalimat (126b) adalah kalimat susun balik jenis inversi karena kalimat itu aslinya memang bersusun balik. Bahkan, kalimat (126b) itu terasa janggal apabila dijadikan susun biasa seperti yang terlihat dalam contoh (126a).

9. Kalimat Aktif dan Pasif

Berdasarkan peran subjek, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat aktif itu juga ditandai oleh verba pengisi predikat yang berprefiks *me-* atau *ber-*. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya sebagai penderita, sasaran, atau sebagai peruntung. Kalimat pasif juga ditandai oleh verba yang berprefiks *di-* atau *ter-*. Menurut Dardjowidjojo (1983), pembedaan kalimat aktif dan pasif dapat dilakukan secara cermat dengan menggunakan sintaksis dan semantik.

Kalimat aktif dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (127) a. Kartika (S) membaca (P) novel (O).
(pelaku) (sasaran)
- b. Patria (S) mengerjakan (P) pekerjaan rumah (O).
(pelaku) (sasaran)
- c. Bu Narsi (S) menjadi (P) pengusaha (Pel.).
(pelaku) (atribut)
- (128) Kakak (S) berenang (P) di kolam renang (Ket.).
(pelaku) (tempat)

Kalimat (127a, b, c, dan 128) adalah kalimat aktif karena subjek kalimat itu berperan sebagai pelaku. Kalimat (127a, b) adalah kalimat aktif transitif karena verba pengisi predikatnya dapat diikuti oleh objek. Kalimat (127c, 128) adalah kalimat aktif intransitif karena verba pengisi predikat itu tidak dapat diikuti oleh objek.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai sasaran, penderita, atribut atau peruntung. Kalimat pasif ditandai oleh prefiks *di-* atau *ter-* yang melekat pada verba pengisi predikat. Kalimat pasif lebih menonjolkan kegiatannya daripada pelakunya. Tulisan ilmiah cenderung menggunakan kalimat pasif karena kalimat pasif tidak

menonjolkan pelakunya. Kalimat pasif yang diuraikan itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (129) a. Koran (S) dibaca (P) ayah (Pel.).
(sasaran) (pelaku)
- b. Perampok itu (S) dikeroyok (P) masa (Pel.).
(penderita) (pelaku)
- c. Kaki Amir (S) terinjak (P) penonton (pel.).
(penderita) (pelaku)
- d. Kartika (S) dibelikan (P) ayah (Pel.) buku.
(penerima) (pelaku (sasaran)
- e. Tokoh reformis (S) di dukung (P) rakyat (pel.).
(peruntung) (pelaku)

Kalimat (129a, b, c, d, e) adalah kalimat pasif. Kalimat-kalimat pasif itu sebagian besar dimarkahi oleh prefiks *di-* dan sebagian kecil dimarkahi oleh prefiks *ter-*.

C. Pemantapan Pemahaman

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan jelas!

1. Sebutkanlah dua jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya!
2. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa itu!
3. Sebutkanlah empat jenis kalimat berdasarkan kategori kata pengisi predikat!
4. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap kalimat berdasarkan kategori kata atau frasa pengisi predikatnya!
5. Sebutkanlah tiga jenis kalimat berdasarkan bisa atau tidaknya predikat diikuti oleh objek!
6. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan bisa atau tidaknya predikat diikuti oleh objek!
7. Sebutkanlah dua jenis kalimat berdasarkan jumlah objek

- yang mengikuti predikat!
8. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan jumlah objek yang mengikuti predikat!
 9. Sebutkanlah dua jenis kalimat majemuk berdasarkan hubungan kedudukan antarklausa dalam kalimat!
 10. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat majemuk berdasarkan hubungan kedudukan antarklausa dalam kalimat!
 11. Sebutkanlah empat jenis kalimat berdasarkan makna dasar kalimat!
 12. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan makna dasar kalimat!
 13. Sebutkanlah dua jenis kalimat berdasarkan lengkap tidaknya unsur kalimat!
 14. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan lengkap tidaknya unsur kalimat!
 15. Sebutkanlah dua jenis kalimat berdasarkan susunan unsur kalimat!
 16. Buatlah contoh minimal satu kalimat untuk setiap jenis kalimat berdasarkan susunan unsur kalimat.

BAB VI

KALIMAT EFEKTIF

A. Pendahuluan

Bab VI ini berisi pembahasan tentang kalimat efektif. Pembahasan kalimat efektif mencakup (1) pengertian kalimat efektif, (2) syarat kalimat efektif, (3) teknik membuat kalimat efektif, (4) cara menemukan unsur penyebab kalimat tidak efektif, dan (5) teknik memperbaiki kalimat yang tidak efektif.

Kemampuan menyusun kalimat sangat bermanfaat bagi penulis cerita fiksi, penulis karya ilmiah atau ilmiah populer, wartawan, editor, guru, dan semua orang yang ingin berkomunikasi secara efektif. Orang-orang yang melakukan pekerjaan dan kegiatan yang disebutkan itu sangat membutuhkan kalimat yang efektif untuk mengungkapkan gagasan dan pikirannya.

Pembahasan hakikat kalimat efektif mencakup (1) pengertian dan (2) syarat kalimat efektif. Dua hal itu diuraikan satu per satu berikut ini.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan penutur atau penulis secara lengkap dan akurat dan dapat dipahami secara mudah

dan tepat oleh penyimak atau pembaca. Dari segi pembicara atau penulis, kalimat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dari segi penyimak, kalimat merupakan untaian simbol bunyi bahasa yang harus ditafsirkan dengan cepat dan tepat untuk memahami pesan yang ada di dalamnya.

Dari segi pembaca, kalimat adalah untaian simbol bahasa tulis yang harus ditafsirkan secara cepat dan tepat oleh pembaca untuk memahami pesan yang ada di dalam kalimat itu. Oleh karena itu, untuk kelancaran interaksi antara penutur dan penyimaknya atau antara penulis dan pembaca dengan penulisnya, perlu dipilih simbol-simbol bahasa yang tepat dan ditata secara tepat pula. Pemilihan simbol dan penataan simbol bahasa secara tepat, itu dibahas dalam penyusunan kalimat efektif ini.

B. Syarat Kalimat Efektif

Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu (1) tepat penalaran dan (2) tepat kebahasaan. Kalimat yang memenuhi dua syarat itu tergolong kalimat efektif. Sebaliknya, kalimat yang tidak memenuhi dua syarat kalimat itu tergolong bukan kalimat efektif. Dua syarat utama itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Tepat Penalaran

Penalaran adalah proses berfikir dengan teknik bernalar tertentu untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat ditandai oleh dua hal, yaitu (a) ide yang logis dan (2) kesatuan ide. Ide yang logis adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat.

Kesatuan ide adalah ide-ide yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan makna atau membentuk sebuah pengertian. Penalaran yang tepat membuat kalimat menjadi efektif dan penalaran yang tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak efektif.

a. Logis

Ide yang logis adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat efektif berisi ide yang logis. Pengertian logis dalam tulisan ini dibatasi pada teks nonsastra. Ide yang tidak logis menyebabkan sebuah kalimat tidak efektif seperti contoh berikut ini.

- (1) Piring *mencuci* Susi setiap hari.
- (2) Kuda balapku *menghisap tiga batang rokok* setiap hari.

Kalimat (1) tidak efektif karena berisi ide yang tidak logis. *Piring* adalah benda mati yang tidak mempunyai perilaku mencuci. Di sisi lain, *Susi* adalah manusia yang tidak sama dengan kain atau peralatan dapur sehingga *Susi* tidak masuk akal kalau dicuci. Sebaliknya, *Susi* adalah manusia yang dapat melakukan tindakan mencuci piring. Oleh karena itu, kalimat (1) dapat diefektifkan dengan mengganti ide yang tidak logis itu dengan ide yang logis sehingga menjadi kalimat (3).

- (3) Susi *mencuci* piring setiap hari.

Kalimat (3) merupakan kalimat efektif karena berisi penalaran yang tepat dan diungkapkan dalam struktur kalimat yang tepat sehingga kalimat itu dapat dipahami secara mudah dan tepat.

Kalimat (2) merupakan kalimat tidak efektif karena berisi ide yang tidak logis. *Kuda* adalah binatang yang tidak mempunyai perilaku menghisap rokok sehingga tidak masuk akal kalau kuda mengisap tiga batang rokok setiap hari. Kuda adalah binatang pemakan rumput atau sagu. Oleh karena itu, kalimat (2) dapat diefektifkan dengan mengganti ide yang tidak logis itu dengan ide yang logis seperti yang terdapat dalam kalimat (4).

(4) Kuda balapku memakan *tiga keranjang rumput* setiap hari.

Kalimat (4) merupakan kalimat efektif karena berisi penalaran yang tepat dan diungkapkan dengan struktur kalimat yang tepat sehingga kalimat itu dapat dipahami secara mudah dan tepat.

b. Kesatuan Ide

Kalimat efektif ditandai oleh adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pengertian. Ide yang tidak saling berhubungan dalam sebuah kalimat mengakibatkan kalimat tidak dapat membentuk sebuah pengertian seperti contoh kalimat (5) dan (6).

- (5) Gempa bumi sering terjadi di Sumatera Barat karena Masyarakat Sumatera Barat umumnya pedagang.
- (6) Kekeringan terjadi di Gunung Kidul karena banyak mahasiswa UGM yang lulus sebagai sarjana ekonomi.

Kalimat (5) adalah kalimat yang tidak efektif karena mengandung penalaran yang tidak tepat. Ide dalam kalimat (5) tidak saling berhubungan. Berdasarkan akal sehat, peristiwa gempa bumi di Sumatera Barat tidak ada hubungannya dengan pekerjaan orang Sumatera Barat yang

umumnya sebagai pedagang. Berdasarkan ilmu pengetahuan, gempa bumi terjadi karena ada pergeseran lempeng bumi di tempat itu. Di Sumatera Barat, terdapat patahan yang berakibat sering terjadi pergeseran lempeng bumi di tempat itu. Seringnya pergeseran lempeng bumi itu mengakibatkan gempa bumi sering terjadi di Sumatera Barat. Oleh karena itu, kalimat (5) dapat diefektifkan dengan mengganti ide yang tidak saling berhubungan itu dengan ide yang saling berhubungan seperti yang terdapat dalam kalimat (7).

- (7) Gempa bumi sering terjadi di Sumatera Barat karena pergeseran lempeng bumi sering terjadi di tempat itu.

Kalimat (7) merupakan kalimat efektif karena mengandung penalaran yang tepat, yaitu idenya saling berhubungan dan ide itu diungkapkan dengan struktur kalimat yang tepat sehingga kalimat itu dapat dipahami secara mudah dan tepat.

Kalimat (6) adalah kalimat yang tidak efektif karena mengandung penalaran yang tidak tepat. Ide dalam kalimat (6) tidak saling berhubungan. Berdasarkan akal sehat, keadaan kemarau di Gunung Kidul tidak ada hubungannya dengan jumlah mahasiswa UGM yang lulus sebagai sarjana ekonomi. Berdasarkan hubungan sebab akibat, kekeringan terjadi karena air tidak mengalir ke daerah itu atau dalam waktu yang lama hujan tidak turun di daerah itu. Oleh karena itu, kalimat (6) dapat diefektifkan dengan mengganti ide yang tidak berhubungan itu dengan ide yang saling berhubungan seperti yang terdapat dalam kalimat (8).

- (8) Kekeringan terjadi di Gunung Kidul karena sudah lama hujan tidak turun di daerah itu.

Kalimat (8) merupakan kalimat efektif karena mengandung penalaran yang tepat, yaitu idenya saling berhubungan dan ide itu diungkapkan dengan struktur kalimat yang tepat sehingga kalimat itu dapat dipahami secara mudah dan tepat.

2. Tepat Kebahasaan

Tepat kebahasaan merupakan salah satu syarat kalimat efektif. Faktor tepat kebahasaan mencakup (a) tepat tata bahasa (b) tepat kata, dan (c) tepat lafal atau ejaan.

a. Tepat Tata Bahasa

Tepat tata bahasa mencakup (1) penempatan unsur kalimat secara tepat, (2) tidak ada unsur kalimat yang kurang, (3) tidak ada unsur kalimat yang mubazir, dan (4) paralel susunan unsur-unsurnya.

1) Penempatan Unsur Fungsi Sintaksis secara Tepat

Penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Kesalahan penempatan unsur fungsi sintaksis mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti contoh berikut ini.

a) Penempatan Objek atau Pelengkap secara Tepat

Penempatan objek secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan objek secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat (9).

(9) Rini *buku* membaca di perpustakaan tadi pagi.

Dalam kalimat (9) kata *buku* yang berfungsi sebagai objek semestinya tidak diletakkan di antara Rini (subjek) dan membaca (predikat). Semestinya, *buku* (objek) diletakkan setelah *membaca* (predikat) sehingga menjadi kalimat (10).

(10) Rini membaca *buku* di perpustakaan tadi pagi.

Kalimat (10) merupakan kalimat efektif karena semua unsur kalimat itu (termasuk objek) diletakkan secara tepat, yaitu setelah predikat.

(11) Surat *oleh Ali* ditulis tadi pagi.

Kalimat (11) adalah kalimat yang tidak efektif karena ide dalam kalimat itu sulit dipahami. Ide kalimat (11) sulit dipahami karena *pelengkap (oleh Ali)* diletakkan secara tidak tepat, yaitu di antara *subjek (surat)* dan *predikat (ditulis)*. Semestinya, *pelengkap (oleh Ali)* diletakkan setelah *predikat (ditulis)* sehingga menjadi kalimat (12).

(12) Surat ditullis *oleh Ali* tadi pagi.

Kalimat (12) merupakan kalimat efektif karena semua unsur kalimat itu (termasuk pelengkap) diletakkan secara tepat.

b) Penempatan Keterangan secara Tepat

Penempatan keterangan secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan keterangan secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat (13).

(13) Retorika *menurut Aristoteles* adalah seni berbahasa lisan dan tulis.

Dalam kalimat (13), keterangan *menurut Aristoteles* yang berfungsi sebagai keterangan semestinya tidak diletakkan di antara *subjek (retorika)* dan *predikat (adalah)*. Semestinya, *keterangan (menurut Aristoteles)* diletakkan sebelum *subjek (retorika)* sehingga menjadi kalimat (14).

- (14) *Menurut Aristoteles*, retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis.
- (15) Retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis *menurut Aristoteles*.

Kalimat (14) merupakan kalimat efektif karena semua unsur kalimat itu (termasuk keterangan) diletakkan secara tepat. Penulisan tanda koma perlu diperhatikan oleh penulis. Jika keterangan di awal kalimat, keterangan di akhiri oleh tanda koma. Jika keterangan di awal kalimat dan di akhir keterangan itu tidak diberi tanda koma, subjek dalam kalimat itu menjadi tidak jelas sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti kalimat (16).

- (16) *Menurut Aristoteles* retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis.

c) Penempatan Konjungtor atau Preposisi

Penempatan konjungtor atau preposisi secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan konjungtor atau preposisi secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat (17), (18), (19), (20), (21), dan (22).

- (17) Karena pembangunan di bidang pertanian diabaikan.
- (18) Tetapi banyak orang Indonesia yang lebih suka menjadi buruh di luar negeri daripada mengolah tanahnya di Indonesia.
- (19) Dan pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat berupa

berbagai bibit pohon.

(20) Atau Anda menjadi penonton dalam pembangunan negara ini.

(21) Banyak orang ingin pandai dan mereka malas bekerja.

(22) Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak berpengaruh besar kepada kepribadian anak.

Penempatan konjungtor *karena* di awal kalimat (17) membuat kalimat itu tidak efektif. Konjungtor *karena* yang terletak di awal membuat kalimat (17) menjadi klausa terikat yang mengisi fungsi keterangan sebab. Sebuah kalimat tidak dapat terdiri atas keterangan saja. Sebuah kalimat minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat (17) dapat diefektifkan dengan cara menghilangkan konjungtor *karena* seperti kalimat (23) atau konjungtor *karena* dipertahankan, tetapi ditambah dengan sebuah klausa bebas seperti (24).

(23) Pembangunan di bidang pertanian diabaikan.

(24) Indonesia mengimpor beras karena pembangunan di bidang pertanian diabaikan.

Kalimat (18) *Tetapi banyak orang Indonesia yang lebih suka menjadi buruh di luar negeri daripada mengolah tanahnya di Indonesia* tidak efektif karena makna kalimat itu tidak utuh. Penggunaan konjungtor *tetapi* di awal kalimat adalah tidak tepat karena konjungtor *tetapi* adalah konjungtor intrakalimat yang konjungtor itu harus diapit oleh dua buah klausa yang berlawanan maknanya. Penggunaan konjungtor *tetapi* di awal kalimat membuat makna kalimat itu tidak utuh, yaitu hanya satu sisi pernyataan dari sepasang pernyataan yang berlawanan. Kalimat (18) dapat diefektifkan dengan menghilangkan konjungtor *tetapi* yang terletak di awal kalimat seperti kalimat 25 atau konjungtor *tetapi*

dipertahankan dan ditambah dengan sebuah klausa bebas yang maknanya berlawanan seperti kalimat (26).

- (25) Banyak orang Indonesia yang lebih suka menjadi buruh di luar negeri daripada mengolah tanahnya di Indonesia.
- (26) Pekerjaan di bidang pertanian di Indonesia sangat banyak, *tetapi* banyak orang Indonesia yang lebih suka menjadi buruh di luar negeri daripada mengolah tanahnya di Indonesia.

Kalimat (19) *dan pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat berupa berbagai bibit pohon* tidak efektif karena makna kalimat itu tidak utuh. Penggunaan konjungtor *dan* di awal kalimat adalah tidak tepat karena konjungtor *dan* adalah konjungtor intrakalimat yang konjungtor itu semestinya menghubungkan dua buah klausa yang maknanya saling mendukung. Penggunaan konjungtor *dan* di awal kalimat membuat makna kalimat itu tidak utuh, yaitu hanya satu sisi pernyataan dari sepasang pernyataan yang saling mendukung atau menambahkan. Kalimat (19) dapat diefektifkan dengan menghilangkan konjungtor *dan* yang terletak di awal kalimat seperti kalimat (27) atau konjungtor *dan* dipertahan dan ditambah dengan sebuah klausa bebas yang maknanya saling mendukung atau menambahkan seperti kalimat (28).

- (27) Pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat berupa berbagai bibit pohon.
- (28) Masyarakat menanam lahan yang gundul dan pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat berupa berbagai bibit pohon.

Kalimat (20) *atau Anda menjadi penonton dalam pembangunan negara ini* tidak efektif karena makna kalimat itu tidak utuh. Penggunaan konjungtor *atau* di awal kalimat

adalah tidak tepat karena konjungtor *atau* adalah konjungtor intrakalimat yang konjungtor itu semestinya terletak di tengah kalimat untuk menghubungkan dua buah klausa yang maknanya 'kemungkinan pilihan'. Penggunaan konjungtor *atau* di awal kalimat membuat makna kalimat itu tidak utuh, yaitu hanya satu sisi pernyataan dari sepasang pernyataan yang merupakan kemungkinan pilihan. Kalimat (20) dapat diefektifkan dengan menghilangkan konjungtor *atau* yang terletak di awal kalimat seperti kalimat (29) atau konjungtor *atau* dipertahan dan ditambah dengan sebuah klausa bebas yang maknanya 'kemungkinan pilihan' seperti kalimat (30).

(29) Anda menjadi penonton dalam pembangunan negara ini.

(30) Anda ikut aktif membangun negara ini atau Anda menjadi penonton dalam pembangunan ini.

Kalimat (21) *banyak orang ingin pandai dan mereka malas bekerja* tidak efektif karena makna kalimat itu rancu. Penggunaan konjungtor *dan* dalam kalimat (21) *adalah* tidak tepat karena konjungtor *dan* adalah konjungtor intrakalimat yang konjungtor itu semestinya untuk menghubungkan dua buah klausa yang maknanya 'saling mendukung'. Kalimat (21) berisi dua buah klausa bebas yang maknanya berlawanan sehingga dua buah klausa itu semestinya dihubungkan dengan konjungtor *tetapi* seperti kalimat (31).

(31) Banyak orang ingin pandai, *tetapi* mereka malas bekerja.

Kalimat (22) *dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak berpengaruh besar kepada kepribadian anak* tidak efektif karena makna kalimat itu rancu. Penggunaan konjungtor *dalam* di kalimat (21) adalah tidak tepat karena dengan adanya konjungtor *dalam* di awal

kalimat, membuat kalimat 21 tidak mempunyai *subjek*. Kalimat (21) dapat diefektifkan dengan menghilangkan preposisi (kata depan) *dalam* yang berada di awal kalimat itu sehingga subjek kalimat itu jelas seperti kalimat (32).

(32) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak berpengaruh besar kepada kepribadian anak.

b. Tidak Ada Unsur Kalimat yang Kurang

Salah satu ciri kalimat efektif adalah tidak ada unsur kalimat yang kurang. Kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti contoh kalimat 32, 33, dan 34.

(32) Presiden Republik Indonesia periode 2005—2009.*

(33) Pemburu berjalan sama dengan anjing.*

(34) Orang malas duduk di pos ronda.*

(35) Banyak orang ingin pandai mereka malas belajar.*

(36) Ibu pergi pasar.*

(37) Ratna tinggal Bali.*

Satuan bahasa (32) *Presiden Republik Indonesia periode 2005—2009* adalah bukan kalimat karena satuan bahasa itu hanya berupa sebuah frasa. Sebuah kalimat berupa minimal sebuah klausa bebas yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Satuan bahasa (32) dapat diefektifkan dengan menambahkan satuan bahasa yang dapat mengisi fungsi predikat di dalam kalimat seperti kalimat (38) dan (39).

(37) Presiden Republik Indonesia periode 2009—2014 dilantik.

(38) Presiden Republik Indonesia periode 2009—2014 mengajak rakyat untuk membangun negeri ini sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing.

Kalimat (33) *pemburu berjalan sama dengan anjing* adalah tidak efektif karena kalimat itu bermakna ganda. Kalimat (33) dapat bermakna ‘pemburu berjalan bersama dengan anjing’ dan bermakna ‘pemburu tidak berbeda dengan anjing’. Makna ganda di dalam kalimat (33) disebabkan oleh ada unsur kalimat yang kurang, yaitu prefiks (awalan) *ber-* pada kata *sama*. Kalimat (33) dapat diefektifkan dengan memberikan prefiks *ber-* pada kata *sama* sehingga menjadi *bersama* seperti kalimat (39).

(39) Pemburu berjalan *bersama* dengan anjing.

Dengan diberikan prefiks *ber-* pada kata *sama*, kalimat (39) mempunyai satu makna, yaitu ‘pemburu sedang berjalan bersama dengan anjing’.

Kalimat (34) *orang malas duduk di pos ronda* adalah tidak efektif karena kalimat itu bermakna ganda. Kalimat (34) dapat bermakna ‘orang yang bersifat malas duduk di pos ronda’ dan bermakna ‘orang enggan duduk di pos ronda’. Makna ganda di dalam kalimat (34) disebabkan oleh ada unsur kalimat yang kurang, yaitu adverbial (kata keterangan). Kalimat (34) dapat diefektifkan dengan menambahkan adverbial *sedang* pada posisi sebelum kata *duduk* sehingga menjadi *sedang duduk* seperti kalimat (40).

(40) Orang malas *sedang* duduk di pos ronda.

Dengan diberikan kata *sedang* di posisi sebelum kata *duduk*, kalimat (40) mempunyai satu makna, yaitu ‘orang yang mempunyai sifat malas sedang duduk di pos ronda’.

Kalimat (35) *banyak orang ingin pandai mereka malas belajar* adalah tidak efektif karena kalimat itu sulit dipahami.

Kalimat (35) sulit dipahami karena ada unsur kalimat yang kurang, yaitu konjungtor *tetapi*. Kalimat (35) adalah kalimat majemuk setara berlawanan. Kalimat (5) berisi dua buah klausa yang maknanya berlawanan, yaitu satu klausa bermakna 'banyak orang ingin pandai' dan klausa yang lain bermakna 'mereka malas bekerja. Kalimat (35) dapat diefektifkan dengan menambahkan konjungtor penanda hubungan berlawanan, yaitu *tetapi* di antara klausa pertama dan klausa kedua seperti kalimat (41).

(41) Banyak orang ingin pandai, *tetapi* mereka malas belajar.

Dengan ditambahkan konjungtor penanda hubungan berlawanan, yaitu *tetapi* di antara dua klausa yang berlawanan makna itu, kalimat (41) dapat mengungkapkan ide secara lebih tepat dan jelas dan ide itu juga dapat dipahami secara lebih mudah dan tepat.

Kalimat (36), yaitu *ibu pergi pasar* adalah tidak efektif karena kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (36) sulit dipahami karena ada unsur kalimat yang kurang, yaitu preposisi (kata depan) yang menunjukkan arah *ke*. Kalimat (36) dapat diefektifkan dengan menambahkan preposisi penunjuk arah, yaitu *ke* sebelum kata *pasar* seperti kalimat (42).

(42) Ibu pergi *ke* pasar.

Dengan ditambahkan konjungtor penunjuk arah, yaitu *ke* sebelum kata *pasar*, kalimat (42) dapat mengungkapkan ide secara lebih tepat dan jelas dan ide itu juga dapat dipahami secara lebih mudah dan tepat.

Kalimat (37), yaitu *Ratna tinggal Bali* adalah tidak efektif karena kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (37) sulit dipahami karena ada unsur kalimat yang kurang, yaitu preposisi yang menunjukkan tempat *di*. Kalimat (37) dapat diefektifkan dengan menambahkan preposisi penunjuk tempat, yaitu *di* sebelum kata *Bali* seperti kalimat (43).

(43) Ratna tinggal *di* Bali.

Dengan ditambahkan konjungtor penunjuk tempat, yaitu *di* sebelum kata *Bali*, kalimat (43) dapat mengungkapkan ide secara lebih tepat dan jelas dan ide itu juga dapat dipahami secara lebih mudah dan tepat.

c. Tidak ada Unsur Kalimat yang Mubazir

Tidak adanya unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi efektif. Sebaliknya, adanya unsur kalimat yang mubazir mengakibatkan kalimat tidak efektif. Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat berikut ini.

1) Unsur Subjek Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan subjek yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan subjek yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (44).

(44) *Arif dan Aji mereka* mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana alam.*

Kalimat (44) tidak efektif karena penggunaan subjek yang tumpang tindih. Sebuah klausa di kalimat (44) mengandung dua buah subjek, yaitu *Arif dan Aji mereka*. Penggunaan dua subjek dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (44) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari subjek itu seperti kalimat (45) dan (46).

(45) *Arif dan Aji* mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana alam.

(46) *Mereka* mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana alam.

Kalimat (45) dan (46) tidak mengandung subjek yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

2) Predikat Tidak Tumpang tindih

Penggunaan predikat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan predikat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (45).

(45) Ada dijual minyak tanah di sini.*

Kalimat (45) tidak efektif karena penggunaan predikat yang tumpang tindih. Sebuah klausa di kalimat (45) mengandung

dua buah predikat, yaitu *ada* dan *dijual*. Penggunaan dua predikat dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (45) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari predikat itu seperti kalimat (47), (48), dan (49).

- (47) Ada minyak tanah di sini.
- (48) Dijual minyak tanah di sini.
- (49) Minyak tanah dijual di sini.

Kalimat (47), (48), dan (49) tidak mengandung subjek yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

3) Konjungtor Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan konjungtor yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan konjungtor yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (50) dan (51).

- (50) Komite sekolah dibentuk *agar supaya* kerja sama sekolah dan masyarakat maksimal.*
- (51) Rakyat menderita *disebabkan oleh karena* banyak orang mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing.*

Kalimat (50) tidak efektif karena penggunaan konjungtor (kata penghubung) yang tumpang tindih. Kalimat (50) mengandung dua buah konjungtor yang tumpang tindih, yaitu *agar* dan *supaya*. Penggunaan dua predikat dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami.

Kalimat (50) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari konjungtor itu, yaitu *supaya* atau *agar*, seperti kalimat (52) atau (53).

(52) Komite sekolah dibentuk *agar* kerja sama sekolah dan masyarakat maksimal.

(53) Komite sekolah dibentuk *supaya* kerja sama sekolah dan masyarakat maksimal.

Kalimat (52) dan (53) tidak mengandung konjungtor yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

Kalimat (51) tidak efektif karena penggunaan konjungtor (kata penghubung) yang tumpang tindih. Kalimat (51) mengandung konjungtor yang tumpang tindih dengan predikat, yaitu *karena* dan *disebabkan*. Penggunaan konjungtor yang tumpang tindih dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (51) dapat diefektifkan dengan membuang konjungtor yang mubazir, yaitu *karena* seperti kalimat (54) atau (55).

(54) Rakyat menderita *karena* banyak orang mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing.

(55) Rakyat menderita *disebabkan oleh* banyak orang mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing.

Kalimat (54) dan (55) tidak mengandung konjungtor yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

4) Penanda Jamak yang Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan penanda jamak yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana dan kalimat itu mudah

dipahami. Sebaliknya, penggunaan penanda jamak yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit dan kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (56) dan (57).

(56) *Para majelis guru-guru* sedang bermusyawarah.*

(57) *Banyak masyarakat* menanam coklat karena harga coklat tinggi.*

Kalimat (56) tidak efektif karena penggunaan penanda jamak yang tumpang tindih. Kalimat (56) mengandung tiga buah penanda jamak yang tumpang tindih, yaitu *para*, *majelis*, dan *guru-guru*. Penggunaan tiga penanda jamak sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (56) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari tiga penanda jamak itu, yaitu *para*, *majelis*, atau *guru-guru* saja seperti kalimat (58), (59) dan (60).

(58) *Para guru* sedang bermusyawarah.

(59) *Majelis guru* sedang bermusyawarah.

(60) *Guru-guru* sedang bermusyawarah.

Kalimat (58), (59), dan (60) tidak mengandung penanda jamak yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

Kalimat (57), yaitu *banyak masyarakat menanam coklat karena harga coklat tinggi* karena penggunaan penanda jamak yang tumpang tindih. Kalimat (57) mengandung dua buah penanda jamak yang tumpang tindih, yaitu *banyak* dan *masyarakat*. Penggunaan dua penanda jamak sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit

dan kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (57) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari dua penanda jamak itu, yaitu *banyak* atau *masyarakat* seperti kalimat (61) dan (62).

(61) *Masyarakat menanam coklat karena harga coklat tinggi.*

(62) *Banyak orang menanam coklat karena harga coklat tinggi.*

Kalimat (61) dan (62) tidak mengandung penanda jamak yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

5) Penanda Waktu Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan penanda waktu yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan penanda waktu yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat menjadi kompleks seperti contoh kalimat (63) dan (64).

(63) *Pertunjukan teater dimulai tepat pukul 20.00 malam.**

(64) *Perkuliahan bahasa Indonesia dimulai pukul 09.00 pagi.**

Kalimat (63) tidak efektif karena penggunaan penanda waktu yang tumpang tindih. Kalimat (63) mengandung dua buah penanda waktu yang tumpang tindih, yaitu *pukul 20.00* dan *malam*. *Pukul 20.00* sudah bermakna *malam* dengan sedirinya. Penggunaan dua penanda waktu sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat menjadi panjang. Kalimat (63) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari dua penanda waktu itu, yaitu *pukul 20.00* atau *8 malam* saja seperti kalimat (65) dan (66).

(65) Pertunjukan teater dimulai tepat pukul *20.00*.

(66) Pertunjukan teater dimulai tepat pukul *8 malam*.

Kalimat (65), dan (66) tidak mengandung penanda waktu yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

Kalimat (64) tidak efektif karena penggunaan penanda waktu yang tumpang tindih. Kalimat (63) mengandung dua buah penanda waktu yang tumpang tindih, yaitu *pukul 09.00* dan *pagi*. Pukul *09.00* sudah bermakna *pagi* dengan sendirinya. Penggunaan dua penanda waktu sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat menjadi panjang. Kalimat (63) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari dua penanda waktu itu, yaitu *pukul 09.00* atau sembilan *pagi* saja seperti kalimat (65) dan (66).

(65) Perkuliahan bahasa Indonesia dimulai pukul *09.00*.

(66) Perkuliahan bahasa Indonesia dimulai pukul *sembilan pagi*.

Kalimat (65), dan (66) tidak mengandung penanda waktu yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

6) Penggunaan Pronomina Persona yang Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan pronomina persona (kata ganti orang) yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat menjadi sederhana dan kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan pronomina persona yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat menjadi kompleks seperti contoh kalimat (67).

(67) Saya pernah naik mobilnya Pak Ali.*

Kalimat (67) tidak efektif karena penggunaan pronomina persona yang tumpang tindih. Kalimat (67) mengandung pronomina persona yang tumpang tindih, yaitu *-nya* dan *Pak Ali*. Pronomina persona *-nya* mengacu kepada *Pak Ali*. Penggunaan pronomina persona *-nya* untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat menjadi panjang. Kalimat (67) dapat diefektifkan dengan menghilangkan pronomina persona *-nya* seperti kalimat (68) atau kalimat (69).

(68) Saya pernah naik mobil *Pak Ali*.

(69) Saya pernah naik mobilnya.

Kalimat (68) dan (69) tidak mengandung pronomina persona yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

d. Unsur Kalimat yang Paralel

Penggunaan unsur kalimat yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena penggunaan pronomina yang tidak sesuai atau karena kata-kata berderet yang tidak sesuai.

1) Penggunaan Pronomina yang Paralel

Penggunaan pronomina (kata ganti) yang paralel dengan rujukannya membuat ide kalimat lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan pronomina yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan

kerancuan makna. Ketidakparalelan pronomina dengan rujukannya dapat dilihat pada kalimat (70).

(70) *Banyak orang* melamar pekerjaan di perusahaan asing itu, tetapi *ia* tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan itu.*

Kalimat (70) tidak efektif karena penggunaan pronomina persona *ia* yang tidak sesuai dengan rujukannya, yaitu *banyak orang*. Pronomina persona *ia* semestinya mengacu kepada orang ketiga tunggal. *Orang banyak* berarti jumlah orang itu lebih dari satu sehingga pronomina yang tepat untuk kata itu adalah *mereka*. Kalimat (70) dapat diefektifkan dengan mengganti pronomina persona *ia* menjadi *mereka* seperti kalimat (71)

(71) *Banyak orang* melamar pekerjaan di perusahaan asing itu, tetapi *mereka* tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan itu.

Pronomina persona *mereka* dalam kalimat (71) adalah paralel adalah sama dengan rujukannya, yaitu *banyak orang* sehingga ide dalam kalimat itu mengalir lancar dan tidak rancu.

2) Deret Kata yang Paralel

Penggunaan kata yang paralel membuat ide kalimat mengalir lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan terjadi karena kata yang beruntun tidak sama kelas katanya seperti kalimat (72).

(72) Kegiatan menanam padi meliputi membibit, penanaman, menyiangi, memupuk, dan panen.*

Kalimat (72) tidak efektif karena kata yang beruntun itu berbeda kelas katanya, yaitu verba (*membibit, menyangi, dan memupuk*) dan nomina (*penanaman dan panen*). Kalimat (72) dapat diefektifkan dengan mengisi fungsi sintaksis yang sama dan beruntun itu dengan kata yang satu kelas, misalnya verba semuanya atau nomina semuanya seperti kalimat (73) dan (74).

(73) Kegiatan menanam padi meliputi *membibit, menanam, menyangi, memupuk, dan memanen*.

(74) Kegiatan menanam padi meliputi *pembibitan, penanaman, penyangian, pemupukan, dan pemanenan*.

Semua unsur kalimat (73) dan (74) adalah paralel sehingga ide dalam kalimat itu mengalir lancar dan mudah dipahami.

b. Tepat Kata dan istilah

Penggunaan kata dan istilah yang tepat merupakan salah satu ciri kalimat efektif. Penggunaan kata yang tepat ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat konteks pemakaian. Setiap ciri itu diuraikan satu per satu berikut ini.

1) Tepat Konsep

Kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat konsep menjadikan ide kalimat tidak jelas sehingga kalimat tidak dapat dipahami secara tepat, seperti kalimat (75) dan (76).

(75) Pengunjung naik ke lantai lima dengan *kalkulator*.*

(76) Perusahaan memberikan *garasi* selama satu tahun kepada konsumen.*

Kalimat (75) tidak efektif karena mengandung kalimat yang tidak tepat konsep, yaitu *kalkulator*. Tangga berjalan yang membawa orang pada tingkat suatu gedung adalah *eskalator* bukan *kalkulator*. Sebaliknya, alat untuk menghitung angka adalah *kalkulator*. Kalimat (75) dapat diefektifkan dengan mengganti kata-kata yang tidak tepat konsep dengan kata yang tepat konsep seperti kalimat (77).

(77) Pengunjung naik ke lantai lima dengan *eskalator*.
Kalimat (77) merupakan kalimat efektif karena semua kata dalam kalimat itu tepat konsep.

Kalimat (76) tidak efektif karena mengandung kalimat yang tidak tepat konsep, yaitu *garasi*. *Garasi* adalah tempat untuk menyimpan mobil. Sebaliknya, *garansi* adalah layanan purnajual. Kalimat (76) dapat diefektifkan dengan mengganti kata *garasi* menjadi *garansi* kalimat (78).

(78) Perusahaan memberikan *garansi* selama satu tahun kepada konsumen.

Kalimat (78) merupakan kalimat efektif karena semua kata dalam kalimat itu tepat konsep atau tepat pengertian.

2) Tepat Nilai Rasa

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kehalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalnya, jika seseorang akan mengungkapkan hilangnya daya hidup orang yang baik, dapat digunakan kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, atau *mangkat*, bukan *mati* atau *mampus*. Kata *mati* atau *mampus* cocok untuk binatang atau

manusia yang sangat jahat sehingga derajat kemanusiaannya turun yang dianggap setara dengan binatang. Kata-kata yang tepat nilai rasa menjadikan kalimat dapat mengungkapkan perasaan atau emosi pembicara atau penulis secara tepat. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat nilai rasa menjadikan kalimat tidak mampu mengungkapkan perasaan atau emosi penutur atau penulis secara tepat, seperti kalimat (79) dan (80).

(79) Pak kepala desa yang sangat jujur itu sudah *mati*.*

(80) Penjambret yang terkenal sadis itu akhirnya *gugur* dikeroyok masa.*

Kalimat (79) tidak efektif karena mengandung kalimat yang tidak tepat nilai rasa, yaitu *mati*. Kata *mati* dalam konteks kalimat (79) bernilai rasa kasar yang tidak cocok untuk mengungkapkan peristiwa hilangnya daya hidup orang yang mempunyai perilaku baik. Kepala desa yang jujur adalah kepala desa yang berperilaku mulia yang peristiwa hilang daya hidupnya cocok diungkapkan dengan kata yang mengandung nilai rasa halus atau terhormat, seperti contoh kalimat (81), (82), dan (83).

(81) Pak kepala desa yang sangat jujur itu sudah *meninggal*.

(82) Pak kepala desa yang sangat jujur itu sudah *berpulang ke rahmatulloh*.

(83) Pak kepala desa yang sangat jujur itu sudah *wafat*.

Kalimat (81), (82), dan (83) merupakan kalimat efektif karena semua kata dalam kalimat itu tepat nilai rasa.

Kalimat (80), yaitu *penjambret yang terkenal sadis itu akhirnya gugur dikeroyok masa* adalah tidak efektif karena mengandung kata yang tidak tepat nilai rasa, yaitu *gugur*. Kata *gugur* bernilai rasa halus yang cocok untuk

mengungkapkan hilangnya daya hidup seseorang pahlawan yang tewas dalam pertempuran seperti contoh kalimat (84).

(84) Pahlawan Bagindo Azis Chan *gugur* saat bertempur melawan Belanda.

Kalimat (84) merupakan kalimat efektif karena ada kesesuaian nilai rasa antarkata yang digunakan dalam kalimat, yaitu hilangnya daya hidup orang yang mulia (pahlawan) diungkapkan dengan kata *gugur*. Kata *gugur* mengandung nilai rasa terhormat atau mulia.

Kata *gugur* tidak cocok untuk mengungkapkan peristiwa hilangnya daya hidup orang yang mempunyai perilaku jahat, misalnya penjambret. Penjambret adalah orang yang berperilaku jahat yang peristiwa hilang daya hidupnya cocok diungkapkan dengan kata yang mengandung nilai rasa kasar atau tidak terhormat seperti kalimat (85), (86), dan (87).

(85) Penjambret yang terkenal sadis itu *tewas* dikeroyok masa.

(86) Penjambret yang terkenal sadis itu akhirnya *mati* Dikeroyok masa.

(87) Penjambret yang terkenal sadis itu akhirnya *mampus* dikeroyok masa.

Kalimat (85), (86), dan (87) merupakan kalimat efektif karena ada kesesuaian nilai rasa antarkata yang digunakan dalam kalimat, yaitu hilangnya daya hidup orang yang jahat (jambret) diungkapkan dengan kata *tewas*, *mati*, dan *mampus*. Kata *tewas*, *mati*, dan *mampus* mengandung nilai rasa tidak terhormat atau tidak mulia. Khusus kata *tewas* adalah cocok untuk mengungkapkan orang yang meninggal saat menjalankan tugas atau pekerjaan, baik tugas atau pekerjaan, baik maupun buruk.

3) Tepat Kolokasi

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan kolokasi kata. Kolokasi adalah kemampuan kata untuk dapat berpasangan secara mendatar dalam sebuah kalimat. Contoh kata *ayam* dapat berpasangan dengan kata *mencakar* sehingga menjadi *ayam mencakar*, tetapi kata *ayam* tidak dapat berpasangan dengan kata *menyepak* sehingga bentuk *ayam menyepak* tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Contoh yang lain adalah kata *lampu* dapat berpasangan dengan kata *padam* dan *mati* sehingga menjadi *lampu padam* atau *lampu mati*, tetapi kata *lampu* tidak dapat berpasangan dengan kata *meninggal* atau *wafat* sehingga bentuk *lampu meninggal** dan *lampu wafat** tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan kolokasi kata mengakibatkan kerancuan makna sehingga kalimat tidak efektif seperti kalimat (88), (89), (90).

(88) Karena duduk terlalu lama, peserta penataran itu *menggelang-gelengkan badannya*.*

(89) *Pohon mangga* yang buahnya lebat dan manis itu *meninggal*.*

(90) *Kucingku menggonggong* terus tadi malam.*

(91) Tim bulu tangkis Indonesia *menunggang pesawat* terbang ke Inggris.*

Kalimat (88), (89), (90), dan (91) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kolokasi kata itu. Dalam kalimat (97), kata *badan* tidak dapat berpasangan dengan kata *menggeleng-gelengkan* sehingga bentuk *menggeleng-gelengkan badan* tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam kalimat (89), kata *pohon mangga* tidak dapat berpasangan dengan kata *meninggal* sehingga bentuk *pohon mangga meninggal* tidak

diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam kalimat (90), kata *kucing* tidak dapat berpasangan dengan kata *menggonggong* sehingga bentuk *kucingku menggonggong* tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam kalimat (91), kata *menunggang* tidak dapat berpasangan dengan kata *pesawat terbang* sehingga bentuk *menunggang pesawat terbang* tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Kata *menunggang* dapat berpasangan dengan kata *kuda*, *kerbau*, atau *sepeda*. Kalimat (88), (89), (90), dan (91) dapat diefektifkan dengan mengganti kata-kata yang tidak berkolokasi itu dengan kata-kata bahasa Indonesia yang berkolokasi seperti kalimat (92), (93), (94), (95), (96), (97), (98), dan (99).

(92) Karena duduk terlalu lama, peserta penataran itu *mengeleng-gelengkan kepalanya*.

(93) Karena duduk terlalu lama, peserta penataran itu *meliuk-liukkan badanya*.

(94) *Pohon mangga* yang buahnya lebat dan manis itu *mati*.

(95) *Guru SD* saya yang sangat sabar *meninggal*.

(96) *Kucingku mengeong* terus tadi malam.

(97) *Anjingku menggonggong* terus tadi malam.

(98) Tim bulu tangkis Indonesia *naik pesawat terbang* ke Inggris.

(99) Setiap anggota tim bulu tangkis Indonesia *menunggang kuda* dalam acara pembukaan pertandingan.

Kalimat (92), (93), (94), (95), (96), (97), (98), dan (99) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan kolokasi kata itu.

4) Tepat Konteks Pemakaian

Kata yang tepat konteks pemakaian adalah kata yang sesuai dengan konteks situasi kalimat itu dituturkan. Oleh

karena itu, kata dalam kalimat mesti disesuaikan dengan konteks situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, di mana, kapan, apa masalahnya, bagaimana situasinya, dan apa medianya. Di antara sejumlah unsur konteks situasi tutur itu, unsur yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pelaku tutur dan latar. Pelaku tutur mencakup siapa penutur dan siapa orang yang diajak bertutur. Orang yang diajak bertutur diistilahkan dengan petutur. Latar atau seting mencakup tempat, waktu, dan suasana. Penggunaan kata-kata dalam kalimat yang sesuai dengan konteks situasi tutur menjadikan makna kalimat mudah dipahami dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks situasi tutur mengakibatkan kalimat sulit dipahami atau dapat menyinggung perasaan.

a) Ketepatan Kata dalam Kalimat Berdasarkan Perbedaan Kedudukan Pelaku Tutur

Perbedaan kedudukan antara penutur dan petutur dapat didasarkan pada perbedaan umur dan perbedaan pangkat atau jabatan. Berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatan diperlukan kata yang berbeda dengan ketika berkomunikasi kepada orang yang sama usia atau sama jabatan atau lebih muda usia atau lebih rendah jabatannya. Ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, hendaknya digunakan kata sapaan yang sifatnya meninggikan kedudukan orang tua itu, yaitu bapak, ibu, kakak, paman, atau sapaan lain yang sesuai. Penyebutan nama saja ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua adalah tabu. Di samping itu, ketika berkomunikasi kepada orang tua perlu digunakan kata atau istilah yang nilai rasanya halus. Pelanggaran terhadap

ketentuan itu mengakibatkan kalimat yang dituturkan itu tidak efektif seperti contoh kalimat (100) dan (103). Kalimat (100) dituturkan oleh seorang siswa kepada gurunya.

(100) Jika *Ali* tidak keberatan, saya mau meminjam buku matematika *Ali*.*

Kalimat (100) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat konteks pemakaian. Seorang murid yang berkomunikasi kepada gurunya tidak boleh menyapa dengan nama guru (*Ali*) tanpa tambahan sapaan *Pak/Bapak, Bu* atau *Ibu*. Seorang murid menyapa gurunya dengan menyebut nama guru itu saja adalah tidak sopan. Bahkan, tindakan seperti itu dapat dianggap kurang ajar. Kalimat yang seperti itu adalah menyinggung perasaan gurunya dan membentuk kesan siswa itu adalah tidak berakhlak. Penyapaan dengan nama saja adalah cocok untuk menyapa orang yang sebaya dengan penutur atau orang yang lebih muda dengan penutur. Kalimat (100) dapat diefektifkan dengan menambahkan kata sapaan *Pak* pada kata *Ali* seperti kalimat (101) atau menghilangkan *Ali* dan diganti dengan kata *Bapak* seperti kalimat (102).

(101) Jika *Pak Ali* tidak keberatan, saya mau meminjam
Buku matematika *Pak Ali*.

(102) Jika *Bapak* tidak keberatan, saya mau meminjam
buku matematika *Bapak*.

Kalimat (101) dan (102) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu tepat penggunaan kata sapaan.

Kalimat (103) dituturkan oleh seorang warga di sebuah kelurahan kepada lurahnya.

(103) Syafrudin, saya mau mengganti KTP saya.

Kalimat (103) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat dengan konteks situasi. Seorang warga kelurahan yang berkomunikasi kepada pimpinannya, yaitu lurahnya tidak tepat menyapa dengan nama lurah (*Syafrudin*) tanpa tambahan sapaan *Pak/Bapak, Bu* atau *Ibu*. Seorang warga kelurahan menyapa lurahnya dengan menyebut nama saja (*Syafrudin*) adalah tidak sopan. Kalimat yang seperti itu adalah menyinggung perasaan lurahnya dan membentuk kesan pembicara itu adalah tidak berakhlak. Kalimat (103) dapat diefektifkan dengan menambahkan kata sapaan *Pak* pada kata *Syafrudin* seperti kalimat (104) atau menghilangkan kata *Syafrudin* dan diganti dengan kata *Pak* seperti kalimat (105).

(104) *Pak Syafrudin*, saya mau mengganti KTP saya.

(105) *Pak*, saya mau mengganti KTP saya.

Kalimat (104) dan (105) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu tepat penggunaan kata sapaan.

Pemakaian kata atau istilah dalam kalimat perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan orang yang diajak berkomunikasi. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan orang yang diajak berkomunikasi mengakibatkan pesan dalam kalimat sulit dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi seperti contoh kalimat (106). Kalimat (106) ini dituturkan oleh seorang pejabat yang mengunjungi petani di sebuah kampung.

(106) Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Petani hendaknya dapat *menjastifikasi insektisida yang relevan dengan kondisi geografis* di sini.*

Kalimat (106) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat dengan konteks situasi. Dalam kalimat (106), seseorang berkomunikasi kepada orang berpendidikan rendah, tetapi penutur menggunakan kata-kata teknis, yaitu *menjastifikasi, relevan, situasi, kondisi, dan geografis* yang umumnya digunakan oleh para pakar atau orang yang berpendidikan tinggi. Kata-kata teknis seperti itu sulit dipahami oleh para petani yang umumnya berpendidikan rendah. Kalimat (106) dapat diefektifkan dengan mengganti kata-kata teknis itu dengan kata-kata yang biasa digunakan oleh para petani seperti kalimat (107).

(107) Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Petani hendaknya dapat *memilih racun serangga yang cocok dengan keadaan alam* di sini.

Kalimat (107) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan tingkat kemampuan orang yang diajak berkomunikasi.

b) Ketepatan Kata dalam Kalimat Berdasarkan Kesesuaian dengan Latar

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan seting komunikasi. Seting komunikasi mencakup tempat, waktu, dan suasana komunikasi. Tempat, waktu, dan suasana yang berbeda memerlukan kata yang berbeda pula. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan waktu, tempat, dan suasana mengakibatkan kegagalan komunikasi. Pada waktu seseorang berbicara pada situasi tidak formal, misalnya di pasar atau di bus kota, orang dapat menggunakan kata-kata tidak baku. Sebaliknya, ketika

seseorang berbicara dalam situasi formal, misalnya di sekolah atau di ruang rapat, hendaknya digunakan kata-kata bahasa Indonesia baku. Penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan tempat komunikasi mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti kalimat (108). Kalimat (108) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya di ruang kuliah.

- (108) *Tolong dong Pak jelasin, ngapain* di puncak gunung hawanya dingin padahal kedudukannya lebih *deket* dari matahari! *

Kalimat (108) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat dengan tempat komunikasi. Dalam kalimat (108), seorang mahasiswa bertanya kepada dosen di ruang kuliah, dia menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu *dong, jelasin, ngpain, dan deket*. Kata-kata bahasa Indonesia tidak baku seperti itu cocok digunakan untuk berkomunikasi di pasar, di bus kota, atau di kantin. Kalimat (108) dapat diefektifkan dengan menggantikan kata-kata yang tidak baku itu dengan kata-kata baku bahasa Indonesia seperti kalimat (109).

- (109) Pak, tolong *jelaskan mengapa* di puncak gunung hawanya dingin padahal kedudukannya lebih *dekat* dari matahari!

Kalimat (109) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan tempat komunikasi berlangsung.

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan tingkat keformalan kegiatan. Berkomunikasi untuk urusan formal atau resmi semestinya digunakan bahasa Indonesia baku. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku adalah kata-kata yang digunakan dalam kalimat adalah kata-kata bahasa

Indonesia baku atau standar. Kegiatan formal yang menghendaki penggunaan bahasa Indonesia baku, antara lain berbagai upacara kenegaraan dan kegiatan kenegaraan, pelaksanaan administrasi pemerintahan dan kantor, rapat resmi dalam lembaga pemerintahan maupun nonpemerintahan, pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan tingkat keformalan kegiatan mengakibatkan kegagalan komunikasi seperti kalimat (110). Kalimat (110) dituturkan oleh seorang pimpinan sebuah departemen ketika berpidato dalam sebuah upacara bendera untuk memperingati hari besar nasional.

(110) Kami *menghaturkan* terima kasih kepada Bapak-Bapak, Ibu-Ibuk, dan Saudara-Saudara yang telah *nyempatin* hadir *tuk* melaksanakan upacara ini.*

Kalimat (110) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak sesuai dengan tingkat keformalan kegiatan. Dalam kalimat (110), seorang pimpinan kantor di sebuah departemen berpidato dalam acara resmi, tetapi dia menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu *menghaturkan*, *nyempatin*, *Ibuk-Ibuk*, dan *tuk*. Kata-kata bahasa Indonesia tidak baku seperti itu cocok digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tidak formal, misalnya dalam kegiatan berbincang-bincang dengan kawan akrab di kantin, dalam acara rekreasi, acara ulang tahun keluarga, dan lain-lain yang sifatnya tidak formal. Kalimat (110) dapat diefektifkan dengan menggantikan kata-kata yang tidak baku itu dengan kata-kata baku bahasa Indonesia seperti kalimat (111).

- (111) Kami *mengucapkan* terima kasih kepada *Bapak-Bapak, Ibu-Ibu*, dan Saudara-Saudara yang telah *hadir untuk* melaksanakan upacara ini.

Kalimat (111) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan tingkat keformalan kegiatan.

4. Tepat Lafal atau Tepat Ejaan

Lafal dan ejaan mempunyai peranan penting dalam kegiatan berbahasa. Lafal atau ejaan yang tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, lafal atau ejaan yang tidak tepat membuat kalimat sulit dipahami. Bahkan, kesalahan lafal atau ejaan dapat menimbulkan salah tafsir.

a. Tepat lafal

Lafal yang tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat oleh pendengar. Lafal mengandung unsur pengucapan fonem (konsonan, vokal, dan diftong, dan kluster), tempo, nada, dan tekanan. Lafal yang tidak tepat membuat kalimat sulit dipahami seperti kalimat (112), (113), (114), dan (115). Kesalahan lafal kalimat dan pembetulannya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(112) *Cirik kotak* adalah perpindahan penduduk yang *tinggik*.*

(113) Truk itu *syarat* buah.*

(114) *Kapan* digunakan untuk membungkus *jenajah*.*

(115) Dosen saya tinggal di *Komplek* Bukit Berbunga.*

Kalimat (112), (113), (114), dan (115) tidak efektif karena pelafalan konsonan, vokal, kluster yang tidak tepat.

Kalimat (112) tidak efektif karena vokal akhir terbuka /i/ diglotalkan sehingga kata *ciri* dilafalkan [*cirik*] dan kata *tinggi* dilafalkan [*tinggik*], vokal akhir terbuka /a/ diglotalkan sehingga kata *kota* dilafalkan menjadi [*kotak*]. Kesalahan lafal itu mengakibatkan kejanggalan dan perubahan makna kata sehingga makna kalimat menjadi rancu. Kalimat (112) dapat diefektifkan dengan tidak mengglotalkan vokal terbuka di akhir kata seperti kalimat (116).

(116) Ciri kota adalah perpindahan penduduk yang tinggi.

Kalimat (116) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, tepat pilihan kata, dan tepat pelafalan fonem.

Kalimat (113) tidak efektif karena konsonan /s/ dilafalkan /sy/ sehingga kata *sarat* dilafalkan [*syarat*]. Kesalahan lafal itu mengakibatkan kejanggalan dan perubahan makna kata sehingga makna kalimat menjadi rancu. Kata *sarat* bermakna 'penuh' dan *syarat* bermakna 'kegiatan yang dilakukan sebelum suatu rukun (kegiatan utama) dilaksanakan'. Kalimat (113) dapat diefektifkan dengan melafalkan konsonan /s/ sebagai desis yang sempurna /s/ seperti kalimat (117).

(117) Truk itu *sarat* buah.

Kalimat (117) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, tepat pilihan kata, dan tepat pelafalan.

Kalimat (114) tidak efektif karena konsonan /f/ dilafalkan /p/ sehingga kata *kafan* dilafalkan [*kapan*] dan konsonan /z/ dilafalkan /j/ sehingga kata *jenazah* dilafalkan

[*jenajah*]. Kesalahan lafal itu mengakibatkan kejanggalan dan perubahan makna kata sehingga makna kalimat menjadi rancu. Kata *kafan* bermakna ‘kain putih’ dan *kapan* bermakna ‘kata penanya waktu’. Kalimat (114) dapat diefektifkan dengan melafalkan konsonan /f/ dan /z/ secara tepat seperti pelafalan /f/ dan /z/ dalam kalimat (118).

(118) Kafan digunakan untuk membungkus jenazah.

Kalimat (118) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, dan tepat pelafalan.

Kalimat (115) tidak efektif karena kluster /ks/ dilafalkan /k/ sehingga kata *kompleks* dilafalkan [*komplek*]. Kesalahan lafal itu mengakibatkan kejanggalan dalam bahasa Indonesia lisan. Kalimat (115) dapat diefektifkan dengan melafalkan kluster /ks/ secara tepat seperti pelafalan /ks/ dalam kalimat (119).

(119) Dosen saya tinggal di *kompleks* Bukit Berbunga.

Kalimat (119) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, tepat pilihan kata, dan tepat pelafalan.

Pemenggalan bagian kalimat dalam proses pelafalan kalimat juga berpengaruh terhadap makna kalimat. Pemenggalan bagian kalimat secara tepat membuat makna kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat oleh pendengar. Sebaliknya, pemenggalan kalimat secara tidak tepat mengakibatkan makna kalimat sulit dan bahkan tidak dapat dipahami secara tepat. Dalam kalimat (120), penutur bermaksud menyampaikan pesan bahwa tempat yang

ditunjuk adalah *kebun binatang*, yaitu ‘tempat rekreasi yang objeknya berbagai binatang’, tetapi dalam proses melafalkan kalimat, penutur salah memenggal kalimat. Dalam kalimat (121), penutur bermaksud menyampaikan pesan bahwa ‘kucing sedang makan dan ada tikus mati di dapur’, tetapi dalam proses melafalkan kalimat, penutur salah memenggal kalimat.

(120) //Ini kebun /binatang//

(121) //Kucing makan tikus mati/ di dapur//

Kalimat (120) dan (121) tidak efektif karena pemberian jeda kalimat yang tidak tepat sehingga berbeda makna yang dimaksudkan penutur dan makna yang ditangkap oleh pendengar. Pemenggalan kalimat di antara kata kebun dan binatang dalam kalimat (120) membentuk makna ‘sesorang menyumpahi orang yang diajak bicara sebagai binatang’. Kesalahan lafal itu mengakibatkan perbedaan makna yang sangat jauh dengan maksud penutur. Kalimat (120) dapat diefektifkan dengan meletakkan jeda di antara kata ini dan kebun seperti kalimat (122).

(122) //Ini/ kebun binatang//

Kalimat (122) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, tepat pilihan kata, dan tepat lafal sehingga maksud penutur persis sama dengan yang dipahami pendengar.

Kalimat (121) tidak efektif karena pemberian jeda kalimat yang tidak tepat sehingga berbeda antara maksud penutur dan makna yang ditangkap oleh pendengar. Pemenggalan kalimat di antara kata *mati* dan *di* dalam

kalimat (121) membentuk makna ‘kucing sedang makan tikus yang sudah mati yang ada di dapur’. Padahal, maksud penutur adalah ‘kucing sedang makan dan ada tikus mati di dapur’. Kesalahan lafal itu mengakibatkan perbedaan makna yang sangat jauh antara maksud penutur dengan makna yang ditangkap oleh pendengar. Kalimat (121) dapat diefektifkan dengan meletakkan jeda di antara kata *makan* dan *tikus* seperti kalimat (123).

(123) //Kucing makan/ tikus mati di dapur//

Kalimat (123) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, dan tepat lafal sehingga maksud penutur persis sama dengan yang dipahami oleh pendengar.

b. Tepat Ejaan

Ejaan adalah ketentuan tentang tata tulis sebuah bahasa. Ketentuan tentang tata tulis bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972 sampai sekarang adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). EYD mencakup penulisan kata, penulisan huruf kapital, huruf miring, dan tanda baca. Huruf, angka, dan tanda baca adalah simbol-simbol yang mewakili bunyi bahasa. Kesalahan penggunaan simbol bahasa mengakibatkan kalimat sulit dipahami bahkan menimbulkan salah tafsir.

Penulisan kata secara tepat membuat kalimat mudah dipahami. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia standar adalah semua unsur bahasa Indonesia itu ditulis sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang sedang diberlakukan. Penulisan kata yang tidak tepat mengakibatkan

kata dan kalimat janggal. Kesalahan penulisan kata seperti contoh berikut ini Sering terjadi dalam praktik berbahasa Indonesia tulis.

(124) Pejabat hanya boleh menerima penghasilan yang *syah*.*

Kalimat (124) tidak efektif karena terdapat penulisan kata yang salah, yaitu *syah*. Kata *syah* bermakna 'raja'. Kalimat (124) dapat diefektifkan dengan membetulkan penulisan kata yang salah itu menjadi *sah* seperti kalimat (125).

(125) Pejabat hanya boleh menerima penghasilan yang *sah*.

Kalimat (125) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, tepat pilihan kata, dan tepat penulisannya.

Kalimat 126 di bawah ini mengandung kesalahan penulisan kata.

(126) Pemerintah Daerah di tempat saya memberikan pelayanan dengan *sistim* satu pintu.*

Kalimat (126) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *sistim* menjadi *sistem* seperti dalam kalimat (127).

(127) Pemerintah Daerah di tempat saya memberikan pelayanan dengan *sistem* satu pintu.

Kalimat (128) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata *praktek*.

(128) Dokter Mustajab melakukan *praktek* pengobatan pada pukul 17.00—21.00 WIB.

Penulisan kata *praktek* adalah tidak baku. Kalimat (128) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *praktek* menjadi *praktik* seperti dalam kalimat (129).

(129) Dokter Mustajab melakukan *praktik* pengobatan pada pukul 17.00—21.00.

Kalimat (130) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *apotik*.

(130) *Apotik* Sehat hanya melayani pembeli obat yang membawa resep dokter.*

Penulisan kata *apotik* adalah tidak baku. Kalimat (130) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *apotik* menjadi *apotek* seperti dalam kalimat (131).

(131) *Apotek* Sehat hanya melayani pembeli obat yang membawa resep dokter.

Kalimat (132) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *tehknik*.

(132) Membaca harus dilakukan dengan *tehknik* yang tepat agar isi bacaan dapat dipahami secara cepat dan tepat.*

Penulisan kata *tehknik* adalah tidak baku. Kalimat (132) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *tehknik* menjadi *teknik* seperti dalam kalimat (133).

(133) Membaca harus dilakukan dengan *teknik* yang tepat agar isi bacaan dapat ditangkap secara cepat dan tepat.

Kalimat (134) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *kwalitas*.

(134) Lembaga pendidikan yang mengabaikan *kwalitas* pendidikan adalah zalim terhadap peserta didik.*

Penulisan kata *kwalitas* adalah tidak baku. Kalimat (134) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *kwalitas* menjadi *kualitas* seperti dalam kalimat (135).

(135) Lembaga pendidikan yang mengabaikan *kualitas* Pendidikan adalah zalim terhadap peserta didik.

Kalimat (136) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *bertanggung jawab*.

(136) Pak Burhan adalah pemimpin yang *bertanggungjawab*.*

Penulisan kata *bertanggungjawab* adalah tidak baku. Menurut EYD, jika ada dua kata yang mendapatkan satu afiks saja, misalnya prefiks saja atau sufiks saja, dua kata itu tetap ditulis terpisah. Kalimat (136) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *bertanggungjawab* menjadi *bertanggung jawab* seperti dalam kalimat (137).

(137) Pak Burhan adalah pemimpin yang *bertanggung jawab*.

Kalimat (138) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *mempertanggung jawabkan*.

(138) Pemimpin harus *mempertanggung jawabkan* semua kegiatannya pada saat ia memimpin.*

Penulisan kata *mempertanggung jawabkan* dalam kalimat (138) adalah tidak baku. Menurut EYD, jika ada dua kata yang mendapatkan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) sekaligus, dua kata itu ditulis serangkai. Kalimat (138) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *mempertanggung jawabkan* menjadi *mempertanggungjawabkan* seperti dalam kalimat (139).

(139) Pemimpin harus *mempertanggungjawabkan* semua kegiatannya pada saat ia memimpin.

Kalimat (142) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *non*.

(142) Baik anggota aktif maupun *non aktif* ikut serta dalam acara syukuran.*

Penulisan kata *non aktif* adalah tidak baku. Menurut EYD, kata *non* harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kalimat (140) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *non aktif* menjadi *nonaktif* seperti dalam kalimat (141).

(141) Baik anggota aktif maupun *nonaktif* ikut serta dalam acara syukuran.

Kalimat (142) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *dirubah*.

(142) Aturan permainan tidak boleh *dirubah* saat permainan sedang berlangsung.*

Penulisan kata *dirubah* adalah tidak baku. Kata *dirubah* bentuk dasarnya bukan *rubah*, tetapi *ubah*. Ketika bentuk dasar *ubah* mendapat prefiks *di-*, *di-* + *ubah* menjadi *diubah*. Kalimat (142) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *dirubah* menjadi *diubah* seperti kalimat (143).

(143) Aturan permainan tidak boleh *diubah* saat permainan sedang berlangsung.

Kalimat (144) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *dikoperasi*.

(144) Anggota koperasi sebaiknya menyimpan uang *dikoperasi* karena keuntungannya kembali ke anggota.*

Penulisan kata *dikoperasi* adalah tidak baku. Kata depan *di* berfungsi untuk menandai tempat yang penulisannya harus dipisahkan dengan tempat yang mengikutinya. Kalimat (144) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *dikoperasi* menjadi *di koperasi* seperti dalam kalimat (145).

(145) Anggota koperasi sebaiknya menyimpan uang *di koperasi* karena keuntungannya kembali ke anggota.

Kalimat (146) di bawah ini tidak efektif karena mengandung kesalahan penulisan kata, yaitu *di bayar*.

(146) Hutang uang dapat *di bayar* dengan harta, hutang budi *di bawa* mati.*

Penulisan kata *di bayar* dan *di bawa* dalam kalimat (146) adalah tidak baku. Bentuk *di* dalam kata *di bayar* dan *di*

bawa adalah awalan yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kalimat (146) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *di bayar dan di bawa* menjadi *dibayar dan dibawa* seperti kalimat (147).

(147) Hutang uang dapat *dibayar* dengan harta, hutang budi *dibawa* mati.

Kalimat (148) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu penulisan kata *antar* dengan kata yang mengikutinya.

(148) Bus *antar kota* dan *antar provinsi* diminta menaikkan dan menurunkan penumpang di tempat yang sudah ditentukan.*

Menurut EYD, kata *antar* harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kalimat (148) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah, yaitu *antar kota* dan *antar provinsi* menjadi *antarkota* dan *antarprovinsi* seperti dalam kalimat (149).

(149) Bus *antarkota* dan *antarprovinsi* diminta menaikkan dan menurunkan penumpang di tempat yang sudah ditentukan.

Kalimat (150) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu penulisan kata *dasa* dengan kata yang mengikutinya.

(150) Untuk meningkatkan kerjasama antarwarga, dibentuk kelompok masyarakat yang lebih kecil dari RT, yaitu *dasa wisma*.

Menurut EYD, kata *eka, dwi, tri, ..., dasa* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kalimat (150) dapat diefektifkan dengan memperbaiki penulisan kata yang salah,

yaitu *dasa wisma* menjadi *dasawisma* seperti dalam kalimat (151).

- (151) Untuk meningkatkan kerjasama antarwarga, dibentuk kelompok masyarakat yang lebih kecil dari RT, yaitu *dasawisma*.

Penulisan tanda baca secara tepat membuat kalimat mudah dipahami. Tanda baca berupa tanda titik (.), tanya (?), seru (!), koma (,) titik koma (;), titik dua (:), garis miring (/), tanda hubung (-), tanda pisah (--), petik tunggal ('...'), tanda petik ganda ("..."), dan garis bawah. Salah satu ciri bahasa Indonesia tulis baku atau bahasa Indonesia standar adalah kalimat ditulis dengan tanda baca yang tepat. Penulisan tanda baca yang tidak tepat dalam kalimat mengakibatkan kalimat sulit dipahami. Kesalahan penulisan tanda baca dalam kalimat seperti contoh berikut ini sering terjadi dalam praktik berbahasa Indonesia tulis.

Kalimat (152), (153), dan (154) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu tidak dituliskan tanda intonasi final di akhir setiap kalimat.

(152) Semua orang ingin dihargai*

(153) Siapakah yang dapat berbohong dengan hati nuraninya sendiri*

(154) Buanglah sampah di tempat yang sudah disediakan*

Menurut EYD, setiap akhir kalimat harus dituliskan sebuah tanda baca yang menandai intonasi final setiap kalimat, yaitu kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.), kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?), kalimat perintah atau seru diakhiri oleh tanda seru (!). Kalimat (152), (152), dan (154) dapat diefektifkan dengan menuliskan tanda baca yang melambangkan intonasi final di akhir setiap kalimat itu, yaitu

tanda titik untuk kalimat (152), tanda tanya untuk kalimat (153), tanda seru untuk kalimat (154) sehingga menjadi kalimat (155), (156), dan (157).

(152) Semua orang ingin dihargai.

(153) Siapakah yang dapat berbohong dengan hati nuraninya sendiri?

(154) Buanglah sampah di tempat yang sudah disediakan!

Kalimat (155) dan (156) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu penulisan tanda baca intonasi final yang berlebihan di akhir setiap kalimat.

(155) Berhati-hatilah dengan rayuan orang yang tidak kamu kenal karena banyak penipuan sekarang!.*

(156) Apa sesungguhnya yang menjadikan hidup ini bahagia?.*

Menurut EYD, setiap akhir kalimat cukup dituliskan sebuah tanda baca yang menandai intonasi final setiap kalimat, yaitu kalimat berita diakhiri dengan sebuah tanda titik (.), kalimat tanya diakhiri dengan sebuah tanda tanya (?), kalimat perintah atau seru diakhiri oleh sebuah tanda seru (!). Kalimat (155) tidak efektif karena di akhir kalimat (155) terdapat dua tanda baca intonasi final, yaitu tanda tanya (?) dan tanda titik (.). Kalimat (156) tidak efektif karena di akhir kalimat (156) terdapat dua intonasi final, yaitu tanda seru (!) dan tanda titik (.). Kalimat (155) dan (156) dapat diefektifkan dengan mempertahankan tanda baca yang tepat dan membuang tanda baca yang mubazir sehingga hanya ada satu tanda baca intonasi final di setiap akhir kalimat. Tanda tanya dipertahankan dan tanda titik dihapus untuk kalimat (155) dan tanda seru dipertahankan dan tanda titik dihapus untuk kalimat (156) sehingga menjadi kalimat (157) dan (158).

(157) Berhati-hatilah dengan rayuan orang yang tidak kamu kenal
karena banyak penipuan sekarang!

(158) Apa sesungguhnya yang menjadikan hidup ini bahagia?

Kalimat (159), (160), dan (161) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu penulisan tanda baca intonasi final yang berlebihan di akhir setiap kalimat.

(159) Diberitahukan kepada seluruh masyarakat..... *

(160) Hadirlah pertandingan sepak bola akbar di kampung kita!!!*

(161) Sudahkah kamu menyiapkan bekal hidupmu???*

Menurut EYD, setiap akhir kalimat cukup dituliskan sebuah tanda baca yang menandai intonasi final setiap kalimat, yaitu kalimat berita diakhiri dengan sebuah tanda titik (.), kalimat tanya diakhiri dengan sebuah tanda tanya (?), kalimat perintah atau seru diakhiri oleh sebuah tanda seru (!). Kalimat (159) tidak efektif karena di akhir kalimat itu terdapat enam tanda baca intonasi final, yaitu enam tanda titik (.....). Kalimat (160) tidak efektif karena di akhir kalimat (160) terdapat tiga intonasi final, yaitu tiga tanda seru (!!!). Kalimat (159), (160), (161) dapat diefektifkan dengan mempertahankan tanda baca yang tepat dan membuang tanda baca yang mubazir sehingga hanya ada satu tanda baca intonasi final di setiap akhir kalimat seperti kalimat (162), (163), dan (164).

(162) Diberitahukan kepada seluruh masyarakat.

(163) Hadirlah pertandingan sepak bola akbar di kampung kita!

(164) Sudahkan kamu menyiapkan bekal hidupmu?

Kalimat (165) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu keterangan yang terletak di awal kalimat belum diberikan tanda pemberhentian sementara, yaitu tanda koma (,).

(165) Andaikata semua pemimpin Indonesia jujur dan profesional
Ket. pengandaian
rakyat Indonesia sejahtera.
S P

Menurut EYD, setiap keterangan yang di awal kalimat harus diakhiri dengan tanda pemberhentian sementara, yaitu sebuah tanda koma (,). Jika ada keterangan di awal kalimat, tetapi di akhir keterangan itu tidak diberikan tanda koma, subjek kalimat menjadi kabur sehingga makna kalimat itu menjadi sulit dipahami. Kalimat (165) dapat diefektifkan dengan memberikan tanda koma (,) di belakang keterangan pengandaian *andaikata semua pemimpin Indonesia jujur dan profesional* seperti kalimat (166).

(166) Andaikata semua pemimpin Indonesia jujur dan profesional,
Ket. pengandaian
rakyat Indonesia sejahtera.
S P

Kalimat (167) di bawah ini tidak efektif karena ada penulisan kata yang tidak baku, yaitu klausa utama atau klausa bebas yang terletak di awal kalimat tidak perlu diberikan tanda pemberhentian sementara, yaitu tanda koma (,).

(167) Rakyat Indonesia sejahtera, andaikata semua pemimpin
S P Ket. pengandaian
Indonesia jujur dan profesional.

Menurut EYD, klausa utama [*rakyat Indonesia (S) sejahtera (P)*] yang di awal kalimat semestinya tidak diakhiri dengan tanda pemberhentian sementara, yaitu sebuah tanda koma (,). Kalimat (167) dapat diefektifkan dengan menghilangkan tanda koma (,) di belakang klausa utama *rakyat Indonesia sejahtera* seperti kalimat (168).

(168) Rakyat Indonesia sejahtera andaikata semua pemimpin
S P Ket. pengandaian
Indonesia jujur dan profesional.

Kalimat (169) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu kalimat deklaratif (berita), tetapi diberikan tanda baca intonasi final berupa tanda tanya (?).

(169) Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia remaja Indonesia dalam komunikasi informal?*

Menurut EYD, kalimat berita harus diberikan tanda intonasi final, yaitu sebuah tanda titik (.). Kalimat (169) dapat diefektifkan dengan menghilangkan tanda tanya (?) di akhir kalimat dan menggantinya dengan tanda titik (.) seperti kalimat (170).

(170) Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia remaja Indonesia dalam komunikasi informal.

Kalimat (171) di bawah ini adalah tidak efektif karena ada penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu keterangan di awal kalimat semestinya diakhiri tanda koma.

(171) Menurut Aristoteles retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis.*

Ket. S P Pel.

Menurut EYD, keterangan yang terletak di awal kalimat semestinya diakhiri dengan tanda koma. Jika keterangan di awal kalimat dan di akhir keterangan itu tidak diberi tanda koma, subjek kalimat itu kabur sehingga makna kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (171) dapat diefektifkan dengan menuliskan tanda koma (,) di akhir keterangan seperti kalimat (172).

(172) Menurut Aristoteles, retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis.

Kalimat (173) di bawah ini adalah tidak efektif karena penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu kalimat petikan langsung, tetapi tidak ditulis sesuai dengan aturan penulisan kalimat petikan langsung.

(173) Manaf menyatakan: Kesantunan berbahasa adalah serangkaian cara yang dilakukan penutur untuk meminimalkan dampak negatif tuturan agar tidak melukai perasaan pelaku tutur.

Menurut EYD, kalimat petikan langsung semestinya ditulis dengan aturan sebagai berikut: pernyataan yang merupakan pernyataan langsung dari penutur mesti diletakkan dalam tanda petik"..."; sebelum pernyataan langsung dituliskan tanda koma (,), dan huruf awal dalam pernyataan petikan langsung ditulis dengan huruf kapital seperti kalimat (174).

(174) Manaf menyatakan, "Kesantunan berbahasa adalah serangkaian cara yang dilakukan penutur untuk meminimalkan dampak negatif tuturan agar tidak melukai perasaan pelaku tutur".

Kalimat (175) di bawah ini adalah tidak efektif karena penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu kalimat tidak langsung, tetapi tidak ditulis sesuai dengan aturan penulisan kalimat tidak langsung.

(175) Sayidina Ali mengatakan bahwa “Kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja.”

Menurut EYD, kalimat tidak langsung semestinya ditulis dengan aturan sebagai berikut: pernyataan orang lain yang diulang oleh penutur tidak diletakkan dalam tanda petik; sebelum pernyataan orang lain yang diulang *kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja* digunakan kata *bahwa*; di awal pernyataan orang lain yang diulang tidak ditulis dengan huruf kapital seperti kalimat (176).

(176) Sayidina Ali mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja.

Kalimat (177) dan (178) di bawah ini adalah tidak efektif karena penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu kata bahasa daerah atau kata asing dalam kalimat bahasa Indonesia ditulis tegak atau diapit oleh tanda petik.

(177) Prinsip pendidikan nasional Indonesia adalah ‘ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani’.*

(178) Pendekatan “Contextual Teaching and Learning” terdiri atas tujuh elemen Pembelajaran”.*

Menurut EYD, kata-kata bahasa daerah atau bahasa asing dalam kalimat bahasa Indonesia semestinya ditulis miring dan tidak diletakkan di dalam tanda petik atau tidak ditebali seperti kalimat (179) dan (180).

(179) Prinsip pendidikan nasional Indonesia adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

(180) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terdiri atas tujuh elemen pembelajaran.

Kalimat (181) di bawah ini tidak efektif karena penulisan kalimat yang tidak sesuai dengan EYD, yaitu penulisan judul buku dalam kalimat yang ditulis tegak dan diletakkan dalam tanda petik.

(181) Saya sudah membaca novel "Lintang Kemukus Dini Hari" karya Ahmad Tohari.*

Menurut EYD, judul buku dalam kalimat semestinya ditulis miring dan tidak diletakkan di dalam tanda petik atau ditebali seperti kalimat (182).

(182) Saya sudah membaca novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

D. Pemantapan Pemahaman

Latihan I

Perbaikilah kalimat-kalimat yang tidak efektif ini agar menjadi efektif!

1. Presiden Republik Indonesia.
2. Andaikata semua pemimpin Indonesia jujur dan profesional.
3. Karena banyak orang mengorupsi kekayaan negara dengan cara masing-masing.
4. Menurut teori pembelajaran seseorang dianggap belajar

- jika terjadi perubahan yang baik pada diri orang itu.
5. Seni berbahasa lisan dan tulis.
 6. Masalah penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui teknik pemodelan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
 7. Dianya kelupaan tasnya ketinggalan.
 8. Kakek mengatakan, bahwa “jika berbicara, jaga lidah”.
 9. Mahatma Gandhi berkata; janganlah kamu digenggam , kesulitan, tetapi genggamlah kesulitan itu dalam tapak tanganmu.
 10. Aji (2009) berjudul “Tingkat keefektifan kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang”.
 11. Ada dijual minyak tanah di sini.
 12. orang malas membaca buku.
 13. Bapak/Ibuk yang ingin silakan dicoba
 14. Tetapi mereka lebih senang menjadi buruh di luar negeri.
 15. Tanggapan orang itu menunjukkan ditandai dengan anggukan kepala.

Latihan II

Editlah teks di bawah ini agar menjadi teks yang baik!

Kalau kita mengungkapkan kalimat, “silahkan tulis identitas Saudara”, maka sesungguhnya kita membutuhkan respon dari orang lain tersebut, misalnya bila kita ucapkan, “periksalah kamar yang Anda curigai” maka respon dan tanggapan yang muncul menunjukkan ditandai dengan pandangan mata yang menunjukkan perhatian, kadang-kadang disertai anggukan dan mungkin juga dengan mengucapkan *ya, baiklah* dan sebagainya. Perhatian yang mana orang atau pelaku daripada peristiwa komunikasi diarahkan dengan tujuan untuk komunikasi.

Latihan III

Tuliskan sebuah teks dalam bahasa Indonesia yang baik paling sedikit tiga paragraf dan paling banyak lima paragraf dengan memilih salah satu topik di bawah ini.

1. Membangun masa depan dengan ilmu pengetahuan.
2. Bahasa menunjukkan pribadi penuturnya.
3. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloch, Bernard dan Trager, G.L. 1942. *Outline of Linguistic analysis*. Baltimore: Special Publication of the Linguistics Society of America.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hockett, F. Charless. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Joos, Martin. 1958. *Reading in Linguistics*. New York: American Council of Learned Societies.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Editor). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980-an*. Jakarta: Arcan
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Jambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.